

**LAPORAN KEKARYAAN
PRANATA MANGSA SEBAGAI IDE CIPTA
KARYA SUNGGING WAYANG BEBER**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Kriya Seni
Jurusan Kriya



Oleh:

Faris Wibisono

NIM. 10147110

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2016

PENGESAHAN
LAPORAN KEKARYAAN
PRANATA MANGSA SEBAGAI IDE CIPTA
KARYA SUNGGING WAYANG BEBER

Oleh:

Faris Wibisono

NIM: 10147110

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji

Pada tanggal

Pebruari 2016

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Karju, M.Pd

Sekretaris : Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn

Penguji Bidang I : Dr. Bagus Indrayana, S.Sn., M.Sn

Penguji Bidang II : Sutriyanto, S.Sn., M.A

Penguji Pembimbing : Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.Sn

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai
 salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
 pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 7 Pebruari 2016

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.

NIP.19711102003121001



TGL: 20-07-2016
NO: 36/181/Desk.kriya 8/16

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faris Wibisono

NIM : 10147110

Prodi/Jurusan : Kriya Seni/Kriya

Fakultas : Seni Rupa dan Desain

Dengan ini menyatakan, bahwa Tugas Akhir kekaryaannya yang berjudul:

PRANATA MANGSA SEBAGAI IDE CIPTA

KARYA SUNGGING WAYANG BEBER

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Surakarta, Pebruari 2016

Pembuat pernyataan



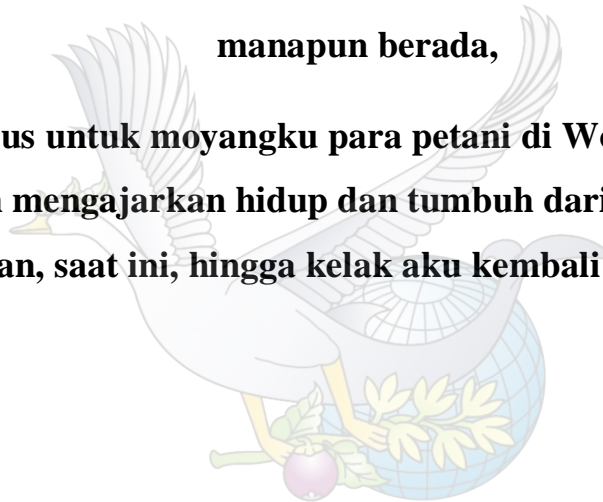
Faris Wibisono

NIM. 10147110

SUMBERAN : Lembaga
TAHUN : 2016

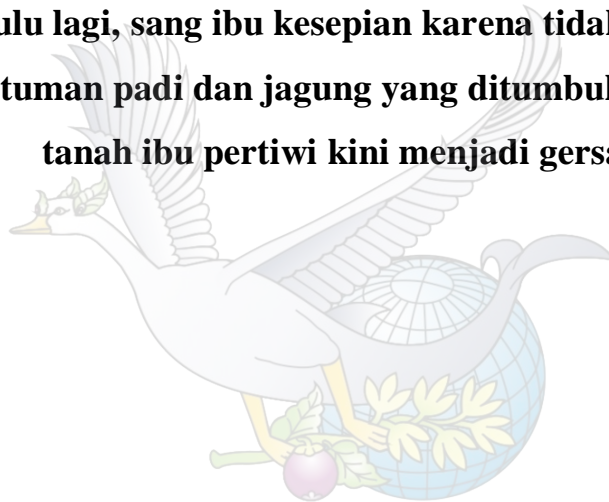
Kupersembahkan dengan tulus untuk keluarga besar, orang-orang terdekat, teman-teman, dan seluruh masyarakat petani di manapun berada,

Terkhusus untuk moyangku para petani di Wonogiri Selatan, yang telah mengajarkan hidup dan tumbuh dari pertanian, sejak dilahirkan, saat ini, hingga kelak aku kembali luruh ke bumi.



Merujuk konsep Dewi Sri:

Bumi bagaikan ibu yang mencerminkan kehidupan dan kesuburan, kini bumi bagaikan ibu yang ditinggal anak-anaknya, merusakkan alam karena dampak modernisasi ibu bumi tidak secantik dulu lagi, sang ibu kesepian karena tidak lagi mendengar suara dentuman padi dan jagung yang ditumbuk dengan lesung, tanah ibu pertiwi kini menjadi gersang.



ABSTRAK

Faris Wibisono, 101471110. Deskripsi Kekaryaannya *Pranata Mangsa* Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya *Sungging* Wayang Beber. (123, 2016)

Tugas Akhir kekaryaannya ini mengangkat tema *pranata mangsa* sebagai ide cipta karya *sungging* wayang beber. Indonesia dikenal sebagai negeri agraris sejak zaman dahulu, nenek moyang di Nusantara telah mengenal *pranata mangsa* sebagai pegangan hidup untuk bertani, di mana sebagian besar penduduknya mengandalkan masalah pangan untuk swasembada, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun regional. Konsep inilah yang mendasari tentang masyarakat Jawa dalam memperlakukan alam berkaitan dengan pertanian secara turun-temurun dari nenek moyang hingga masa kini. Aspek-aspek dalam penciptaan karya ini meliputi, kesatuan (*unity*) yang meliputi warna, cerita, penokohan maupun penyajian, kerumitan (*complexity*) meliputi secara teknik *sungging*, visualisasi, sampai perhitungan setiap *mangsa*, kesungguhan (*intensity*) penulis masuk di dalamnya, baik secara emosional sebagai anak petani maupun secara langsung melalui pembuatan kanvas, *penyunggingan*, dan bahkan menjadi dalang dalam penyuguhannya. Karya ini dikemas menjadi beberapa adegan, pertama menceritakan tentang pertemuan warga di sebuah bale, kedua menceritakan tentang proses pengolahan lahan pertanian, ketiga panen dan keempat pesta rakyat. Karya ini terbagi menjadi 24 *pejagong* serta 6 gulungan wayang beber, dan masing-masing *pejagongnya* mengandung cerita berkesinambungan. Oleh karena itu, merujuk konsep tradisional (*local genius*), karena *pranata mangsa* menjadi acuan petani di Nusantara. Warna-warna *sunggingan* yang diterapkan mengacu pada setiap perubahan musim yang berlangsung, sedangkan penyekat awal dan berakhirnya setiap *pejagong* terdapat gunung *kala*, yang menyimbolkan pergantian waktu dan latar. Penokohnya dibagi menjadi beberapa bagian, meliputi: masyarakat petani, perangkat desa, pemuka agama, dan tengkulak.

Kata Kunci : Petani, *Pranata Mangsa*, *Sungging* wayang Beber.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya, sehingga penyusunan Laporan Kekaryaaan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Dorongan semangat dan kerja sama yang baik dari semua pihak, turut berperan dalam membantu terselesaikannya tugas mata kuliah ini. Oleh karena itu, tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum., S.Kar., M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Ranang Agung Sugihartono., S.Pd., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain.
3. Prima Yustana, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Kriya, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
4. Basuki Teguh Yuwono., S.Sn., M.Sn., selaku pembimbing Tugas Akhir.
5. Drs. Joko Suryono., S.Sn., M.Sn., selaku penasehat akademik.
6. Bapak-ibu dosen Kriya Seni dan semua pihak yang telah membantu.
7. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan secara maksimal, baik secara moral maupun material selama ini.
8. Narasumber pelukis wayang beber kota, komunitas wayang beber metropolitan, Ibu Sri Wahyuning, Bapak Pujianto Kasidi, Bapak Joko

Kribo, Bapak Subandono dan pewaris wayang beber Pacitan Mbah Mangun serta wayang beber Wonosari Mas Wisto.

9. Teman-teman Jurusan Kriya (HMJ KRISKO) khususnya angkatan 2010 dan Ida Prihatin yang telah memberi semangat serta dukungan.

Penulis menyadari bahwa Laporan Tugas Akhir ini tentunya kurang dari kesempurnaan, selanjutnya saran dan kritik dari semua pihak yang membangun sangat diharapkan penulis untuk menyempurnakan terciptanya Karya dan Penulisan Laporan yang baik dan bermanfaat bagi semua pihak.



Surakarta, Pebruari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Tinjauan Visual Tema	14
G. Landasan Konseptual	18
H. Originalitas	18
I. Pendekatan	22
J. Metode Penciptaan	23
K. Analisis Sumber Referensi	25
L. Sistematika Penulisan.....	27
 BAB II PRANATA MANGSA SEBAGAI IDE CIPTA KARYA SUNGGING WAYANG BEBER.....	 28
A. Pengertian Tema	28
B. Ruang Lingkup Tema.....	30
 BAB III PERWUJUDAN SUNGGING WAYANG BEBER PRANATA MANGSA	 58
A. Eksplorasi	58
B. Visualisasi Karya	62
C. Proses Perwujudan <i>Sungging Wayang Beber Pranata Mangsa</i>	85
D. Kalkulasi Biaya	91
 BAB IV DESKRIPSI KARYA	 92

A. Ulasan Tokoh.....	92
B. Ulasan Cerita.....	102
BAB IV PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran	152
DAFTAR PUSTAKA	154
GLOSARIUM	156
LAMPIRAN	158



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Mandi dan mencuci di telaga	15
Gambar 2.	Petani beristirahat sambil menikmati bekal.....	15
Gambar 3.	Mengangkut hasil bumi	16
Gambar 4.	Panen ketela	16
Gambar 5.	Menyirami sayuran.....	17
Gambar 6.	Kelompok tani wanita ‘Srikandi’ dusun Sumberalit	17
Gambar 7.	Lukisan JS. Fernhout, pada tahun 1932	19
Gambar 8.	Karya Taweng lukis batuan ‘ <i>the harvest time</i> ’ 1926	19
Gambar 9.	Wayang beber karya Musafiq ‘ <i>Yuyu Kangkang</i> ’	20
Gambar 10.	Wayang beber karya Dani Iswardana ‘ <i>Beber Kota</i> ’	20
Gambar 11.	Wayang beber karya Pujiyanto ‘ <i>Jaka Kembang Kuning</i> ’	20
Gambar 12.	Karya Wayan Pande Sumantra ‘ <i>Ramayana</i> ’	21
Gambar 13.	Wayang beber karya Hermin ‘ <i>Andhe-Ande Lumut</i> ’	21
Gambar 14.	Skema kerangka pikir	26
Gambar 15.	<i>Rembukan</i> warga	33
Gambar 16.	Tanah yang kering dan retak.....	34
Gambar 17.	Pohon menggugurkan daunnya dimusim kemarau	34
Gambar 18.	Petani menggembalakan hewan ternaknya.....	35
Gambar 19.	Kerja bakti	36
Gambar 20.	Membajak sawah dengan mesin traktor	37
Gambar 21.	<i>Tandur</i> (menanam padi)	38
Gambar 22.	<i>Ngosrok</i> (membersihkan gulma)	39
Gambar 23.	<i>Ngrabuk</i> (memberi pupuk)	40
Gambar 24.	Hama burung pipit	41
Gambar 25.	Panen padi.....	42
Gambar 26.	Kalender <i>pranata mangsa</i>	45
Gambar 27.	Sunggingan wayang beber gaya baru.....	51
Gambar 28.	Wayang beber <i>Jaka Kembang Kuning</i> gaya Pacitan.....	54
Gambar 29.	Wayang beber <i>Remeng Mangunjaya</i> gaya Pacitan	55
Gambar 30.	Desain <i>pejagong</i> 1 gulungan 1 ”Pertemuan Warga”	63
Gambar 31.	Desain <i>pejagong</i> 2 gulungan 1 ”Menanam Palawija”	63
Gambar 32.	Desain <i>pejagong</i> 3 gulungan 1 “Telaga di Pinggir Desa”	64
Gambar 33.	Desain <i>pejagong</i> 4 gulungan 1 ‘Telaga di Pinggir Telaga #2 ..	64
Gambar 34.	Desain <i>pejagong</i> 5 gulungan 2 “Panen Palawija”	65
Gambar 35.	Desain <i>pejagong</i> 6 gulungan 2 “Panen Palawija #2”	65
Gambar 36.	Desain <i>pejagong</i> 7 gulungan 2 “Pasar Tradisional”	66
Gambar 37.	Desain <i>pejagong</i> 8 gulungan 2 “Menggembalakan Hewan”	66
Gambar 38.	Desain <i>pejagong</i> 9 gulungan 3 “Kerja Bakti”	67
Gambar 39.	Desain <i>pejagong</i> 10 gulungan 3 “Kerja Bakti”	67
Gambar 40.	Desain <i>pejagong</i> 11 gulungan 3 “Menggarap Sawah”	68
Gambar 41.	Desain <i>pejagong</i> 12 gulungan 3 “Menebar Benih Padi”	68

Gambar 42.	Desain <i>pejagong</i> 13 gulungan 4 “Mengambil Bibit Padi dari Penyemaian”	69
Gambar 43.	Desain <i>pejagong</i> 14 gulungan 4 “Menanam Padi”	69
Gambar 44.	Desain <i>pejagong</i> 15 gulungan 4 “Koperasi”	70
Gambar 45.	Desain <i>pejagong</i> 16 gulungan 4 “Merawat Tanaman”	70
Gambar 46.	Desain <i>pejagong</i> 17 gulungan 5 “Telaga”	71
Gambar 47.	Desain <i>pejagong</i> 18 gulungan 5 “Toleransi Beragama”	71
Gambar 48.	Desain <i>pejagong</i> 19 gulungan 5 “Tanaman Tumbuh Subur” ...	72
Gambar 49.	Desain <i>pejagong</i> 20 gulungan 5 “Bermain di Sawah”	72
Gambar 50.	Desain <i>pejagong</i> 21 gulungan 6 “Panaen”	73
Gambar 51.	Desain <i>pejagong</i> 22 gulungan 6 “Menikmati Bekal”	73
Gambar 52.	Desain <i>pejagong</i> 23 gulungan 6 “Persiapan Bersih Dusun”	74
Gambar 53.	Desain <i>pejagong</i> 24 gulungan 6 “Bersih Dusun”	74
Gambar 54.	Kain <i>Philip</i>	76
Gambar 55.	Kain <i>Philip</i> Sesudah diproses	76
Gambar 56.	Cat tembok <i>Paragon</i>	77
Gambar 57.	Pigmen warna	77
Gambar 58.	Cat <i>acrylic</i>	78
Gambar 59.	Lem kayu (rakol)	79
Gambar 60.	Air teh	79
Gambar 61.	Air putih	80
Gambar 62.	Tinta bak (tinta Cina)	80
Gambar 63.	Pensil dan penghapus	81
Gambar 64.	Spidol permanen	81
Gambar 65.	Penggaris	81
Gambar 66.	Kuas ukuran kecil	82
Gambar 67.	Kuas ukuran besar	82
Gambar 68.	Kursi kerja	83
Gambar 69.	Meja kerja	83
Gambar 70.	Palet	84
Gambar 71.	<i>Pen kodok</i>	85
Gambar 72.	Membuat sketsa karya	86
Gambar 73.	<i>Sunggingan</i> warna pertama	87
Gambar 74.	<i>Sunggingan</i> warna kedua	87
Gambar 75.	<i>Sunggingan</i> warna ketiga	88
Gambar 76.	Proses pewarnaan blok	88
Gambar 77.	<i>Isen-isen</i> motif	89
Gambar 78.	<i>Mbanyoni</i> (membasahi)	89
Gambar 79.	Bagan Alur Proses Perwujudan Karya	90
Gambar 80.	“Kriwul” Pada <i>Pejagong</i> 4 Gulungan 1	92
Gambar 81.	“Kriwul” Pada <i>Pejagong</i> 8 Gulungan 2	92
Gambar 82.	“Kriwul” Pada <i>Pejagong</i> 7 Gulungan 2	92
Gambar 83.	“Angelina Paramita (Marni)” Pada <i>Pejagong</i> 2 Gulungan 1 ...	94
Gambar 84.	“Angelina Paramita (Marni)” Pada <i>Pejagong</i> 18 Gulungan 5 .	94
Gambar 85.	“Grompol” Pada <i>Pejagong</i> 15 Gulungan 4	95
Gambar 86.	“Grompol” Pada <i>Pejagong</i> 6 Gulungan 2	95

Gambar 87.	“Yu Tomblok” Pada <i>Pejagong</i> 1 Gulungan 1	96
Gambar 88.	“Yu Tomblok” Pada <i>Pejagong</i> 4 Gulungan 1	96
Gambar 89.	“Yu Tomblok” Pada <i>Pejagong</i> 7 Gulungan 2	96
Gambar 90.	“Pak Demang” Pada <i>Pejagong</i> 19 Gulungan 5	97
Gambar 91.	“Pledo” Pada <i>Pejagong</i> 22 Gulungan 6	98
Gambar 92.	“Pledo” Pada <i>Pejagong</i> 23 Gulungan 6	98
Gambar 93.	“Bu Sri” Pada <i>Pejagong</i> 6 Gulungan 2	99
Gambar 94.	“Bu Sri” Pada <i>Pejagong</i> 19 Gulungan 5	99
Gambar 95.	“Pak Bagong” Pada <i>Pejagong</i> 19 Gulungan 5	100
Gambar 96.	“Pak Bagong” Pada <i>Pejagong</i> 16 Gulungan 4	100
Gambar 97.	“Tokoh Eko”	101
Gambar 98.	“Tokoh Sisri”	101
Gambar 99.	“Tokoh Lek Canil”	101
Gambar 100.	“Tokoh Darmo”	101
Gambar 101.	“Tokoh Bendot”	101
Gambar 102.	“Tokoh Mbah Mamad”	101
Gambar 103.	Karya 1 dari <i>Pejagong</i> 1 Gulungan 1	102
Gambar 104.	Karya 2 dari <i>Pejagong</i> 2 Gulungan 1	105
Gambar 105.	Karya 3 dari <i>Pejagong</i> 3 Gulungan 1	107
Gambar 106.	Karya 4 dari <i>Pejagong</i> 4 Gulungan 1	109
Gambar 107.	Karya 5 dari <i>Pejagong</i> 5 Gulungan 2	111
Gambar 108.	Karya 6 dari <i>Pejagong</i> 6 Gulungan 2	113
Gambar 109.	Karya 7 dari <i>Pejagong</i> 7 Gulungan 2	115
Gambar 110.	Karya 8 dari <i>Pejagong</i> 8 Gulungan 2	117
Gambar 111.	Karya 9 dari <i>Pejagong</i> 9 Gulungan 3	119
Gambar 112.	Karya 10 dari <i>Pejagong</i> 10 Gulungan 3	121
Gambar 113.	Karya 11 dari <i>Pejagong</i> 11 Gulungan 3	123
Gambar 114.	Karya 12 dari <i>Pejagong</i> 12 Gulungan 3	125
Gambar 115.	Karya 13 dari <i>Pejagong</i> 14 Gulungan 4	127
Gambar 116.	Karya 14 dari <i>Pejagong</i> 14 Gulungan 4	129
Gambar 117.	Karya 15 dari <i>Pejagong</i> 15 Gulungan 4	131
Gambar 118.	Karya 16 dari <i>Pejagong</i> 16 Gulungan 4	133
Gambar 119.	Karya 17 dari <i>Pejagong</i> 17 Gulungan 5	135
Gambar 120.	Karya 18 dari <i>Pejagong</i> 18 Gulungan 5	137
Gambar 121.	Karya 19 dari <i>Pejagong</i> 19 Gulungan 5	139
Gambar 122.	Karya 20 dari <i>Pejagong</i> 20 Gulungan 5	141
Gambar 123.	Karya 21 dari <i>Pejagong</i> 21 Gulungan 6	143
Gambar 124.	Karya 22 dari <i>Pejagong</i> 22 Gulungan 6	145
Gambar 125.	Karya 23 dari <i>Pejagong</i> 23 Gulungan 6	147
Gambar 126.	Karya 24 dari <i>Pejagong</i> 24 Gulungan 6	149

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kalkulasi biaya bahan yang digunakan dalam pembuatan karya Tugas Akhir	91
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian atau bercocok tanam. Khususnya masyarakat Jawa mempunyai berbagai cara dan sistem untuk akrab dengan iklim. Cara dan sistem itu sudah demikian lama berlaku, dan mendarah daging dalam kehidupan petani Jawa. Cara dan sistem untuk menanggulangi kekuatan alam itu sudah menjadi semacam budaya. Salah satu cara dan sistem yang telah menjadi budaya tersebut adalah *pranata mangsa*.

Sejak zaman nenek moyang petani Jawa telah diajarkan untuk menyikapi alam secara arif dan santun, terutama yang mendiami daerah-daerah bekas kerajaan-kerajaan Jawa, mengikuti suatu sistem penanggalan pertanian, yang disebut *pranata mangsa*.¹ Penanggalan tersebut didasarkan pada tahun *surya* yang rotasinya 365 hari. *Pranata mangsa* merupakan pengetahuan yang disebarkan secara oral dari kakek kepada anak dan cucunya demikian berlanjut sampai berabad-abad, kemudian dibakukan oleh Sri Susuhunan Pakubuwono VII di Surakarta pada tanggal 22 Juni 1855. Pembakuan tersebut ahli perbintangan kraton cukup serta dan berjasa. Meskipun demikian tidak berarti mereka telah menciptakan sesuatu yang baru. Sebab sesungguhnya, penanggalan itu sudah ada

¹Sindhunata, Ana Dina Ana *Upa-Pranata Mangsa* (Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta, 2009), p: 11.

dalam hidup petani Jawa turun temurun. Bahkan sebelum kedatangan orang-orang Hindu, nenek moyang kita sudah akrab dengan peredaran bintang-bintang di langit yang mendasari pengetahuan tentang perulangan musim. *Pranata mangsa*, secara harfiah berarti pengaturan musim. Buku tersebut juga menuliskan tentang pemanfaatan *pranata mangsa* ikut menyumbang pada keberhasilan dan keagungan kerajaan-kerajaan Mataram lama, Pajang dan Mataram Islam. Dengan *pranata mangsa* tersebut, orang pada jaman itu mempunyai pedoman yang jelas untuk bertani, berdagang, menjalankan pemerintahan dan keserdaduan. *Pranata mangsa* juga dijelaskan Sindhunata, mempunyai seluk-beluk yang tidak kalah rumitnya dengan penanggalan Mesir kuno, Cina, Maya, dan Burma, karena di dalam *pranata mangsa* terdapat pertalian yang mengaggumkan antara aspek-aspeknya yang bersifat kosmografis, bioklimatologis yang mendasari kehidupan sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat bertani di pedesaan. Sebagai keseluruhan *pranata mangsa* mencerminkan ontologi menurut konsepsi Jawa serta alam pikiran petani Jawa yang dilukiskan dengan berbagai lambang yang berupa watak-watak *mangsa* dalam peristilahan kosmologis yang mencerminkan harmoni antara manusia, kosmos dan realitas.²

Bratasewara, R. Harmanto menuliskan dalam buku *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa* tentang *Pranata mangsa*, sistem penghitungan waktu selama setahun (Jawa) dibagi menjadi satuan waktu yang lebih kecil yang diselaraskan dengan pergantian musim dan pertanian. Berdasarkan aturan yang berlaku dan sesuai di wilayah seputar Gunung Merapi dan Merbabu, setahun meliputi 365 hari, dibagi

² Sindhunata, 2009, p: 12

menjadi empat satuan waktu, yang masing-masing bertalian erat dengan datangnya musim dan bercocok tanam, yakni musim *ketiga*, *labuh*, *rendheng*, dan *mareng*. (1) *Ketiga*, musim kering, tidak turun hujan, tidak baik untuk memulai menanam bagi pertanian yang menggantungkan pengairan dari air hujan, (2) *Labuh*, artinya turun atau wiwit (mulai), mulai mengerjakan sawah, menggarap tanah, hujan mulai turun, (3) *Rendheng*, musim penghujan, banyak turun hujan, (4) *Mareng*, musim peralihan dari musim *rendheng* ke musim *ketiga*. Di antara musim satu dan yang lain, ada musim peralihan yang berpengaruh juga terhadap kegiatan pertanian. *Mangsa* merupakan hasil pembagian waktu yang lebih kecil yaitu dari 365 hari dalam setahun. Setahun dibagi menjadi 12 *mangsa*. Tiap *mangsa* mempunyai jumlah hari tertentu, mempunyai watak tertentu, mempunyai *candra* alam tertentu, dan mempunyai *candra* jiwa tertentu bagi kelahiran anak yang bertepatan dengan *mangsa* tertentu. Pembagian *mangsa* tersebut dibagi menjadi 12 *mangsa* yaitu, *Kasa* (*mangsa* kesatu), *Karo* (*mangsa* kedua), *Katelu* (*mangsa* ketiga), *Kapat* (*mangsa* keempat), *Kalima* (*mangsa* kelima), *Kanem* (*mangsa* keenam), *Kapitu* (*mangsa* ketujuh), *Kawolu* (*mangsa* kedelapan), *Kasanga* (*mangsa* sembilan), *Kasepuluh* (*mangsa* sepuluh), *Dhestha* (*mangsa* sebelas), *Sadha* (*mangsa* kedua belas).³

Sindhunata dalam bukunya *Ana Dina Ana Upa* menyimpulkan bahwa *pranata mangsa* memberi petani pegangan, bagaimana mereka mengatur ekonominya dengan menjalin keputusan dan harapan, yang tidak dapat dipisahkan dari situasi alam, yang memang harus berjalan dari kekurangan

³ R. Harmanto Bratasewara, *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa Buku-2 N-2* (Jakarta: Yayasan Suryasumirat, 2000), p: 584-586.

menuju kelimpahan, dari kekeringan menuju kesuburan, dari paceklik menuju panen. Penyesuaian diri dengan alam, dengan demikian membuat manusia mengolah kekurangannya, dan kuat dalam menanggung harapannya, karena mereka selalu menyimpan harapan yang tidak lain adalah berkah kelimpahan dari alam.⁴

Sedemikian menariknya peranan *pranata mangsa* bagi masyarakat petani Jawa, yang turut mempengaruhi embrio perkembangan pertanian Indonesia. Adanya patokan *mangsa* membuat masyarakat Jawa mengerti dan paham terhadap sifat alam serta bagaimana cara menyikapi alam. Karena di sanalah manusia mengalami bahwa bumi menjadi ibu, penopang dan penuntun bagi hidupnya. Pemanasan global yang akan terjadi akan menghilangkan spiritualitas *Pranata Mangsa* terhadap masyarakat petani Jawa.

Setelah dipaparkan latar belakang tentang *pranata mangsa* dari segi peranan filosofisnya terhadap perkembangan pertanian Jawa, penulis juga akan memaparkan latar belakang tentang wayang beber yang nantinya *pranata mangsa* akan divisualkan ke dalam cerita wayang beber. Subandi, menjelaskan wayang beber pernah mengalami masa keemasan hampir sepanjang 400 tahun, sebagai bentuk seni budaya yang amat populer, terutama di Jawa. Paling lambat sejak jaman Majapahit (abad ke-14), dan betapa pun masih berjejak sampai hari

⁴Sindhunta, 2009, p: 22.

ini, dengan kondisi yang berbeda tentunya. Dewasa ini nasib wayang beber terkesan terpinggirkan atau seakan terlupakan.⁵

Wayang beber adalah salah satu karya budaya nenek moyang yang muncul sejak zaman Majapahit, dan telah mengalami perkembangan secara pasang surut hingga sekarang. Wayang beber adalah suatu pertunjukan wayang dengan gambar-gambar sebagai obyek pertunjukan. Gambar-tersebut dipertunjukkan dengan cara *membeber* atau membentangkan gulungan. Gambar-gambar tersebut melukiskan adegan-adegan wayang yang diceritakan satu demi satu oleh dalang. Dalam pertunjukan dalang menuturkan cerita dengan diiringi musik gamelan. Wayang beber biasanya menceritakan kisah panji, dan wayang beber tertua terdapat di Desa Karangtalun, Kecamatan Donorojo, Pacitan dengan lakon “Jaka Kembang Kuning” dan terdapat pula di Desa Gelaran, Wonosari, Gunung Kidul dengan lakon “Remeng Mangunjaya”.

Wayang beber dipilih sebagai bentuk visualisasi *pranata mangsa* karena sama-sama mempunyai keunikan dan kekhasan dari segi *history*, filosofis maupun visualisasi. Ada gejala yang menarik dari kasus wayang beber ini. Di wilayah seputar eks Karesidenan Surakarta muncul fenomena persebaran wayang beber “gaya baru” yang menarik. Ada beberapa pelukis yang menduplikasi wayang beber dalam teknik dan media baru, ada yang mendeformasikannya, bahkan ada kasus yang terinspirasi wayang beber dalam teknik, bahan, media, dan tujuan yang berbeda. Kasus ini merupakan gejala yang pantas diteliti dan dikaji sebagai

⁵Subandi, Basuki Teguh Yuwono, Joko Aswoyo, Rahayu Adi Prabowo, *Wayang Beber Remeng Mangun Jaya Gelaran dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karangtalun Pacitan Serta Persebarannya Seputar Surakarta* (Surakarta: ISI Press Solo, 2011), p: 1.

gejala dinamika pasang surut kebudayaan (kesenian) tidak akan lepas dari interaksi pengaruh perubahan pola sosial budaya masyarakat.⁶

Karya seni *sungging* wayang beber yang penulis ciptakan berbentuk dua dimensional yang lebih mengacu fungsi estetis dan fungsi praktis. Pada proses eksplorasi bentuk, konstruksi, keseimbangan, komposisi bentuk dan fungsi, warna dan lain-lain, sehingga dapat memvisualisasikan karya menjadi unik dan menarik secara bentuk karya.

Bentuk-bentuk yang menyenangkan dan disajikan dengan sedemikian rupa, dapat menggugah kembali memori setiap penikmat yang menyaksikan. Selain dapat mengingatkan kembali pengalaman atau memori manusia, seni juga merupakan usaha untuk mempertahankan kebudayaan sebagai peninggalan sejarah dan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada proses penciptaan Tugas Akhir ini, penulis berupaya bereksplorasi secara bebas tentang *pranata mangsa*, sehingga keberadaannya menjadi bentuk karya seni yang lebih inovatif.

Konseptual pada karya ini, dapat mengkomunikasikan makna-makna tertentu yang lebih mengarah pada nilai-nilai sosial yang terjadi pada manusia sebagai makhluk sosial. Proses berkesenian seorang seniman tidak dapat terlepas begitu saja dari pengaruh lingkungan dan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Harapan dari karya Tugas Akhir ini dapat menjadi refleksi dan edukasi dari gejala dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Apabila karya-karya ini dapat menjadi bagian dari kritik sosial yang sedang berkembang

⁶Subandi, Basuki Teguh Yuwono, Joko Aswoyo, Rahayu Adi Prabowo, 2011, p: 1-6.

dewasa ini, sehingga dapat memperkaya wacana tentang fenomena-fenomena sosial.

Hasil karya seni *sungging* wayang beber ini dapat menjadi pendukung estetis ruang *in door* atau sebagai sarana edukasi dalam kesatuan bentuk seni pertunjukkan wayang beber yang dapat dipentaskan di ruang-ruang publik untuk dapat direspon keberadaannya sebagai sarana edukasi generasi muda masa kini. Perwujudan karya seni merupakan terminal sebuah proses, bukan merupakan hasil akhir dari serangkaian proses. Fenomena yang penulis tangkap, kemudian diserap menjadi sebuah ide, dilanjutkan dengan pencanangan-pencanangan bentuk, kemudian dilanjutkan sampai pada proses perwujudan karya.

Fenomena ketika memahami tentang *pranata mangsa* melahirkan ide yang inovatif. Fenomena terjadi seperti halnya teka-teki pengamatan. Kegiatan kesenian, objek pengamatan dapat ditangkap secara riil atau pun tidak riil. Semuanya wajar terjadi karena setiap manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam menanggapi objek. Pada wilayah ini, seniman biasanya memiliki pengamatan ganda. Pengamatan pertama akan secara kompleks melihat fisik objek secara nyata, sedangkan pengamatan yang kedua ataupun selanjutnya tanpa batas, biasanya mengembara dalam dimensi yang sangat beragam. Pengamatan ini yang mampu melahirkan ide-ide lebih segar dalam penciptaan karya seni.

Seniman dalam hal ini mencoba untuk menyerap gejala atau fenomena yang terjadi, kemudian dilahirkan kedalam bentuk karya seni. Seperti yang dinyatakan oleh Dharsono Sony Kartika, bahwa di dalam pengolahan objek akan terjadi perubahan wujud sesuai dengan selera maupun latar belakang sang senimannya.

Perubahan bentuk tersebut antara lain stilisasi, distorsi, transformasi, dan deformasi.⁷ Menurut penulis ada beberapa permasalahan tentang fenomena yang terjadi pada kondisi alam dan sosial masyarakat masa kini, yaitu: sejauh manakah masyarakat atau petani Indonesia khususnya Jawa mengenal *pranata mangsa*, bagaimana peranan *pranata mangsa* sehingga mempengaruhi perkembangan pertanian di Jawa, apakah *pranata mangsa* sudah benar-benar tidak relevan lagi untuk pertanian di Jawa, adakah dampak *pranata mangsa* terhadap kondisi sosial masyarakat di Jawa, beberapa permasalahan tersebut menjadi sumber ide penulis untuk mengangkatnya dalam sebuah judul dalam proses studi penciptaan karya seni Tugas Akhir, yaitu dengan tema “PRANATA MANGSA SEBAGAI IDE CIPTA KARYA SUNGGING WAYANG BEBER.”

Bentuk-bentuk yang penulis ciptakan terinspirasi dari ketertarikan terhadap peranan *pranata mangsa* terhadap masyarakat, khususnya petani Jawa dan persoalan-persoalan kondisi alam yang terjadi saat ini, yang diwujudkan dengan karakteristik bentuk dalam cerita wayang beber yang inovatif (karakter, motif) dan menekankan eksplorasi (cerita, warna, *pejagong*), dekoratif, edukasi (pesan sosial) yang dikemas dalam bentuk karya *sungging* wayang beber.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup dari latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁷ Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), p: 42.

1. Bagaimana membuat desain yang komunikatif tentang peranan *pranata mangsa* terhadap masyarakat petani Jawa, agar dapat divisualkan ke dalam karya seni *sungging* wayang beber.
2. Bagaimana memvisualisasikan desain karya seni *sungging* wayang beber dari ide dasar *pranata mangsa* tentang peranan dan dampaknya di abad global, sehingga menjadi karya seni yang menarik, karakteristik, dan simbolik.

Setiap manusia berusaha membangun komunikasi melalui penyampaian pendapat, ide atau gagasan dengan tujuan-tujuan tertentu. Penyampiannya dilakukan dengan berusaha memilih bahasa yang tepat untuk membingkai sebuah kerangka pemikiran yang ingin disampaikan. Situasi yang sama menjadikan ide dan gagasan berhubungan dengan *pranata mangsa* dapat dikomunikasikan dengan bahasa yang tepat, yaitu dengan bahasa rupa. Melalui bentuk karya seni, penulis berusaha mengajak orang lain masuk ke dalam situasi atau peristiwa seperti yang terjadi. Ada semacam korelasi jalinan atau keterhubungan yang secara tak langsung mengikat sesuatu pada orang lain. Tata warna dan pemilihan bentuk objek umum dan mudah dikenali orang dengan cepat menangkapnya.⁸

C. Batasan Masalah

Tema *Pranata mangsa* ini menyimpan pengalaman manusia dalam bergaul dengan tantangan dan berkah alam terutama kepada petani Jawa. *Pranata mangsa* juga merupakan abstraksi dan refleksi manusia tentang pengalaman hidupnya

⁸Soegeng Toekio M, *Bahasa Rupa dalam Anggitan Pariwara* (Surakarta: ARTHA-28, 2003), p: 24-25.

dengan alam. Manusia belajar bagaimana menyiasati sikap dan tindakannya terhadap alam. Tema karya Tugas Akhir ini mencoba menjabarkan 12 *pranata mangsa* ke dalam 24 *Pejagong* dan 6 gulungan cerita wayang beber .

Visualisasi karya *sungging* wayang beber ini lebih menekankan pada eksplorasi, dan yang menjadi rujukan atau landasan dalam proses adalah watak-watak alam dalam *pranata mangsa* ke dalam aktivitas petani Jawa yang inovatif dan dekoratif. Ketika mengolah bentuk dari keduabelas pembagian musim dalam *pranata mangsa* yang inovatif dan dekoratif menggunakan proses stilisasi, distorsi, transformasi dan deformasi. Bentuk dasar yang diambil adalah pembagian keduabelas musim dalam *pranata mangsa* ke dalam aktivitas petani Jawa yang divisualkan setiap satu *mangsa* menjadi dua *pejagong* sehingga ada 24 *pejagong* yang terbagi lagi menjadi 6 gulungan setiap satu gulungan terdapat 4 *pejagong* cerita wayang beber dengan visualisasi aktivitas masyarakat petani Jawa, yang dapat mewakili sebagai gagasan yang besumber dari *pranata mangsa*.

Ukuran karya *sungging* wayang beber ini mengacu pada wayang beber yang sudah ada, yaitu wayang beber Pacitan dengan ukuran 60 cm x 3,5 m, karena penulis mempertimbangkan dari berbagai segi kenyamanan, jarak pandang maupun visual, sehingga apa yang menjadi ide gagasan penulis dapat tersampaikan kepada penikmat.

Penulis membatasi masalah yang berhubungan dengan arahan makna karya yang dicapai, yaitu merespon fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat petani Jawa khususnya petani Jawa masa kini. Fenomena tersebut adalah masyarakat petani Jawa yang mulai meninggalkan peranan *pranata mangsa* sebagai bentuk

spiritualitas terhadap perilaku bumi dan alam dalam bahasa manusia serta dampak yang ditimbulkan terhadap manusia. Dua pemikiran tersebut dirasa cukup menarik bagi penulis, karena sudah menjadi wacana umum, bahwa perubahan iklim adalah tanda bahaya yang mengancam manusia di abad global ini, sehingga diharapkan bisa melahirkan ide gagasan yang bisa divisualkan menjadi sebuah karya.

Kajian sumber penciptaan yang berhubungan dengan *pranata mangsa* dan dampak perubahan iklim penulis sampaikan untuk mendukung latar belakang penciptaan. Selanjutnya penulis menekankan pada proses pengembangan gagasan ke dalam bentuk karya seni sebagai respon penulis terhadap peranan *pranata mangsa* serta dampaknya terhadap masyarakat petani Jawa.

D. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dari pembuatan karya seni *sungging* wayang beber dengan mengambil konsep *pranata mangsa* adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan desain yang komunikatif tentang peranan *pranata mangsa* terhadap masyarakat petani Jawa, agar dapat divisualkan ke dalam karya seni *sungging* wayang beber.
2. Menghasilkan karya *sungging* wayang beber yang menarik, karakteristik dan simbolik, dengan ide dasar *pranata mangsa* tentang peranan dan dampaknya di abad global.

Adapun manfaat dari pembuatan karya seni lukis wayang beber dengan mengambil konsep *pranata mangsa* adalah sebagai berikut:

1. Penulis dapat menyampaikan ide gagasan serta keresahan penulis ke dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini terhadap peranan *Pranata Mangsa* karena penulis anggap masih relevan dan berguna dari masa lampau, hingga masa kini dan masa yang akan datang.
2. Bagi akademisi menambahkan sumber referensi baik tinjauan teori maupun tinjauan visual tentang Tugas Akhir dengan tema *Pranata Mangsa* dan Wayang Beber.
3. Karya penulis diharapkan dapat menjadi bahan perenungan terhadap realitas fenomena sosial yang berkembang di masyarakat.



E. Tinjauan Pustaka

Sumber acuan yang berhubungan dengan tema yang diangkat dalam bentuk buku/tulisan, media masa dan fasilitas internet telah banyak membantu penulis untuk dijadikan referensi dan sumber acuan verbal dalam pembuatan karya tugas akhir. Referensi tersebut sebagai rujukan dalam pembuatan karya tugas akhir. Terdapat beberapa referensi yang terkait dengan tema yang telah dipilih, antara lain:

Buku dengan judul *Ana Dina Ana Upa-Pranata Mangsa*, 2009 terbitan Bentara Budaya Yogyakarta yang ditulis oleh Sindhunata, di mana di dalamnya membahas tentang dunia Astrologi Jawa yang biasa disebut "*pranata mangsa*", di mana dijelaskan perhitungan musim atau *mangsa* dibagi menjadi 12 musim. Buku ini sangat bermanfaat bagi penulis membantu mendalami aspek sejarah, fenomena serta makna-makna dalam setiap *Pranata Mangsa*.

Buku dengan judul *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa buku-2 n-2* karya R. Harmanto Bratasewara, berisi tentang tata cara adat Jawa dan di dalamnya pula membahas tentang peranan *pranata mangsa* terhadap masyarakat petani Jawa. Membantu dalam menjelaskan sifat-sifat *mangsa* sehingga memudahkan penulis memilah-milah data tentang *Pranata Mangsa*. Buku lain tentang aktivitas masyarakat petani Jawa tradisional adalah *Pertanian Pokok Pentjaharian-Radjabrana Kapendem* tulisan Soetan Sanif 1949. Dijelaskan tentang berbagai macam jenis tanaman pertanian dan tata cara menanam *tanduran* (tanaman) serta berbagai kondisi alam dan masyarakat petani tradisional. Pada buku Soetan Sanif juga bagaimana perputaran hasil pertanian sehingga dapat mensejahterakan masyarakat seperti, dibentuknya koperasi tani, perhimpunan tani sampai penyuluhan tentang pertanian di mana bertujuan mencerdaskan petani tradisional. Buku ini membantu mengetahui bagaimana aktivitas petani, dari organisasi pertanian, kebutuhan alat dan pupuk, serta jenis hama dan penanggulangannya.

Buku dengan judul *Primbon Bektidjamal* cetakan ke-12 tahun 1963 dalam buku ini dijelaskan berbagai *petungan* (perhitungan) *dina* di mana setiap *petungan dina* mempunyai sifat-sifat serta *petungan* pertanian, sifat-sifat tersebut mempunyai berbagai manfaat dan larangan di mana itu semua terkandung dalam buku *primbon Jawa*. Buku ini membantu penulis dalam penjabaran *Pranata Mangsa* ke dalam cerita masyarakat petani Jawa.

Buku dengan judul *Wayang Beber-Antara Inspirasi dan Tranformasi* yang diterbitkan Bentara Budaya Balai Soedjatmoko tahun 2013 ini mengulas dan menelusuri kembali masa kejayaan wayang beber Pacitan dan Wonosari masa

lampau hingga masa kini khususnya terhadap pelukis wayang beber tradisional maupun kontemporer. Buku ini sangat membantu dalam mewujudkan visual wayang beber.

Buku hasil penelitian Subandi dan kawan-kawan tahun 2011, yang berjudul *Wayang Beber Remeng Mangunjaya Gelaran Wonosari dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karangtalun Pacitan serta Persebarannya di Seputar Surakarta*. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang sejarah, perbandingan, serta persebarannya wayang beber di seputar Surakarta. Bagi penulis buku hasil penelitian ini merupakan buku yang paling lengkap dan detail yang mengupas wayang beber sementara ini, sehingga penulis sangat terbantu dengan buku ini.

Buku dengan judul *Bahasa Rupa* karya Primadi Tambrani tahun 2005. Buku ini dijelaskan bahwa bahasa rupa merupakan “ilmu” yang baru. Lahir di Indonesia, dimulai sekitar tahun 1980 dan berkulminasi pada prasejarah-primitif-tradisional-anak dan bahasa rupa modern. Diulas pula bahasa rupa dalam wayang beber di tengah bahasa rupa dunia sehingga semakin menambah betapa kayanya bahasa rupa yang terkandung dalam wayang beber.

F. Tinjauan Visual Tema

1. Sumber-Sumber Visual

Sumber visual merupakan acuan bentuk gambar untuk memperkuat konsep karya sehingga karya bersifat original secara visual. Berikut ini adalah gambar-gambar visual dari peranan *pranata mangsa* dalam aktivitas kehidupan masyarakat petani Jawa.



Gambar 1
Mandi dan mencuci di telaga
(Foto: Faris Wibisono, 24 Agustus 2015)



Gambar 2
Petani beristirahat sambil menikmati bekal
(Foto: Faris Wibisono, 24 Agustus 2015)



Gambar 3
Mengangkut hasil bumi
(Foto: Faris Wibisono, 24 Agustus 2015)



Gambar 4
Panen ketela
(Foto: Faris Wibisono, 24 Agustus 2015)



Gambar 5
Menyirami sayuran
(Foto: Faris Wibisono, 24 Agustus 2015)



Gambar 6
Kelompok Tani Wanita "Srikandi" dusun Suberalit
(Foto: Faris Wibisono, 24 Agustus 2015)

G. Landasan Konseptual

Budaya *pranata mangsa* di masa depan merupakan salah satu titik dalam peta bahaya pemanasan global. Akibat pemanasan global perlahan budaya *pranata mangsa* akan ditinggalkan karena dianggap tidak relevan lagi dengan kondisi masa yang akan datang. Ketika mengamati lingkungan masyarakat petani saat ini, tanda-tanda itu sudah terlihat dari pergeseran musim yang sulit untuk diprediksi. Modernitas sangat mempengaruhi, baik secara positif maupun negatif, dampak yang ditimbulkan sangat terasa dan mempengaruhi sosial masyarakat, sehingga budaya *pranata mangsa* cepat atau pun lambat akan hilang dari bumi Nusantara. Karya Tugas Akhir ini disuguhkan dengan teknik *sungging beber* dan dalam setiap *mangsa*, dibagi menjadi dua adegan, satu gulungan yang terdapat empat adegan hasil dari pembagian dua *mangsa*. Adegan setiap *pejagong* mengacu aktivitas masyarakat petani pada setiap *mangsa* dan kondisi sosial masyarakat masa kini.

H. Originalitas

Pengkajian suatu masalah dapat dilakukan oleh siapa saja, tetapi dalam menentukan sebuah tema pembahasan dapat berbeda-beda. Kesamaan sebuah tema dalam proses penciptaan, belum tentu sama sudut paradigmanya. Pada visualisasinya karya akan terjadi bermacam-macam bentuk rupa. Perbedaan itu dapat terjadi pada pemilihan bahan/media, teknik garap, dan obyek yang diambil.

Menurut pengamatan penulis dari berbagai media, visualisasi wayang beber cukup beragam, akan tetapi *pranata mangsa* sebagai ide dasar penciptaan karya seni *sungging* wayang beber belum ada.

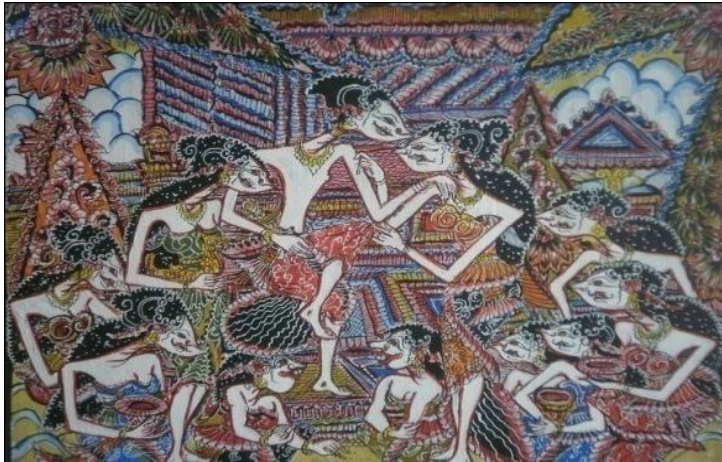
Tinjauan visual digunakan penulis sebagai sandaran sebagai originalitas penciptaan karya. Adapun Karya dengan tema *pranata mangsa* atau aktivitas pertanian Jawa Bali serta gaya seni *sungging* wayang beber yang sudah ada yaitu sebagai berikut:



Gambar 7
Lukisan JS Fernhout, pada tahun 1932
(Foto : Faris Wibisono, katalog karya, 2014)



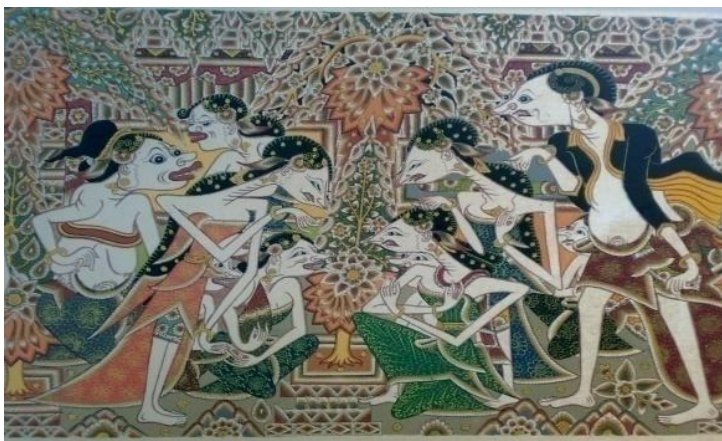
Gambar 8
Karya Taweng lukis batuan,
Judul: *The Harvest Time*, 1926
(Foto : Faris Wibisono, katalog Borobudur, 2014)



Gambar 9
Wayang beber karya alm. Musafiq
'Yuyu Kakang'.
Tahun 2002
(Foto : Faris Wibisono, 2011)



Gambar 10:
Wayang beber karya Dani Iswardana
'Beber Kota'.
Tahun 2008
(Foto : Faris Wibisono, 2011)



Gambar 11:
Karya Pujiyanto 'Jaka Kembang
Kuning'.
Tahun 2011
(Foto : Faris Wibisono, 2012)



Gambar 12:
Karya Wayan Pande Sumantra
wayang beber Kamasan Bali
'*Ramayana*'.
Tahun 2005
(Foto : Faris Wibisono, 2013)



Gambar 13:
Wayang beber karya Hermin
'*Andhe-Andhe Lumut*'.
Tahun 2013
(Foto : Faris Wibisono, 2013)

Sumber-sumber tinjauan visual tersebut belum ada karya seni lukis wayang beber dengan tema cerita *Pranata Mangsa* yang diciptakan, sehingga untuk mendukung keoriginalitasan karya penciptaan tugas akhir penulis dengan tema *Pranata Mangsa* yang divisualisasikan ke dalam cerita wayang beber dapat dipertanggung jawabkan.

I. Pendekatan

Penciptaan karya tugas akhir yang mengangkat *pranata mangsa* menjadi *subject matter* (tema) penciptaan karya seni *sungging* wayang beber ini dilakukan dengan pendekatan estetik seni rupa. Setiap karya seni rupa mengandung bentuk atau gambaran yang utama atau dominan di dalamnya, yang dianggap sebagai pokok persoalan utama.

Cerita wayang beber tentunya akan mengkaji struktur visualnya (visual estetik). Manroe Beardsley dalam buku *Estetika Pengantar Filsafat Seni* menjelaskan “ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik atau indah dari benda-benda estetik yaitu: Kesatuan (*unity*), Kerumitan (*complexity*), dan Kesungguhan (*intensity*)”⁹. Penerapan pada sebuah penciptaan karya *sungging* wayang beber juga mempunyai unsur Kesatuan (*unity*) yaitu pengayaan karakter setiap tokoh wayang beber serta pewarnaan dalam setiap *pejagong* yang merujuk pada pembagian setiap *mangsa* ke dalam kesatuan cerita dan visual wayang beber. Kerumitan (*complexity*) isian motif (*cawi, drenjemman, bludiran, dan lain-lain*) serta pembagian setiap *mangsa*, yang dibagi menjadi 2 *pejagong* dan dalam 1 gulungan terdapat 4 *pejagong* dari 2 pembagian *mangsa* sehingga terdapat 24 *pejagong* dan 6 gulungan karya seni *sungging* wayang beber, sedangkan kesungguhan (*intensity*) pengumpulan sumber-sumber data dari berbagai buku dan pengamatan tentang *pranata mangsa* serta memerlukan proses panjang agar

⁹Matius Ali, *Estetika 'Pengantar Filsafat Seni'* (Tangerang: Sanggar Luxor, 2011), p: 225.

dapat divisualkan dan disuguhkan menjadi kesatuan karya seni *sungging* wayang beber yang inovatif.

Pendekatan ini untuk menjelaskan sebuah bagan yang menguraikan tentang proses awal penciptaan hingga alur penciptaan. Proses ini harus dilalui untuk menciptakan karya seni sehingga dapat tercapai karya yang maksimal. Pendekatan dilakukan dari berbagai macam karya seni *sungging* wayang beber yang sudah ada baik wayang beber gaya Pacitan, Wonosari, beber kota, beber metropolitan, dan wayang beber gaya Kamasan Bali, serta diantaranya pendalaman tentang teknik seni *sungging* wayang beber di Padepokan Panji Pujianto Kasidi, Tanon, Sragen, Jawa Tengah.

J. Metode Penciptaan

Metode penciptaan karya seni menurut SP. Gustami bahwa, karya seni di Jawa dibangun berdasarkan tiga tahap enam langkah, yaitu: (1) Eksplorasi, (2) Perancangan, dan (3) Perwujudan, yang dalam proses analisisnya didukung sumber dan referensi, dilanjutkan ide dasar secara konseptual, kemudian dilanjutkan perancangan dan pembuatan model sebagai acuan perwujudannya, sehingga pada proses berikutnya dapat dilakukan evalusai. Dengan cara demikian, kriyawan dapat menghasilkan karya seni yang berkualitas tinggi, adiluhung, dan monumental.¹⁰

¹⁰SP. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur 'Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia'* (Yogyakarta: PRASISTA, 2007), p: 329.

1. Tahap Eksplorasi yaitu aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan dan analisa data, hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain.
2. Tahap Perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data ke dalam berbagai alternatif desain (sketsa), untuk kemudian ditentukan rancangan/sketsa terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final atau gambar teknik, dan rancangan final ini (prosesi, potongan, detail, perspektif) dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya.
3. Tahap Perwujudan yaitu mewujudkan rancangan terpilih/final menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan desain atau ide, model ini bisa dalam bentuk miniatur atau ke dalam karya sebenarnya, jika hasil tersebut dianggap sempurna maka diteruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya (diproduksi), proses seperti ini biasanya dilalui terutama dalam pembuatan karya-karya fungsional.

Metode penciptaan didukung dengan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui:

1. Studi lapangan, yaitu melihat secara langsung aktivitas petani Jawa, khususnya aktivitas petani di kawasan Wonogiri Selatan, Jawa Tengah dalam mengolah lahan pertanian, untuk mengamati dan mendalami cara hidup masyarakat petani yang masih memegang teguh peranan *pranata mangsa* dalam pertanian Jawa dan belajar pendalaman tentang sungging wayang beber pada seniman

lukis wayang beber tradisional yaitu Pujianto Kasidi, Gabugan, Tanon, Sragen, Jawa Tengah.

2. Studi pustaka dari koleksi buku penulis sendiri dan perpustakaan Radya Pustaka untuk mendapatkan data tentang hal-hal yang berkaitan dengan *pranata mangsa*, baik secara harfiah, maupun filosofis yaitu melihat melalui foto-foto, majalah, katalog, gambar-gambar dari buku-buku, serta internet.

K. Analisis Sumber Referensi

Analisis sumber referensi dilakukan untuk dapat mengkualifikasi dari data-data yang sudah ada, kemudian disimpulkan untuk menemukan unsur yang bersangkutan dalam pengerjaan tugas akhir, analisa yang dilakukan meliputi: analisa yang sudah ada tentang *pranata mangsa* dan seni lukis wayang beber, mengenai ragam gaya dan bentuknya.

1. *Pranata Mangsa*

Analisa tentang *pranata mangsa* yang menjadi ide dasar pembuatan karya dilakukan dengan mengidentifikasi dan menyimpulkan dari beberapa referensi tentang *pranta mangsa*. Didapat beberapa ide pokok *pranata mangsa* tentang peranan dan dampaknya di abad global bagi masyarakat petani Jawa.

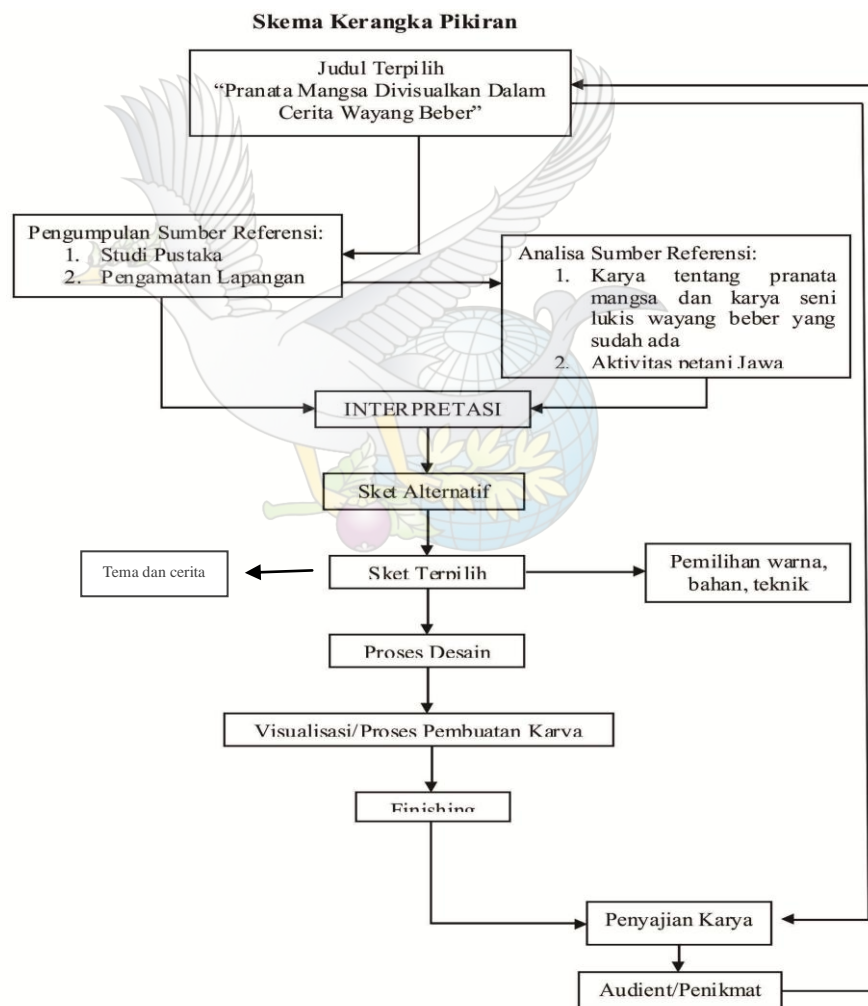
2. Karya tentang *Pranata Mangsa* yang sudah ada

Analisis karya yang sudah ada tentang *pranata mangsa* penulis dapatkan tentang bentuk, dan penyampaian makna tentang *pranata mangsa*. Hal ini

dilakukan untuk memacu ide gagasan dan kreativitas penulis dalam pencarian bentuk alternatif *pranata mangsa* sesuai keinginan.

3. Karya Seni Lukis Wayang Beber

Analisa karya seni lukis wayang beber dilakukan untuk mendapatkan berbagai ragam karya seni lukis wayang beber yang sudah ada, yang meliputi teknik, bahan, pemilihan warna dan *finishing*. Hal-hal tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perwujudan karya tugas akhir.



Gambar 14. Skema Kerangka Pikiran

I. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam diskripsi penciptaan karya seni ini dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- Bab I Berisi uraian mengenai pendahuluan yang meliputi: latar belakang, batasan masalah, tujuan dan manfaat, orisinalitas, metode penciptaan, metode pendekatan, serta sistematika penulisan laporan Tugas Akhir.
- Bab II Berisi uraian mengenai landasan pembuatan karya seni yang terdiri dari: pengertian tema, ruang lingkup tema *pranata mangsa*, sejarah, cerita wayang beber.
- Bab III Berisi uraian mengenai eksplorasi dan visualisasi karya, meliputi: eksplorasi, bahan, sket karya, gambar kerja, proses perwujudan karya, penyajian karya, uraian kalkulasi biaya .
- Bab IV Berisi uraian mengenai Ulasan Tokoh, Ulasan Cerita yang meliputi: Visual dan Konsep karya Tugas Akhir.
- Bab V Berisi uraian penutup meliputi: kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

LAMPIRAN

BAB II

PRANATA MANGSA SEBAGAI IDE CIPTA KARYA SUNGGING WAYANG BEBER

A. Pengertian Tema

Memperjelas pengertian tema penciptaan yang diangkat, penulis perlu menguraikan istilah yang terdapat pada kalimat judul Tugas Akhir yaitu *Pranata Mangsa* Sebagai Ide Cipta Karya *Sungging* Wayang Beber. Hal ini agar tidak terjadi salah pengertian terhadap pembaca, adapun maksud dari judul tersebut sebagai berikut:

1. *Pranata Mangsa*

Pranata mangsa, arti secara harfiahnya adalah pengaturan musim. Pemanfaatan *pranata mangsa* ikut menyumbang pada keberhasilan dan keagungan kerajaan-kerajaan Mataram lama, Pajang dan Mataram Islam. Dengan *pranata mangsa* tersebut, orang pada jaman itu mempunyai pedoman yang jelas untuk bertani, berdagang, menjalankan pemerintahan dan keserdaduan.¹ *Pranata mangsa* juga dijelaskan Sindhunata dalam bukunya *Ana Dina Ana Upa, Pranata Mangsa* ini mempunyai seluk-beluk yang tidak kalah rumitnya dengan penanggalan Mesir kuno, Cina, Maya, dan Burma, karena di dalam *pranata mangsa* terdapat pertalian yang mengaggumkan antara aspek-aspeknya yang bersifat kosmografis, bioklimatologis yang mendasari kehidupan sosial ekonomi

¹Sindhunata, *Ana Dina Ana Upa-Pranata Mangsa* (Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta, 2009), p: 12.

dan sosial budaya masyarakat petani di pedesaan. Sebagai keseluruhan *pranata mangsa* mencerminkan ontologi menurut konsepsi Jawa, serta alam pikiran petani Jawa yang dilukiskan dengan berbagai lambang yang berupa watak-watak *mangsa* dalam peristilahan kosmologis yang mencerminkan harmoni antara manusia, kosmos dan realitas.²

2. Ide Cipta Karya

Ide cipta karya adalah gagasan awal penulis untuk memulai membuat skema atau merancang pembuatan karya berdasarkan sumber yang diperoleh sehingga menghasilkan konsep dan bentuk karya.

3. *Sungging*

Merujuk dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, *sungging* mempunyai arti melukis (perhiasan), diwarnai dengan cat berdasarkan tahapan warna dari muda-tua atau dari tua-muda. *Sungging* tersusun dari beberapa unsur yaitu, titik, garis, bidang, warna serta *barik (texture)* yang masing-masing memiliki pemaknaan tersendiri.

4. Wayang Beber

Wayang beber ialah salah satu jenis wayang yang terdapat di Jawa terbuat dari kertas panjang dan digambari (*sungging*) episode-episode cerita yang pementasannya berupa pertunjukan gambar yang digelar (dibeber) dan tidak berupa bayangan (*shadow play*) seperti wayang kulit purwa.

5. *Pranata Mangsa* Sebagai Ide Cipta Karya *Sungging* Wayang Beber

²Sindhunata, 2009, p: 12

Kesimpulan dari tema *Pranata Mangsa* Sebagai Ide Cipta Karya *Sungging* Wayang Beber, berdasarkan beberapa penjelasan tersebut di atas adalah *pranata mangsa* dan *sungging* beber dijadikan penulis inspirasi atau ilham untuk membuat karya *sungging* wayang beber dengan tema *pranata mangsa*. Penulis menggunakan istilah *pranata mangsa* di awal kalimat, dengan maksud bahwa *pranata mangsa* merupakan ide pokok yang akan divisualkan ke dalam bentuk karya *sungging* wayang beber, sehingga dengan hadirnya karya ini pesan dan peran *pranata mangsa* pada masa lalu yang kini sudah ditinggalkan petani Jawa khususnya, dapat tersampaikan kepada petani atau generasi muda kekinian melalui 24 *pejagong* karya *sungging* beber.

B. Ruang Lingkup Tema

Pranata mangsa sangatlah kaya dengan berbagai lambang berupa watak-watak *mangsa* sebagai tatanan hidup petani Jawa, sehingga petani Jawa memiliki pedoman hidup untuk memperlakukan alam sebagai satu-kesatuan keseimbangan bumi.

1. Pembagian Musim

Pranata mangsa dalam setahun terbagi menjadi 12 *mangsa* yaitu: *mangsa kasa* (I), *mangsa karo* (II), *mangsa katelu* (III), *mangsa kapat* (IV), *mangsa kalima* (V), *mangsa kanem* (VI), *mangsa kapitu* (VII), *mangsa kawolu* (VIII), *mangsa kasanga* (IX), *mangsa kasepuluh* (X), *mangsa dhesta* (XI), *mangsa*

saddha (XII). Masing-masing *mangsa* mempunyai bintang sendiri-sendiri. Bintang tersebut sebagai pedoman pembagian awal dan akhirnya suatu *mangsa*³.

Pembagian bintang dalam setiap *mangsa* yaitu: *mangsa kasa* bintangnya *Sapigumarang*, *mangsa karo* bintangnya *Tagih*, *mangsa katelu* bintangnya *Lumbung*, *mangsa kapat* bintangnya *Jarandawuk*, *mangsa kalima* bintangnya *Banyakangrem*, *mangsa kanem* bintangnya *Gotongmayit*, *mangsa kapitu* bintangnya *Bimasekti*, *mangsa kawolu* bintangnya *Wulanjarangirim*, *mangsa kasanga* bintangnya *Wuluh*, *mangsa kasepuluh* bintangnya *Waluku*, sedangkan *mangsa dhesta* dan *saddha* tidak memiliki bintang khusus. Bintang pada kedua *mangsa* tersebut sama dengan bintang *mangsa karo* dan *ketelu*, yaitu *Lumbung* dan *Tagih*. Petani memiliki cara tersendiri untuk menentukan dan mengetahui letak masing-masing *mangsa*, yaitu dengan membagi setahun dalam empat *mangsa* utama, *mangsa terang* (82 hari), *mangsa seplah* (99 hari), *mangsa udan* (86 hari), *pangarep-arep* (98 hari). Seperti dengan pembagian tersebut, ada juga pembagian *mangsa* utama seperti berikut ini: *mangsa katiga* (88 hari), *mangsa labuh* (95 hari), *mangsa rendheng* (98 hari), *mangsa mareng* (88 hari)⁴.

Pembagian *mangsa* yang begitu simetris, kedua belas *mangsa* tersebut diletakkan dalam siklus tahunan yang selalu berulang:

- a. Satu tahun panjangnya 365 hari dibagi menjadi 2, masing-masing setengah tahunnya dibagi menjadi 6 *mangsa*, dan panjang harinya berturut-turut adalah: 41 – 23 – 24 – 25 – 27 – 43.

³Sindhunata, 2009, p: 12

⁴Sindhunata, 2009, p: 13

- b. *Mangsa I (kasa)* dimulai saat matahari berada di *zenith* untuk garis balik Utara Bumi (*tropic of Cancer*), yaitu tanggal 22 Juni. *Mangsa VII (kapitu)* dimulai pada tanggal 22 Desember ketika matahari ada di *zenith* garis balik Selatan Bumi (*tropic of Capricorn*).
- c. Kedua periode tengah tahunan itu saling bergandengan pada *mangsa* yang paling panjang, yaitu *mangsa terang (mangsa saddha dan kasa)* yang lamanya 82 hari dan *mangsa udan (mangsa kanem dan mangsa kapitu)* yang lamanya 86 hari.
- d. *Mangsa terang* diapit oleh dua *mangsa* yang kontras, yaitu *mangsa panen (mangsa dhesta)* dan *mangsa paceklik (mangsa karo)*. *Mangsa udan* diapit dua *mangsa* dengan letak matahari di *zenith* untuk Pulau Jawa, yaitu *mangsa kalima* dan *kawolu*.
- e. *Mangsa pangarep-arep* (harapan) dimana musimnya berbagai hewan berkembang biak serta tanaman makanan pokok, berhadapan dengan *mangsa semplah* (putus asa) yang masing-masing meliputi 3 *mangsa*, yaitu *mangsa kawolu*, *mangsa kasanga*, *mangsa kasepuluh* berhadapan dengan *mangsa katelu*, *mangsa kapapat*, dan *mangsa kalima*⁵.

Periode musim yang ditandai dengan nama-nama *mangsa* itu berulang secara teratur dalam setiap tahun. Petani dapat menentukan pengulangan musim yang teratur dengan mengamati rasi bintang yang muncul secara tersatur dan periodik. Misalnya, rasi bintang *Lumbung (crux)* pada *mangsa katelu*, *banyakangrem (scorpio)* pada *mangsa kalima*, *waluku (orion)* pada *mangsa*

⁵Sindhunata, 2009, p: 14

kasepuluh, *wuluh* (*pleyades*) pada *mangsa kasanga*, *wulanjarangirim* (*centauri*) pada *mangsa kawolu*, *bimasakti* (*milkmay*) pada *mangsa kapitu*, dan sebagainya. Munculnya rasi bintang tertentu dijadikan petani untuk menentukan awal dan akhirnya masing-masing *mangsa*. selain itu untuk mengetahui pembagian *mangsa*, petani juga mengamati arah pergerakan angin dan perputaran matahari sepanjang tahun⁶.

2. Watak-Watak Mangsa

Berdasarkan uraian di atas *watak* setiap *mangsa* memegang peranan penting dan pengaruh terhadap kehidupan manusia dalam mengolah tanaman dan pertaniannya. *Watak mangsa* tidak ditentukan berdasarkan ramalan akan tetapi mempunyai pijakan yang berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang berdasarkan rasional. Adapun urutan *watak-watak mangsa*:



Gambar 15
Rembukan Warga
(Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

“*Sotya murca ing embanan*” (*ratna* jatuh dari tatahan), itulah *watak* dari *mangsa kasa* (I), yang jatuh pada *mangsa ketiga*, *mangsa terang* yang biasanya

⁶Sindhunata, 2009, p: 14

kering. *Mangsa* ini ditandai dengan gejala alam, daun-daun yang berguguran, dan bintang beralih. Dihitung dengan penanggalan umum, *mangsa* ini berawal pada tanggal 22 Juni dan berakhir pada tanggal 1 Agustus. Merujuk buku *Ana Dina Ana Upa*, kondisi meteorologisnya: sinar matahari 76%, lengas udara 60,1%, curah hujan 67,2% mm, suhu udara 27,4°C. Pada masa ini kondisi manusia merasa ada sesuatu yang hilang dalam alam, walau cuaca sedang terang⁷.



Gambar 16
Tanah yang kering dan retak
(Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)



Gambar 17
Pohon menggugurkan daunnya dimusim kemarau
(Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

⁷Sindhunata, 2009, p: 15

Memasuki *mangsa karo* (II), dimana mempunyai watak “*mangsa bantala rangka*” (*tanah retak*). *Mangsa* ini berlangsung mulai tanggal 1 Agustus sampai tanggal 24 Agustus. Pada *mangsa* ini juga masih bertepatan dengan *mangsa ketiga*, suasana alam panas. Kondisi meteorologis kurang lebih sama dengan *mangsa kasa* (I), kecuali curah hujan turun menjadi 32,2 mm. Pada masa ini manusia mulai merasa resah karena suasana kering dan panas, bumi terasa merkah, dan *mangsa* ini memasuki alam *paceklik*. *Mangsa paceklik* semakin terasa, ketika manusia memasuki *mangsa katelu*, yang memiliki watak “*suta manut ing bapa*” (anak menuruti ayah). *Mangsa* ini berlangsung mulai tanggal 25 Agustus sampai tanggal 17 September. Kondisi meteorologis sama dengan *mangsa* sebelumnya hanya curah hujan naik lagi menjadi 42,2 mm. *Mangsa* ini juga masih dalam *mangsa ketiga*, ditandai dengan sumur-sumur yang mengering dan angin yang berdebu. Pada *mangsa* ini tidak ada yang mampu diperbuat manusia, kecuali pasrah sambil berharap semoga masa ini segera berakhir⁸.



Gambar 18
Petani menggembalakan hewan ternaknya
(Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

⁸Sindhunata, 2009, p: 16

Memasuki *mangsa kapat*, harapan itu mulai cerah dimana memiliki *watak* “*waspa kumembeng jroning kalbu*” (air mata tersimpan dalam hati). Masa yang berlangsung dari tanggal 18 September sampai 12 Oktober, memasuki musim *labuh* dimana kemarau mulai berakhir. Pada *mangsa* ini manusia masih menunggu kegembiraanya, menunggu sampai semua kesedihan dan kekeringan benar-benar berlalu.



Gambar 19
Kerja bakti
(Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

Mangsa kalima, yang jatuh pada musim *labuh*, berlangsung mulai tanggal 13 Oktober sampai 8 November. Kondisi meteorologis sama dengan *mangsa karo*, hanya curah hujan naik menjadi 151,1%. *Watak* dari *mangsa* ini adalah “*pacuran mas sumawur ing jagad*” (pancuran mas berhamburan di bumi). *Mangsa* ini ditandai dengan turunnya hujan yang pertama. Manusia mulai bergembira dan bersuka cita atas kesegaran air hujan yang turun dari langit seperti pacuran mas jatuh membasahi bumi.



Gambar 20
Membajak sawah dengan mesin traktor
(Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

Mangsa kanem, pada *mangsa* ini juga masih pada musim *labuh*. *Mangsa* ini berlangsung dari 9 November sampai 21 Desember. Kondisi metereologis sama seperti *mangsa* sebelumnya, namun curah hujan meninggi, 402 mm, alam hijau dan hati merasa tentram. Pada *mangsa* ini suasana alam terasa indah, sesuai dengan watak dan candranya, “*rasa mulya kasucen*”, rasa mulia yang berasal dari kesucian. Alam memberi rasa persahabatan yang luar biasa seakan semua muncul dari kesuciannya, serta manusia pun diundang untuk merasakan kesucian itu. Manusia tidak menjadi serakah, hatinya menjadi penuh rasa syukur, karena pada saat inilah manusia menerima dari alam berkah yang amat berlimpah-limpah. Sawah-sawah mereka menghijau, air mengalir jernih, memberi kesegaran dan ketentraman jiwa⁹.

⁹Sindhunata, 2009, p: 16



Gambar 21
Tandur (menanam padi)
 (Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

Musim berikutnya masuk dalam satuan besar *mangsa rendheng*, yang terdiri dari *mangsa kapitu*, *kawolu* dan *kasanga*. Pada *mangsa kapitu* 22 Desember samapai 2 Februari, ketentraman manusia sejenak terganggu. Kondisi metereologis *mangsa* ini adalah sinar matahari 67%, *lengas* udara 80%, curah hujan 501,4, dan suhu udara 26,2° C. Watak *mangsa* ini yaitu “*wisa ketar ing maruta*”, bisa terbang tertiup angin. Inilah musim datangnya penyakit, dan alam ditandai dengan banjir. Petani tetap manerima masa ini dengan penuh syukur. Sebab dalam masa ini, alam yang terlihat kurang bersahabat sesungguhnya sedang menyimpan berkah panen yang begitu kaya, serta tanaman sedang membutuhkan siraman banyak air¹⁰.

¹⁰Sindhunata, 2009, p: 16



Gambar 22
Ngosrok (membersihkan gulma)
 (Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

Tanda-tanda kegembiraan dan berkah kemudian mulai terlihat, ketika kucing-kucing mulai kawin. Kendati alam dipenuhi dengan sambaran kilat, dan birahi kucing-kucing pratanda, bahwa akan segera hadir kegembiraan. *Mangsa kapitu* beralih ke *mangsa kawolu* yaitu 3 Februari sampai 28 Februari, dan wataknya yaitu “*anjrah jroning kayun*”, sesuatu sedang merebak di dalam kehendak. Kondisi metereologis sama dengan *mangsa* sebelumnya, kecuali curah hujan turun menjadi 371,8 mm, dalam *mangsa* ini kendati mendung dan kilat, manusia tidak dibayangi rasa takut, karena kehendaknya menyebar bersama turunnya hujan yang sangat dahsyat, hujan yang menyapu segala kekeringan, hujan yang menyimpan air yang luar biasa apabila nanti bumi mengalami kekeringan¹¹.

¹¹Sindhunata, 2009, p: 18



Gambar 23
Ngrabuk (memberi pupuk)
 (Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

Serangga *Garengpung* mulai berbunyi dimana-mana, suara mereka keras seolah-olah bagai kehendak yang akan dikatakan alam. Pada saat ini kulit manusia peka terhadap penyakit, namun kekhawatiran itu tidak berbanding dengan gairah yang ada di ujung musim penghujan. *Mangsa kasanga* dimulai dari 1 Maret sampai 25 Maret, dimana memiliki watak *mangsa* “*wedare wacana mulya*”, keluarnya sabda mulya. Kondisi metereologis sama seperti *mangsa* sebelumnya, hanya curah hujan menurun lagi menjadi 252,5 mm. Berakhirnya *mangsa kasanga*, berakhir pula satuan *mangsa rendheng*. Alam memasuki satuan *mangsa* terakhir dalam setahun, yaitu *mangsa mareng*, yang dibagi dalam *mangsa kesepuluh*, *dhesta* dan *saddha*. *Mangsa kesepuluh* mulai 26 Maret sampai 18 April, ditandai dengan awal perkembangbiakan . burung-burung mulai bertelur. Namun alam seolah-olah menyimpan antisipasi sedikit muram, mungkin karena akan datang musim kemarau yang penuh dengan kekeringan, karena itu di *mangsa*

ini, orang mudah lesu dan pusing. Dimana pada *mangsa kasepuluh* memiliki watak “*gedhong minep jroning kalbu*”, gedung tertutup dalam hati. Kondisi metereologis *mangsa* ini adalah sinar matahari 60%, lengas udara 74%, curah hujan 181,6 mm dan suhu udara menjadi 129,1 mm.



Gambar 24
Hama burung pipit
(Sumber: [www.google](http://www.google.com). Hamaburungpipit.com)

Burung-burung kemudian mulai menetas. Alam menunjukkan daya ciptanya, dan kemarau sebentar lagi datang. Saat memasuki *mangsa dhesta* yaitu mulai 19 September sampai dengan 11 Mei, dimana memiliki watak “*sotya sinarawedi*”, intan yang diasah. Kondisi metereologis sama dengan *mangsa kasapuluh*, kecuali curah hujan menurun menjadi 129, 1 mm¹².

¹²Sindhunata, 2009, p: 19



Gambar 25
Panen Padi
(Foto: Faris Wibisono, 24 Agustus 2015)

Memasuki *mangsa saddha* yaitu mulai 12 Mei sampai 21 Juni, dan hujan pun mulai benar-benar tidak turun, pada *mangsa* ini memiliki watak “*tirta sah saking sasana*”, air lenyap dari tempatnya. Kondisi metereologis masih sama dengan *mangsa* sebelumnya, hanya curah hujan naik menjadi 149, 2 mm, dan kemarau mulai datang. Manusia mulai bersiap memasuki satuan *mangsa katiga*, *mangsa* yang mengawali siklus dalam setiap tahunnya.

3. Pengetahuan dan Kebijakan Alam

Pranata mangsa merupakan sikap manusia dalam menyikapi suatu bentuk tantangan dan berkah alam. *Pranata mangsa* merupakan abstraksi dan refleksi manusia tentang pengalaman hidup dalam menghadapi alam. Terlihat jelas dalam *pranata mangsa* petani Jawa sangat akrab terhadap alam. Bagi petani Jawa bukanlah lawan yang untuk ditaklukkan, akan tetapi teman untuk dicintai. Karena keakraban tersebut, petani Jawa mengenal segala watak dan perilaku alam. Watak dan perilaku tersebut diterima dan dirumuskan dengan bahasa yang sedemikian

manusiawi, bagaikan kehidupan manusia itu sendiri. Alam selalu bergerak dalam siklusnya, dan manusia juga bergerak dalam siklus itu mengikuti perubahan alam. Misalnya, pada *mangsa kawolu*, yang dimulai pada awal Februari sampai awal Maret, dimana pada *mangsa* itu keadaan alam ditandai dengan guntur bersahut-sahutan, suasana terasa sedih, walau pun alam sedang diguyur kesegaran hujan. *Mangsa kawolu* juga bisa disebut *mangsa paceklik rendhengan*, dan wataknya, “*anjrah jroning kayun*” juga disebut juga *cantika*, yang artinya terhenti segala pikiran, perasaan dan kehendak. Suasana yang pasif-pasrah, bila malam tiba di langit muncul bintang *Wulanjarangirim*, yang mengisyaratkan arti tentang janda muda yang belum memiliki anak sedang mengantarkan kiriman makanan ke sawah. Suasana alam sedang sedih namun dilain pihak gembira dan membuat petani tergugah untuk bangkit dari kelesuannya dan menggali kembali harapan¹³.

Mangsa kawolu, mangsa kasanga dan kasapuluh panjangnya kurang lebih 75 hari, mulai 3 Februari sampai 19 April. *Mangsa* ini juga disebut *mangsa pangarep-arep, mangsa* harapan. Dengan istilah ini diisyaratkan, kendati sedang dirundung sedih karena *mangsa paceklik rendengan* yang memang kelabu dan lesu, petani memiliki harapan bahwa mereka segera akan bangkit dari kesedihannya bersama alam, dan harapan itu bukan sekedar pengharapan, karena pada waktu itu padi-padi terlihat menguning. Alam selalu mengingatkan manusia untuk selalu waspada dan berjaga-jaga sampai berakhir *mangsa kasapuluh* agar panennya berhasil. Kewaspadaan itu merupakan tuntutan dari kesabaran, yang harus mereka tanggung ketika mereka menunggu *mangsa dhesta, mangsa* panen.

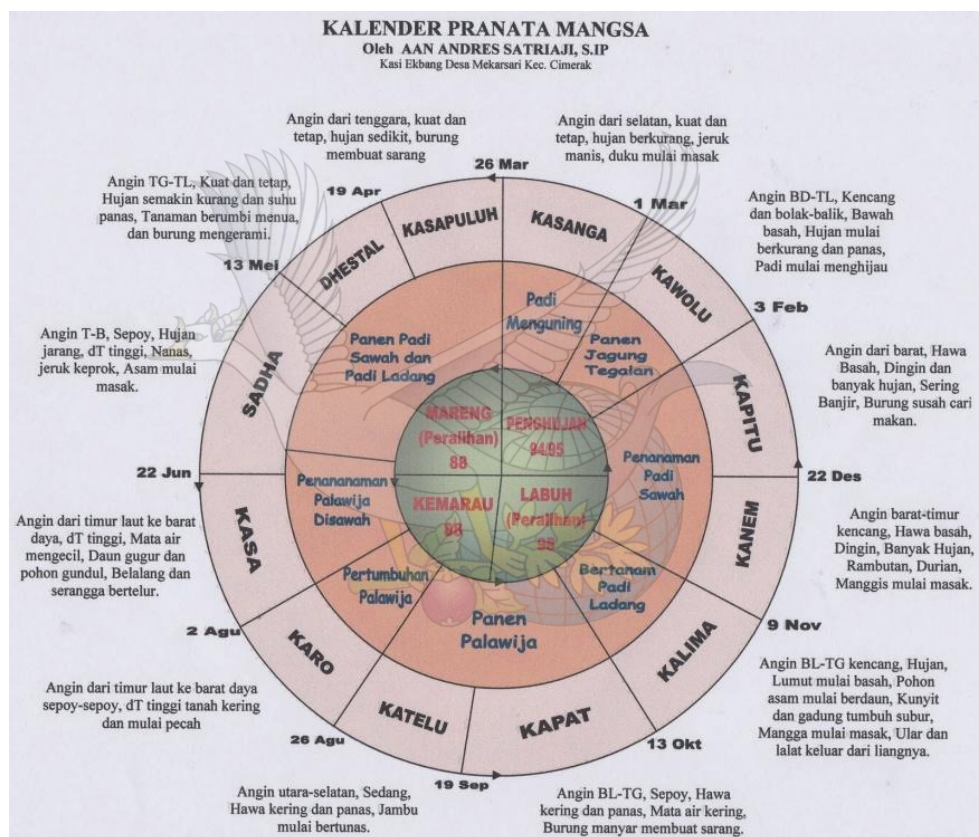
¹³Sindhunata, 2009, p: 20

Mereka disabarkan oleh alam, karena akan memasuki *mangsa* panen yang akan terjadi pada awal April. *Pranata mangsa* mengajarkan dan menjadi pegangan petani Jawa dalam mengatur ekonomi, dengan menjalin keputusan dan pengharapan, yang tidak bisa dilepaskan dari situasi alam, dari paceklik menuju panen. Penyesuaian diri dengan alam sehingga manusia mampu mengolah kekurangannya, menanggung harapannya, dan mereka selalu menyimpan kelimpahan berkah alam.

4. Pedoman Untuk Mengolah Tanaman

Pranata mangsa berfungsi sebagai pedoman untuk mengolah tanaman. Pada *mangsa kasa* (I), ketika dedaunan terlihat berguguran, dan belalang mulai bertelur, petani mulai menanam palawija. Pada *mangsa karo* (II), ketika tanah-tanah merekah dan pohon-pohon mangga serta kapuk mulai berbuah, petani mulai mengairi sawah dan tanaman palawija. Pada *mangsa katiga* (III), pohon-pohon bambu, gadung, temu dan kunyit tumbuh subur, pada saat inilah para petani mulai memetik tanaman palawija. *Mangsa kapat* (IV), pohon-pohon kapuk buahnya sedang berlimpah, burung pipit dan burung manyar sedang membuat sarangnya. Petani pun mulai bersiap-siap untuk mengolah sawahnya, dan dengan datangnya *mangsa kalima* (V), petani giat membajak dan mencangkul sawah, pohon-pohon asem bersemi dan rimbun, kunyit dan gadung pun mulai berdaun. Hujan deras, dan ulat-ulat mulai keluar. *Mangsa kanem* (VI), pohon-mangga dan rambutan sedang berbuah matang, dan di parit-parit terlihat binatang lipas, petani pun membersihkan dan merawat sawahnya. Masuk *mangsa kapitu* (VII), hujan turun dengan derasnya, petani mulai menanam padi di sawahnya. Pada *mangsa kawolu*

(VIII), tanaman padi mulai tumbuh dan terlihat bulir-bulir dan petani mulai menyanginya. *Mangsa kasanga* (IX) pun datang, bulir-bulir padi mulai masak, bersamaan dengan suara jangkrik dan cenggaret, dan padi benar-benar tua, kemudian datanglah *mangsa kasapuluh* (X), ditandai dengan burung-burung berterbangan kesana-kemari untuk membuat sarangnya, kemudian ketika burung-burung mulai mengengrami telurnya, petani memanen padi di sawah¹⁴.



Gambar 26
Kalender *Pranata Mangsa*
(Sumber: <https://sabdadewi.wordpress.com>)

Mangsa dhesta (XI) dan *mangsa saddha* (XII), para petani mulai memotong padi di sawah, dan petani menyiapkan diri untuk menghadapi datangnya *mangsa*

¹⁴Sindhunata, 2009, p: 23

katiga yang kering dan sulit. Petani menandai penanggalan alamnya bukan dengan dimulainya masa yang subur, akan tetapi dengan masa yang sulit dan kering (*mangsa kasa, karo, dan katelu* yang merupakan satuan *mangsa katiga*), kemudian baru menghadapi masa subur dan bahagia yaitu *mangsa kasapuluh, dhesta, dan saddha*, dimana petani sedang panen melimpah. Alam bukanlah sekedar tanah atau barang mati yang harus diolah, akan tetapi bagi petani Jawa alam adalah kehidupan, seperti kehidupan manusia. Peranan *pranata mangsa* tidak lepas dari keyakinan, dimana dalam setiap *mangsa* memiliki dewa dan lambang kehidupannya masing-masing.

Mangsa kasa memiliki Dewa Wisnu dan bintangnya adalah domba, Dewa *mangsa karo* adalah Dewa Sambu dengan bintangnya banteng, *mangsa katelu* dilindungi oleh Dewa Rudra dengan lambang kehidupan sebuah tanaman yang mulai tumbuh dan bertunas, *mangsa kapat* berdewa Dewa Yomo dan bintangnya kepiting, Dewa Matri adalah dewa *mangsa kalima* dan bintangnya singa, *mangsa kanem* memiliki Dewa Naya dan lambang hidupnya adalah seorang perempuan bernama Roro Kenya, *mangsa kapitu* mempunyai Dewa Sanghyang disertai lambang neraca keseimbangan, Dewa Durma adalah pelindung *mangsa kawolu* dan bintangnya kalajengking, *mangsa kasanga* dilindungi Dewa Wasana yang ditemani *manuk beri*, Dewa Basuki adalah dewa *mangsa kasapuluh* dan bintangnya adalah kambing, Dewa Prajapati adalah dewa *mangsa dhesta* dan memiliki lambang *genthong* air yang tumpah, kemudian Dewa Gana adalah dewa *mangsa saddha* yang bintangnya adalah *mina* (ikan).

Dewa-dewa berfungsi sebagai penjaga dan pelindung masing-masing *mangsa*, sehingga setiap *mangsa* adalah kehidupan, yang memiliki kekuasaan, wewenang dan kekuatan. *Pranata mangsa* dan petani Jawa merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena untuk mencapai keselarasan antara alam dan manusia dibutuhkan sikap pengertian satu sama lain.

5. *Sungging*

Sungging tidak dapat dipisahkan dengan warna, karena warna merupakan bahan, unsur, atau hasil *sunggingan* yang beraneka ragam. Dalam *sunggingan* membutuhkan warna dan hasil *sunggingan* juga berupa susunan warna.¹⁵ *Sungging* yaitu istilah yang berkembang pada budaya Jawa, khususnya pada teknik penerapan warna dalam pembuatan wayang. *Sungging* artinya lukisan (perhiasan) berwarna dengan cat (air mas dan sebagainya), sedangkan *juru sungging* artinya pelukis *sungging*. Seni *sungging* berarti seni menggambar perhiasan. Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa istilah *sungging* sudah menjadi kata Indonesia, dengan ciri khasnya dengan penerapan beragam warna dengan susunan *level* warna bertingkat dan memiliki pemaknaan dalam setiap warna. Perkembangan ilmu dan teknologi mempengaruhi perubahan terhadap masyarakat, termasuk dalam seni *sungging*. Seni *sungging* tidak hanya diterapkan pada kulit perkamen (wayang kulit) namun telah berkembang luas antara lain pada seni *sungging* wayang beber (*daluang* (kulit kayu), kain, dll), lukis kaca, kriya kayu, interior ataupun eksterior bangunan.

¹⁵ Agus Ahmadi, *Kriya Wayang Kulit Purwa 'Gaya Surakarta'* (Surakarta: ISI Press, 2014), p: 168.

Sungging merupakan salah satu teknik dalam mengolah warna pada bidang atau media dwi warna maupun trimatra, yang umumnya menerapkan warna bertingkat atau gradasi. Ciri khusus dari teknik *sungging* adalah gradasi atau warna bertingkat yaitu susunan warna dari muda ke tua, warna ringan ke berat, warna terang ke gelap dan sebaliknya. Oleh karena keluwesan dan menarik hasilnya, maka teknik *sungging* atau *pasunggingan* dapat diterapkan ke berbagai media antara lain: kulit, kayu, logam, kain, maupun kaca.

Membicarakan *sunggingan* tidak dapat dipisahkan dengan warna, karena warna merupakan bahan, unsur, wujud atau hasil dari *sunggingan*. Pengertian warna dapat dijelaskan dalam tiga pengertian:

1. Warna adalah kesan pada mata seseorang karena ada cahaya.
2. Bila ditinjau dari bahan, warna adalah pigmen atau zat yang mengubah atau yang membedakan penampilan, penampakan dari permukaan bidang atau gambar.
3. Warna adalah unsur rupa yang menampakkan perbedaan kualitas wujud suatu permukaan atau raut-bidang dengan bidang dasar atau raut bidang lain yang ada di sekelilingnya.¹⁶

Warna merupakan salah satu unsur yang penting dalam seni rupa, dan lebih jauh lagi warna sangat berperan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam benda dan peralatan untuk manusia yang selalu diperindah dengan warna seperti: pakaian, perhiasan, rumah, aneka perabotan,

¹⁶Agus Ahmadi, 2005, p: 169.

bungkus makanan, karya seni, aneka permainan, dan lain-lain. Dalam kehidupan manusia warna dapat dibedakan menjadi tiga peranan dalam kehadirannya:

1. Manusia menganggap warna sebagai warna tidak memberikan potensi apapun, hanya sekedar warna tidak memiliki arti tertentu.
2. Warna sebagai representatif, bahwa kehadirannya merupakan penggambaran obyek secara nyata, atau penggambaran obyek secara alam sesuai apa yang dilihatnya, misalnya: daun digambar hijau, biru untuk laut, coklat untuk tanah, dan sebagainya.
3. Warna sebagai lambang atau simbol tertentu. Hadirnya warna melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Kehadiran warna ini banyak digarap oleh seniman tradisi dan banyak dipakai untuk memberikan warna logo, badge, tanda lalu lintas, wayang, batik tradisional, dan sebagainya¹⁷.

Merujuk dari tulisan Subandono dalam bukunya pengetahuan *sungging*, bahwa, dalam *sunggingan* wayang, dikenal lima pokok warna yaitu: putih, kuning, biru, dan hitam. Lima warna pokok itu dapat dibuat beribu-ribu warna menurut kehendak serta kemampuan *penyungging*.

Beberapa warna di bawah ini dengan pedoman penyampuran. Tentang perbandingan warna yang satu dengan warna yang lain, dan dalam penyampurannya memerlukan pengalaman langsung, ketajaman perasaan, kepekaan intuisi, dan minat yang besar untuk mencobanya, karena belum ada

¹⁷Agus Ahmadi, 2005, p: 168.

aturan tertentu, di samping itu jenis bahan dan kualitas pewarnaan ikut mempengaruhi kualitas hasil *sunggungan*. Beberapa contoh penyampuran warna:



Jambon (merah muda) dari warna putih dicampur merah.



Ketel campuran dari merah + hitam, *ketel* muda dari warna ketel + putih.



Ungu campuran warna merah + biru, ungu muda warna ungu + putih.



Kuning muda dari kuning + putih, kuning tua: kuning + merah.



Hijau campuran dari kuning + biru, hijau muda: hijau + putih.



Biru muda campuran dari biru + putih, hijau tua dari hijau + biru.



Merah *sogu* campuran dari kuning + merah + putih + hitam.



Kapuranto campuran dari putih + kuning + merah.



Ungu terong campuran dari putih + ungu + merah.



Abu – abu (*kelawu*) campuran dari warna putih + hitam.



Air tinta (hitam transparan) dari ancur (lem putih) + hitam.



Kuning emas: campuran dari brom + (minyak brom/lem putih).



Prada (*pradan*), kertas emas ditempel/direkat dengan lem atau cat khusus.

Adapun nama-nama atau istilah warna yang bisa dipakai dalam *pasunggingan* yaitu:

Putih : putih tulang, putih cerah, putih *kinantan*.

- Kuning : kuning emas, prada, kuning gading, kuning langsep, kuning kunyit.
- Merah : *abang*, merah gambir, merah darah, merah delima, merah jambu (*dadu*), merah *kesumba*, merah sogha, merah hati, *jinggo (orange)*.
- Hijau : hijau *pupus*, hijau lumut, hijau tua (*wilis*), *ijo godong*.
- Biru : biru laut, biru langit, biru muda, biru-ungu, *kembang terong*.
- Warna lain-lain : *ireng* (hitam), *kelawu* (abu-abu), *wulu monyet*, *wulung (nilo)*, coklat *sawo mateng*, *kemarunggi*, *kileng* (mengkilap), prada, dsb.



Gambar 27
Sunggingan Pada Wayang Beber Gaya Baru
 (Foto: Faris Wibisono, 2013)

Aneka ragam warna di atas warna yang paling dominan atau warna pokoknya adalah merah, kuning, biru. Adapun warna sebagai pembuat cerah, terang muda, tua atau gelapnya warna yaitu putih dan hitam. *Sunggingan* di Jawa seringkali memiliki makna simbolis dari kehidupan manusia sebagai *microcosmos* (*jagad cilik*) dan *macrocosmos* (alam semesta). Sebagai warna alam semesta

misalnya: merah-warna api, kuning-warna udara, putih-warna air, hijau-warna kesuburan tanaman dan hitam atau coklat-warna bumi. Kelima warna tersebut disebut *Pancamaya* (merah, hijau, kuning, hitam, putih) yang menjadi dasar filsafat ketimuran, sebagai cermin watak kepribadian perasaan. Dalam kejawen warna: api, udara, air, tanaman dan tanah disebut “*sederek sekawan gangsal pancer*”, dalam sifat manusia melambangkan:

1. Putih (*seta*)-warna air-*mutmainah*-suci, berbakti, pasrah.
2. Hitam (*kresna*)-warna bumi-*aluamah*-kejahatan, kuat, perkasa, tabah, sedih, dan sebagainya.
3. Kuning (*jenar*)-warna udara-*sufiah*-nafsu birahi, luhur, agung, gembira, cerdas.
4. Merah (*dadu*)-warna api-*amarah brangasan*-berwatak berani, hidup, dinamis, dan sebagainya.
5. Hijau (*wilis*)-warna tanaman-*mulhimah*-arah, segar, harapan damai, mujur, dan sebagainya.

Berbagai susunan warna tersebut merupakan ciri-ciri umum *penyunggingan* pada wayang, yang biasanya di atas *sunggingan* tersebut masih disertai dengan *cawen*, *drenjeman*, *waleran*, *ulat-ulatan* ataupun air tinta. Adapun warna pokok untuk *sunggingan* putih, kuning, merah, biru, merah, hitam ditambah *brom*.

6. Wayang Beber

Wayang beber ialah salah satu jenis wayang yang terdapat di Jawa terbuat dari kertas panjang dan digambar (*sungging*) episode-episode cerita yang pementasannya berupa pertunjukan gambar yang digelar (dibeber) dan tidak berupa bayangan (*shadow play*) seperti wayang kulit purwo. Wayang beber

termasuk pertunjukan seni teater tutur dengan obyek gambar yang dituturkan, atau gambar yang diceritakan. Pertunjukan wayang beber dilakukan dengan membawakan narasi cerita (seperti mendongeng) dan peragaan gulungan berupa gambar-gambar yang dibeberkan. Adegan-adegan (episode-episode) dalam gulungan gambar dari cerita rakyat sekitar kisah asmara Raden Panji Inukertapati dengan Galuh Candrakirana. Rangkaian gambar itu melukiskan urutan adegan dari suatu lakon yang terdiri dari beberapa babak. Setiap babak terdiri atas beberapa adegan yang *disungging* di atas gulungan kertas atau kain.¹⁸ Pertunjukan wayang beber dilakukan dengan cara membentangkan gulungan panil kertas dari adegan satu ke adegan berikutnya. Setiap adegan dituturkan oleh dalang, sehingga para penonton dapat menikmati gambar visual yang dinarasikan oleh dalang atas peristiwa-peristiwa yang terjadi pada setiap adegan atau *pejagong* secara berurutan.

Tidak diketahui dengan pasti kapan awal munculnya wayang beber, akan tetapi dari beberapa keterangan diperoleh penjelasan bahwa wayang beber usianya sudah cukup tua. Pada awal cerita yang digunakan adalah cerita wayang purwa, yaitu epos Mahabarata, namun dalam perkembangannya menggunakan cerita-cerita dari siklus Panji. Sumber lain yaitu *Serat Pakem Sastramiruda*, menyebutkan bahwa wayang beber dibuat pada era pemerintahan Prabu Suryawasesa di Jenggala (tahun 1145 Jawa) yang semasa mudanya bernama Panji

¹⁸Subandi, Joko Aswoyo, Basuki Teguh Yuwono, Rahayu Adi Prabowo, 2011, p: 1.

Inukertapati. Gambar wayang beber yang diciptakannya itu mengambil cerita Purwa yang *disungging* di atas daun rontal dengan cara *dijujud* atau didistorsi.¹⁹



Gambar 28
Wayang Beber Jaka Kembang Kuning, Gaya Pacitan
(Foto: Ganjar, 2013)

Masa kini masih terdapat dua perangkat wayang beber tua yang berada di Jawa. Seperangkat terdapat di Dusun Gelaran, Desa Karangmojo, Kecamatan Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta, dan seperangkat lagi terdapat di Dusun Karangtalun, Desa Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

¹⁹K.P.A Kusumadilaga, *Pakem Sastramiruda* (Solo: De Bliksem, 1930), p: 4.



Gambar 29
Wayang Beber Remeng Mangunjaya, Gaya Wonosari
(Foto: Topik Sri Wahyudi, 2013)

Wayang beber Pacitan sering disebut oleh masyarakat Karangtalun dan sekitarnya dengan sebutan *Wayang Simbah* atau juga sering disebut *Punden Tawangalun*, sedangkan pemilik memberi sebutan *Wayang Beber Jaka Kembang Kuning*, sebagai sebutan nama lakonnya. Isi lakon Jaka Kembang Kuning adalah kisah percintaan antara Panji Inukertapati dengan Dewi Sekartaji dari Kediri. Kisah ini merupakan salah satu versi cerita Panji dari sejumlah kisah Panji yang dikenal masyarakat. Masyarakat pendukungnya lebih mengenal jenis wayang ini dengan sebutan Wayang Beber Pacitan.

Sementara itu Wayang Beber Wonosari sering disebut oleh masyarakat Gelaran dan sekitarnya dengan sebutan *Wayang Beber Gelaran* atau juga sering disebut dengan *Wayang Beber Remeng Mangun Jaya*, sebagai sebutan nama lakonnya. Sebagaimana Wayang Beber Pacitan isi kisah lakon Wayang Beber

Remeng Mangun Jaya adalah kisah asmara antara Raden Panji Inukertapati dengan Dewi Sekartaji dari Kediri, yang merupakan salah satu versi cerita Panji Juga.

Wayang Beber Pacitan sekarang menjadi milik keluarga (*trah*) Ki Naladerma dan dimiliki bersama dalam satu garis keluarga, setelah dan anaknya yang bernama Ki Sumardi (pewaris terakhir) anak dari Ki Sarnen Gunacarita meninggal beberapa tahun yang lalu. Ki Sarnen Gunacarita merupakan keturunan ke-12 dari dalang pertama yang bernama Ki Naladerma. Seiring usia Ki Sarnen Gunacarita telah lanjut dan tidak mampu mendalang lagi, maka untuk mempergelarkan Wayang Beber Pacitan, dilakukan oleh Ki Sumardi yang merupakan generasi ke-13. Setelah Ki Sumardi meninggal dunia, pentas wayang beber dilakukan oleh dalang muda yang bukan keturunan Ki Naladerma bernama Rudi Prasetyo yang sempat memperoleh pengetahuan mendalang wayang beber langsung dari Ki Sumardi.²⁰

Penobatan seorang dalang muda dilakukan jika dalang tua sudah benar-benar *jompo* atau tidak dapat mendalang lagi. Kepercayaan ini dipegang turun temurun dan bagi yang melanggarnya dianggap sebagai orang durhaka. Pada kenyataannya untuk menjadi seorang dalang wayang beber juga tidak mudah, selain harus menguasai teknik pedalangan juga harus belajar olah kebatinan (*ilmu kejawen*) yang merupakan syarat wajib bagi dalang. Kendala lain adalah tidak adanya pedoman (*pakem*) pedalangan wayang beber yang dapat digunakan sebagai acuan bagi calon dalang. Seorang dalang harus mengikuti setiap pentas

²⁰ Subandi, Basuki Teguh Yuwono, Joko Aswoyo, Rahayu Adi Prabowo, 2011, p: 5.

dan menirukan gaya pedalangan yang dimainkan oleh ayahnya, sebelum ia dinobatkan menjadi dalang wayang beber.²¹

Berdasarkan uraian tersebut keberadaan wayang beber baik di desa Gelaran Wonosari dan desa Karangtalun, Gedampol, Pacitan ini merupakan fenomena yang menarik sebagai sumber penciptaan karya. Wayang beber adalah sebuah bentuk yang berbeda dibanding dengan wayang kulit purwa atau wayang lainnya sebagai kekayaan khasanah budaya seni tradisi di Jawa.



²¹Subandi, Basuki Teguh Yuwono, Joko Aswoyo, Rahayu Adi Prabowo, 2011, p: 5-6.

BAB III

PERWUJUDAN KARYA PRANATA MANGSA SEBAGAI IDE CIPTA

KARYA SUNGGING WAYANG BEBER

A. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan penjelajahan lapangan yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang keadaan.¹ Seorang perupa dalam mengolah gagasan kreatif, berdasarkan pada fenomena pengalaman hidup untuk kemudian dijadikan sebuah karya seni. Selain itu, pengetahuan akan bahan, teknik, alat, dan unsur-unsur estetis (garis, bidang, warna, tekstur) juga diperlukan guna mempermudah proses pekerjaan atau untuk memenuhi kebutuhan akan rasa estetis.

Pengalaman pribadi merupakan hak pribadi manusia, dan sering kali digunakan sebagai dasar berpijak dalam membuat karya seni. Pengalaman melihat fenomena di lingkungan sekitar misalnya, dapat digunakan melebarkan pola pemikiran. Begitu pula perupa dalam berkarya seni pengetahuan dan pemahaman akan teknis, alat, dan bahan, juga diperlukan guna mengolah karya seni menuju keindahan tertentu. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi satu kesatuan dalam proses berkarya seni, dari awal sampai akhir karya seni sehingga yang dihasilkan siap disajikan di ruang pameran khalayak umum.

¹Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2001), p:290.

1. Eksplorasi Konsep

Konsep lahir dari kumpulan pemikiran seni, mempunyai arti konsep dasar yang membangun persepsi tentang seni. Pemikiran-pemikiran yang lahir tersebut akan menjadi sebuah karya seni.² Tugas Akhir ini mengambil tema *pranata mangsa* sebagai konsep dasar pembuatan karya. Masyarakat Jawa khususnya petani memiliki keberuntungan karena telah mengenal *pranata mangsa*, sebagai pedoman bertani dan mengenal sifat alam. *Pranata mangsa* mengajarkan tentang bagaimana keseimbangan alam berperan penting bagi kelangsungan bumi. Bumi dan manusia harus memiliki hubungan harmonis, hubungan spiritualisme inilah yang membuat petani Jawa dapat bertahan hidup. Bumi telah menjadi bagian kerohanian mereka, bagaikan *simbiosis mutualisme* yang selalu berbutar dalam setiap siklus tahunan. Beberapa peranan *pranata mangsa* dalam masyarakat petani Jawa, yang dapat terbaca dengan jelas, meliputi: hubungan manusia dengan alam, sifat-sifat mangsa, pembagian waktu dalam setiap tahun, dan pengaruh *mangsa* dalam kehidupan manusia atau masyarakat petani Jawa.

Berdasarkan uraian di atas, muncul ketertarikan akan peranan *pranata mangsa* dalam aktivitas masyarakat petani Jawa dalam menyeimbangkan alam. Sebagai perwujudan fenomena masyarakat umum khususnya petani Jawa. Proses pertimbangan serta penyeleksian, serta perenungan yang mendalam dilakukan guna merealisasikan konsep tersebut.

²Heri Suhersono, *Bordir Lukis: Transformasi Seni Kriya ke Seni Lukis* (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), p: 8.

2. Eksplorasi Bentuk

Pranata mangsa identik dengan gejala alam, kondisi manusia dan imajinasi ini muncul tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat petani Jawa. Kondisi sosial masyarakat dalam menyikapi alam sebagai wacana untuk mengatakan, menuliskan, dan menggambarkan suatu peristiwa, pengalaman, serta pandangan hidup. Dengan demikian *pranata mangsa* menarik untuk dikembangkan dan dijadikan karya seni *sungging* wayang beber. Perwujudannya dilakukan dengan beberapa olahan bentuk visual, meliputi:

- a. Stilasi, yaitu pengayaan objek atau benda tertentu, guna mencapai penggambaran atau keindahan yang diinginkan.
- b. Deformasi, yaitu penggambaran bentuk, dengan menekankan pada penafsiran akan karakter, yang dilakukan dengan mengubah bentuk objek menjadi bagian-bagian yang mewakili karakter bentuk tersebut.
- c. Distorsi, yaitu penggambaran bentuk yang menekankan capaian karakter, yang dilakukan dengan memanfaatkan wujud atau sudut tertentu pada objek yang digambar.³

Selain unsur-unsur pengolahan bentuk visual di atas, untuk membentuk bentuk visual juga dibutuhkan oleh unsur garis, makna, bidang, bentuk, warna, dan tekstur juga diperhatikan, guna mencapai bentuk sesuai keinginan. Eksplorasi bentuk diawali melalui studi lapangan dengan melakukan pengamatan akan fenomena *pranata mangsa* di lingkungan sekitar, berita cetak atau elektronik, serta buku. Selanjutnya membuat sketsa-sketsa kasar tentang aktivitas masyarakat

³Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern* (Bandung: Rekayasa Sains 2004), p: 42-43.

petani Jawa, dengan berbagai pengayaan sesuai kondisi sosial masyarakat masa lampau dan kekinian. Simbol-simbol alam dan warna setiap *mangsa* menjadi salah satu ciri perubahan musim yang dihadirkan dalam karya.

3. Eksplorasi Material

Berbagai material dapat digunakan untuk mewujudkan karya seni. Material atau medium merupakan hal yang diperlukan dalam berkesenian, karena suatu karya seni rupa hanya dapat diketahui kalau disajikan melalui medium. Bahkan dapat ditegaskan, bahwa medium adalah mutlak, karena tanpa material apa yang akan dijadikan karya seni.⁴ Penggunaan material yang baik dan tepat akan mendukung kualitas karya seni yang dihasilkan. Untuk mendapatkan material yang sesuai dengan gagasan, maka sebelumnya dilakukan studi pustaka dan wawancara. Selanjutnya, dilakukan penyelesaian terhadap beberapa jenis bahan pewarnaan.

Pembuatan karya Tugas Akhir ini menggunakan jenis bahan baku yaitu cat sintetis seperti cat tembok, pigmen warna, sedangkan kanvasnya menggunakan jenis kain philip. Material tersebut digunakan menunjang kelancaran proses berkarya, cat sintetis penulis gunakan karena dalam proses pengerjaannya lebih murah, cepat, dan mudah didapat dibandingkan dengan pewarna alam.

⁴The Liang Gie, *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: PUBIB, 1996), p: 89.

B. Visualisasi Karya

Proses perwujudan karya pada Tugas Akhir memerlukan beberapa tahapan. Gambar sketsa menjadi tahap awal yang dilakukan dalam proses perwujudan karya, sketsa menjadi tahapan yang sangat penting dan mendasar. Sketsa menjadi panduan seniman dalam merealisasikan gagasannya ke dalam wujud karya seni. Sketsa dalam seni rupa adalah suatu kerangka atau pola utama benda-benda yang dibuat seperti gambar bangunan atau dekorasi, sedangkan istilah lainnya diartikan sebagai elemen atau detail yang membentuk suatu karya seni.⁵

1. Desain

Hasil dari 24 sketsa terpilih kemudian diperbaiki dan disempurnakan menjadi desain karya utama, sedangkan sketsa alternatif yang tidak terpilih terlampir pada bagian lampiran. Adapun sketsa terpilih sebagai berikut:



Gambar 30

⁵Guntur, *Teba Kriya* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2001), p: 67.

Pertemuan warga
Desain *Pejagong 1* Gulungan 1



Gambar 31
Menanam *palawija*
Desain *Pejagong 2* Gulungan 1



Gambar 32
Telaga di pinggir desa
Desain *Pejagong 3* Gulungan 1



Gambar 33
Telaga di pinggir desa #2
Desain Pejagong 4 Gulungan 1



Gambar 34
Panen palawija
Desain Pejagong 5 Gulungan 2



Gambar 35
 Panen palawija #2
 Desain Pejagong 6 Gulungan 2



Gambar 36
 Pasar tradisional
 Desain Pejagong 7 Gulungan 2



Gambar 37
Menggembalakan ternak
Desain *Pejagong* 8 Gulungan 2



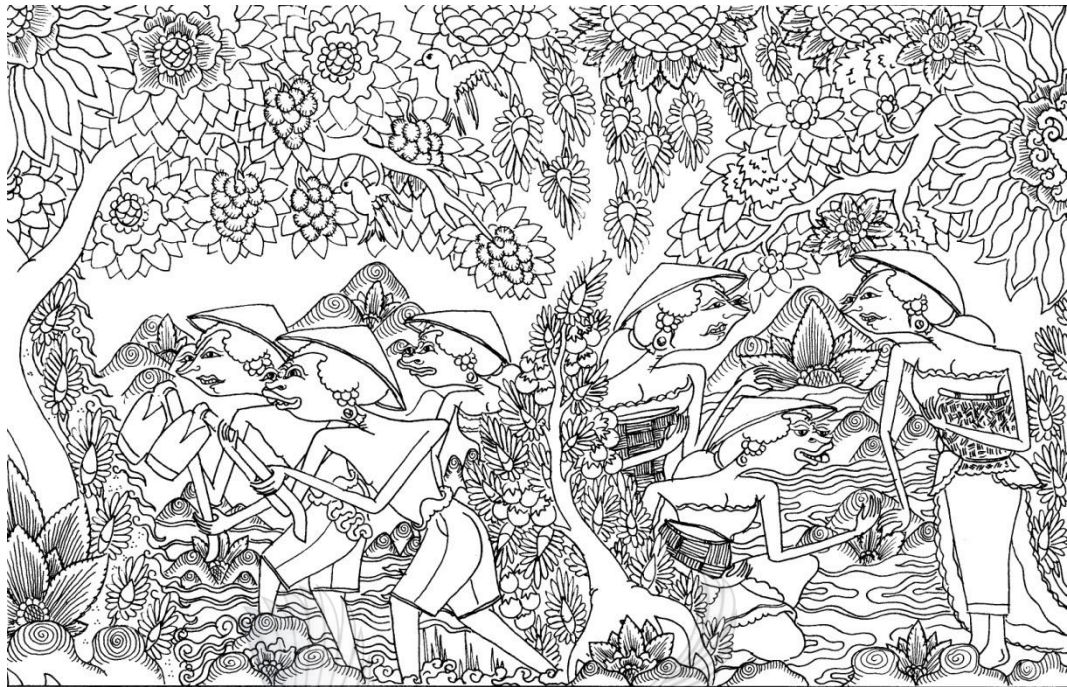
Gambar 38
Kerja bakti
Desain *Pejagong* 9 Gulungan 3



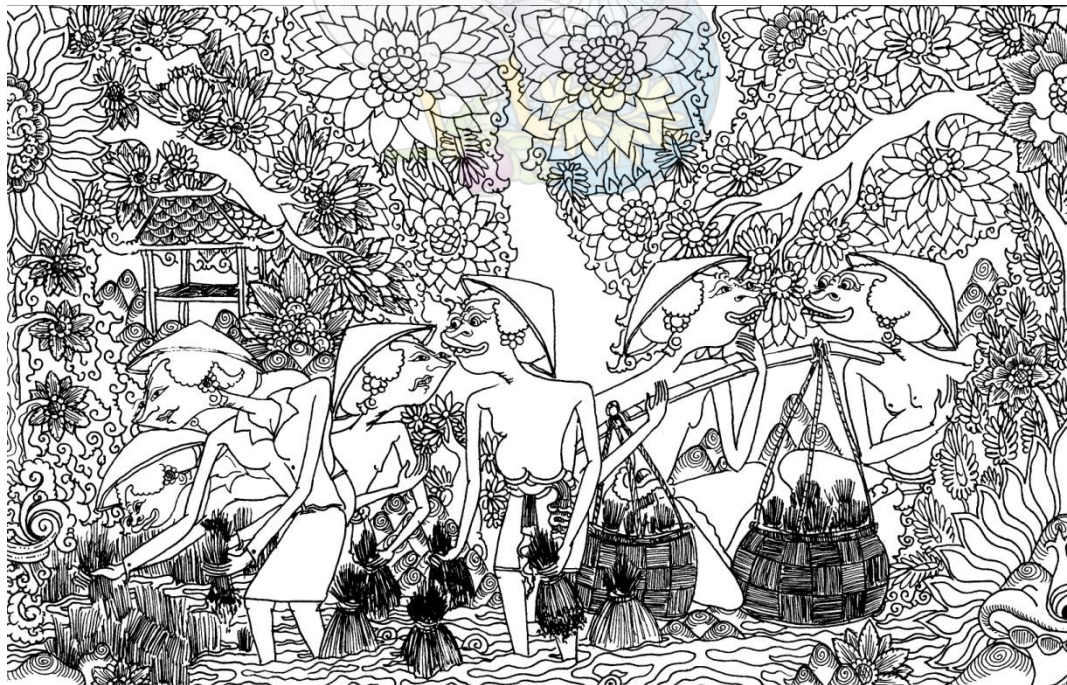
Gambar 39
Kerja bakti
Desain *Pejagong* 10 Gulungan 3



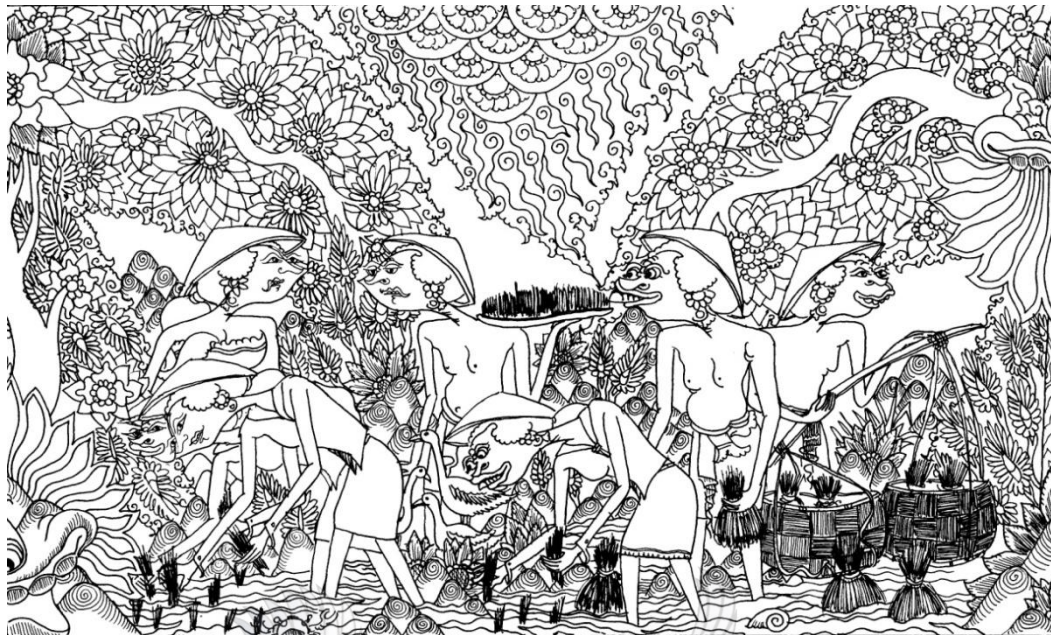
Gambar 40
Menggarap sawah
Desain *Pejagong* 11 Gulungan 3



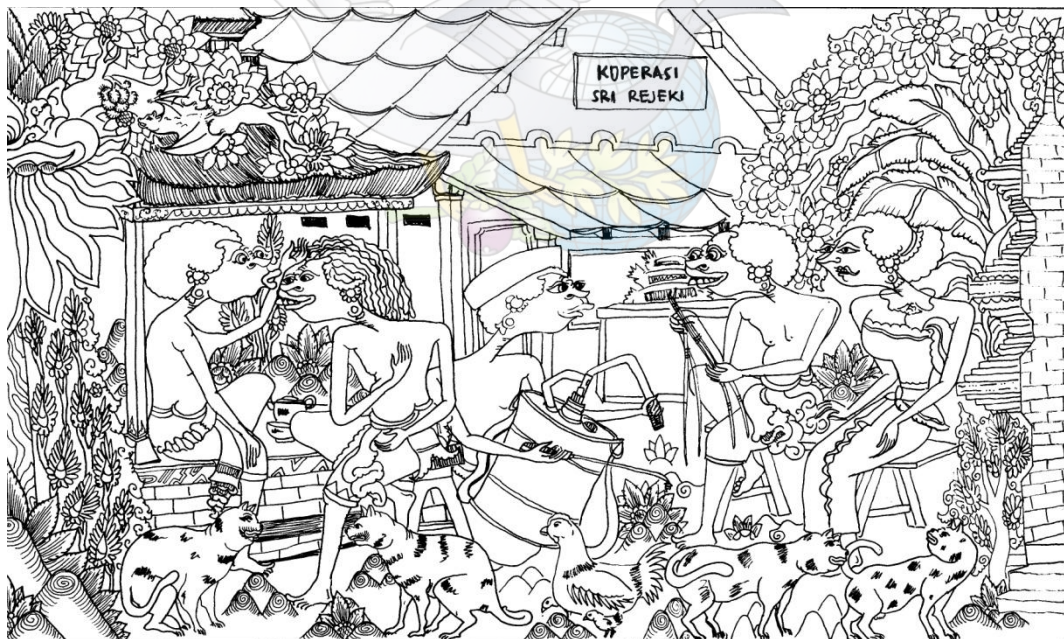
Gambar 41
Menebar benih padi
Desain *Pejagong* 12 Gulungan 3



Gambar 42
Mengambil bibit padi dari penyemaian
Desain *Pejagong* 13 Gulungan 4



Gambar 43
Menanam padi
Desain *Pejagong* 14 Gulungan 4



Gambar 44
Koperasi
Desain *Pejagong* 15 Gulungan 4



Gambar 45
Merawat tanaman
Desain *Pejagong* 16 Gulungan 4



Gambar 46
telaga
Desain *Pejagong* 17 Gulungan 5



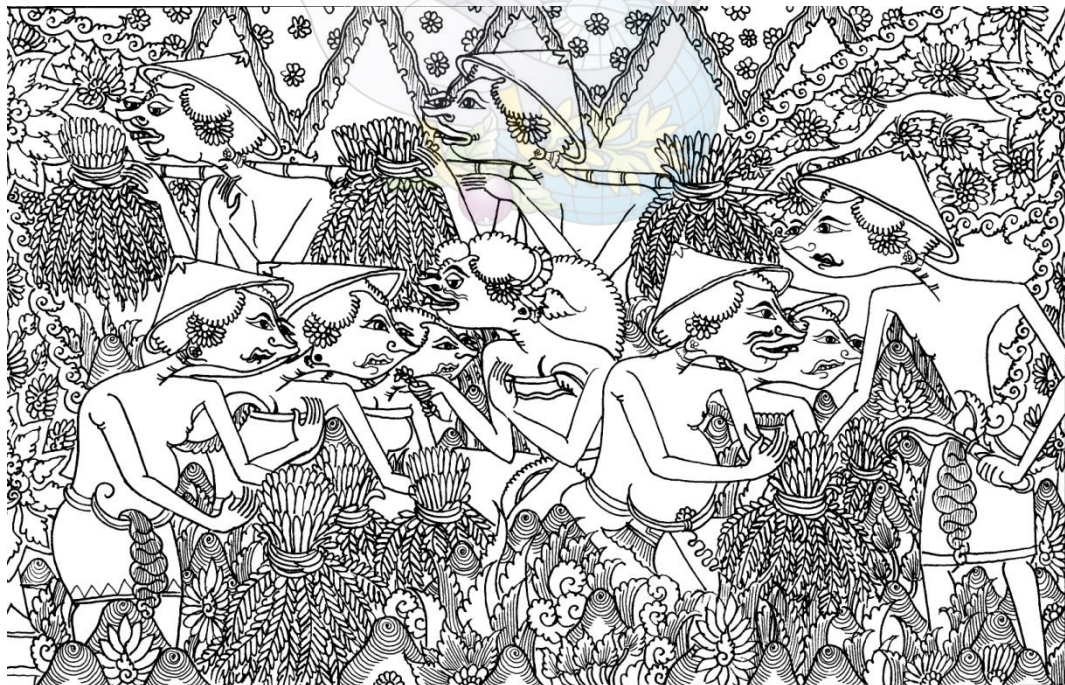
Gambar 47
Toleransi beragama
Desain *Pejagong* 18 Gulungan 5



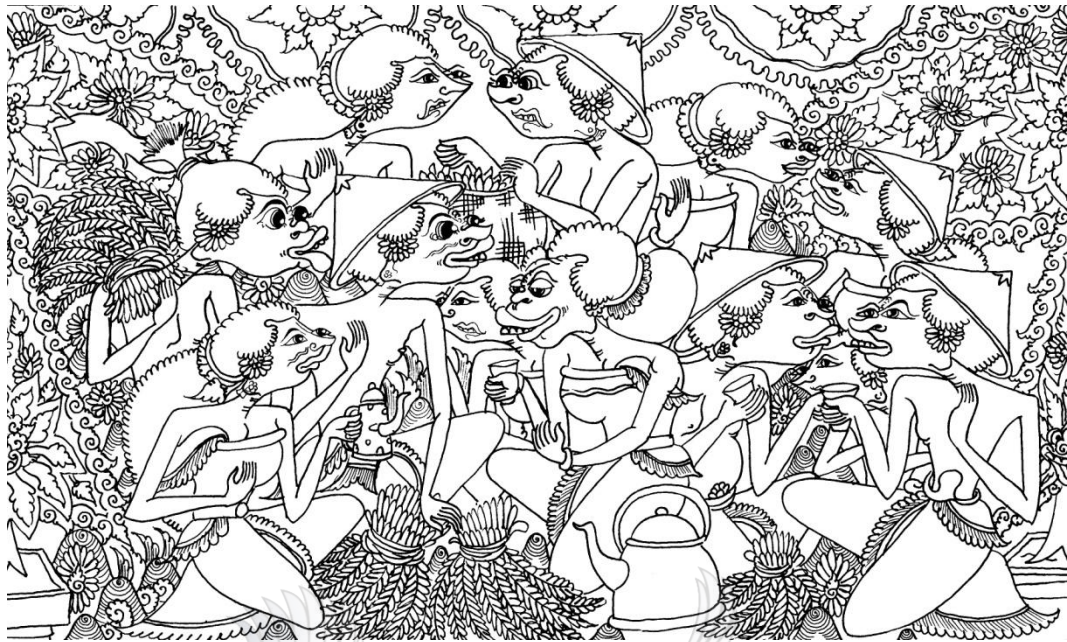
Gambar 48
Tanaman tumbuh subur
Desain *Pejagong* 19 Gulungan 5



Gambar 49
Bermain di sawah
Desain *Pejagong* 20 Gulungan 5



Gambar 50
panen
Desain *Pejagong* 21 Gulungan 6



Gambar 51
Menikmati bekal di sawah
Desain *Pejagong* 22 Gulungan 6



Gambar 52
Persiapan bersih dusun
Desain *Pejagong* 23 Gulungan 6



Gambar 53
Bersih dusun
Desain *Pejagong* 24 Gulungan

2. Gambar Kerja

Gambar kerja menjadi seperangkat panduan garap yang berperan penting mendukung keberhasilan pengerjaan karya. Gambar kerja dikerjakan dengan mengacu pada karya desain terpilih. Dalam gambar kerja berisi informasi teknis beserta informasi teknis beserta konstruksi pengerjaan karya, yang didalamnya diperjelas melalui gambar . Adapun gambar kerja karya *sungging* wayang beber ini terlampir pada bagian lampiran.

3. Proses Perwujudan Karya

Proses perwujudan karya adalah merealisasikan desain atau gambar kerja menjadi wujud karya seni. Perwujudan karya kebanyakan dilakukan di studio pribadi penulis, sedangkan proses pembuatan *ampok* (kotak wayang beber) dan pegangan wayang penulis melakukan pemesanan. Proses perwujudan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pemilihan bahan dan alat, proses pembuatan, dan *finishing*.

a. Pemilihan Bahan

Bahan merupakan faktor utama dalam proses pembuatan karya. Guna mendapatkan karya yang baik dan sesuai dengan keinginan, bahan dipilih dengan cermat dan teliti. Adapun bahan yang digunakan dalam pembuatan karya ini, meliputi:

1) Bahan Utama

Bahan utama yang digunakan dalam proses pembuatan wayang beber antara lain kain merk 'philip' yang digunakan sebagai media menggambar (membuat kanvas), cat tembok warna putih berfungsi sebagai pewarnaan *sungging*, serta pigmen warna sablon digunakan untuk menghasilkan berbagai warna setelah dicampur dengan cat tembok.

a) Kain philip

Kain Philip adalah jenis kain mori yang memiliki tekture berbeda dibanding jenis kain Prima dan Primisima, maka dari itu penulis memilih kain mori jenis Philip karena memiliki berbagai keunggulan ketika digunakan untuk media *sungging* beber, diantaranya: pori-pori sedang, tidak terlalu kasar ataupun terlalu halus, ketebalan pun pas, mudah diolah dan memiliki ukuran yang bervariasi (panjang maupun lebar).



Gambar 54
Kain *Philip*

Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015



Gambar 55

Kain *Philip* sesudah diproses

Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015

b) Cat Tembok

Banyak jenis dan merk cat tembok namun penulis menggunakan cat tembok dengan merk '*Paragon*' karena memiliki berbagai keunggulan, antara lain: kekentalan yang pas, dan tekstur warna yang bagus apabila digunakan untuk *menyungging* di atas media kanvas, dapat dikombinasikan dengan berbagai bahan lain (cairan rakol dan pigmen warna), memiliki daya tahan yang bagus serta penemuan penulis di lapangan bahwa kebanyakan *juru sungging* menggunakan cat jenis ini.



Gambar 56

Cat Tembok *Paragon*

(Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

c) *Pigmen* Warna

Pigmen warna adalah bahan untuk menghasilkan warna-warna sesuai dengan apa yang diinginkan, *pigmen* warna yang digunakan adalah warna *primer* (merah, kuning, biru), hitam. *Pigmen* dicampur dengan cat tembok dan *rakol* sesuai kekentalan yang diinginkan. *Pigmen* yang digunakan adalah pewarna sablon karena mudah dan mempercepat proses pengerjaan dan hasilnya pun maksimal.



Gambar 57
Pigmen warna
(Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

2) Bahan Penunjang

Adapun bahan penunjang yang digunakan meliputi: cat *acrylic*, lem kayu (*rakol*), air ampas teh.

a) Cat *acrylic*

Cat *acrylic* merupakan jenis cat air dan digunakan sebagai campuran cat tembok dan *pigmen* warna untuk menghasilkan warna yang *soft*.



Gambar 58
Cat *Acrylic*
(Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

b) Lem Kayu (*rakol*)

Rakol adalah hasil dari pencampuran air dengan lem kayu sehingga menghasilkan cairan yang berfungsi sebagai perekat dan pencair atau campuran *pigmen* warna dan tembok sehingga menambah daya rekat dan mengawetkan warna pada media kanvas.



Gambar 59
Lem kayu (*rakol*)
(Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

c) Air Teh

Air ampas teh merupakan bahan tambahan untuk memberi kesan warna proses pembutan atau pelapisan kanvas sehingga kanvas memiliki kesan yang diinginkan penulis.



Gambar 60
Air teh
(Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

d) Air

Air digunakan untuk membersihkan alat *sungging*, sehingga alat *sungging* selalu dalam kondisi siap pakai.



Gambar 61
Air putih
(Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

3) Bahan *Finishing*

Guna mencapai kesempurnaan karya sesuai keinginan, maka dilakukan tahap *finishing*. Adapaun bahan *finishing* yang digunakan dalam pembuatan karya Tugas Akhir sebagai berikut:



Gambar 62
Tinta *Bak* (tinta China)
(Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

b. Peralatan

Peralatan kerja merupakan salah satu aspek penting untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proses perwujudan karya. Peralatan juga merupakan seperangkat alat yang membantu memperlancar proses berkarya. Peralatan yang digunakan dalam proses pengerjaan karya Tugas Akhir ini antara lain:

1) Pensil dan Penghapus

Pensil dan penghapus merupakan alat utama karena berguna untuk membuat desain wayang beber, dari awal sampai terbentuknya karakter wayang beber.



Gambar 63
Pensil dan Penghapus
(Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

2) Spidol (*snowman permanent*)

Spidol warna hitam berfungsi untuk membuat garis tepi (*out line*) suatu obyek gambar.



Gambar 64
Spidol permanen
(Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

3) Penggaris

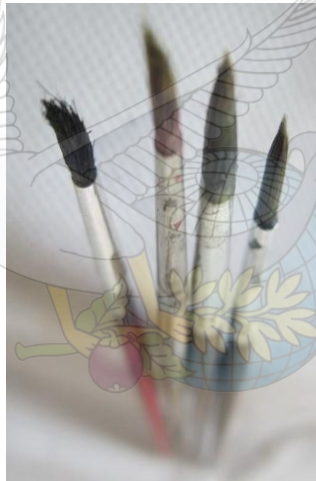
Penggaris berguna untuk membuat garis tepi yang membutuhkan kelurusan garis.



Gambar 65
Penggaris
(Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

4) Kuas ukuran kecil

Kuas ukuran kecil berfungsi sebagai alat meratakan cat pada bagian-bagian yang rumit dan kuas merupakan alat utama untuk *menyungging*.



Gambar 66
Kuas ukuran kecil
(Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

5) Kuas Ukuran Besar

Fungsi sama dengan kuas ukuran kecil hanya saja, kuas ini digunakan pada bidang-bidang agak lebar dan untuk mengeblok.



Gambar 67
Kuas ukuran besar
(Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

6) Kursi Kerja

Kursi digunakan untuk duduk pada saat bekerja. Selain untuk tempat duduk kursi ini juga menunjang kenyamanan dalam bekerja.



Gambar 68
Kursi kerja
(Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

7) Meja Kerja

Meja kerja berfungsi sebagai tatakan atau landasan bidang gambar, agar dalam proses pengerjaan karya nyaman dan lancar.



Gambar 69
Meja kerja
(Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

8) Palet

Palet berguna sebagai wadah tempat mencampurkan cat sesuai dengan warna yang diinginkan, dan juga untuk memisahkan agar warna satu dengan yang lain tidak tercampur, karena teknik dan proses *sungging* berbeda dengan teknik lukis.



Gambar 70
Palet
(Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

9) *Pen Kodok*

Pen kodok dipilih karena lebih awet dalam penggunaannya, karena apabila menggunakan *rapido* atau *drawing pen* mudah rusak, disebabkan karena permukaan kanvas yang tebal dan dan agak kasar. *Pen kodok* sekaligus alat finishing dengan menggunakan tinta bak untuk memberi motif isian (*isen-isen*).



Gambar 71
Pen kodok

(Foto: Faris Wibisono, 24 Oktober 2015)

C. Proses Perwujudan *Sungging Wayang Beber Pranata Mangsa*

Proses perwujudan *sungging* wayang beber untuk Tugas Akhir secara umum sebagai berikut:

1. Sebelum tahap menyeket, terlebih dahulu adalah proses pembutan media atau kain kanvas, dalam proses ini adalah proses utama, karena pembutan kanvas menentukan baik atau tidaknya media *sungging*. Untuk proses ini penulis menggunakan kain 'philip' sebagai bahan utamanya, karena mudah diproses dan memiliki tekstur yang bagus, tidak terlalu halus ataupun kasar.
 - a. Cairkan lem kayu dengan air matang, sebagai campuran perekat cat dan kain, sesuai kekentalan yang pas (tidak terlalu encer/kental)

- b. Campurkan cairan lem kayu dengan cat putih pada sebuah loyang/palet, lalu aduk-aduk hingga benar-benar tercampur antara cairan lem dan cat.
 - c. Kemudian campurkan air teh dan cat putih yang sudah dicampur dengan cairan lem kayu, sesuai warna/kekentalan yang diinginkan kemudian aduk-aduk kembali hingga tercampur. Proses ini dilakukan untuk mendapatkan kesan dari hasil warna air teh.
 - d. setelah campuran siap, langkah selanjutnya bentangkan kain di atas meja, kemudian kuaskan campuran tersebut diatas kain philip berulang-ulang hingga mendapatkan tekstur maupun warna yang diinginkan.
 - e. Tunggu hingga mengering, baru kemudian kanvas dapat digunakan.
2. Kanvas yang sudah jadi, lalu potong sesuai ukuran yang sudah ditentukan.
 3. Langkah selanjutnya membuat rancangan gambar atau sketsa dengan pensil.



Gambar 72
Membuat sketsa karya
(Foto: Idda Prihatin, 17 Maret 2014)

4. Setelah bidang gambar semua sudah tersketsa, langkah selanjutnya adalah membuat campuran warna sesuai dengan keinginan yang sudah direncanakan.

5. Warna yang sudah didapat ditempatkan pada loyang-loyang/pelet, kemudian kuaskan pada obyek gambar, dengan *sunggingan* warna pertama, kedua dan seterusnya.



Gambar 73
Sungging warna pertama
(Foto: Faris Wibisono, 23 Oktober 2014)



Gambar 74
Sungging warna kedua
(Foto: Idda Prihatin, 17 Maret 2014)



Gambar 75
Sungging warna ketiga
 (Foto: Faris Wibisono, 23 Oktober 2014)

6. Proses *penyunggingan* hanya sampai 3 tingkatan warna saja selanjutnya pewarnaan bagian blok.



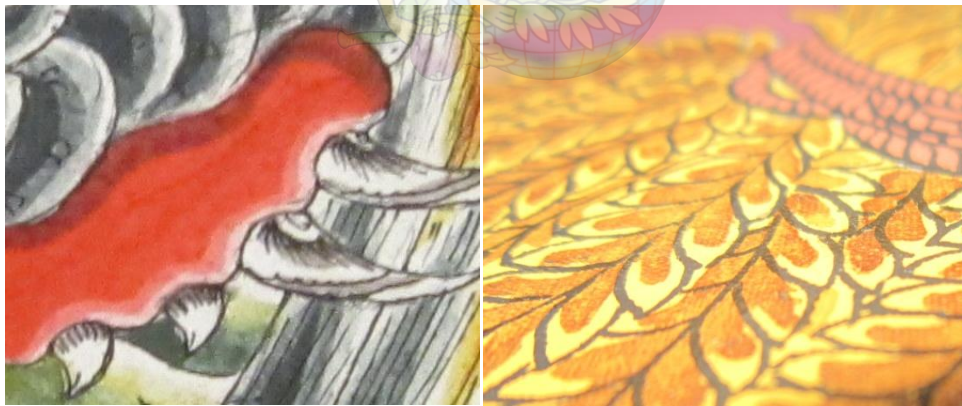
Gambar 76
 Proses pewarnaan blok
 (Foto: Faris Wibisono, 23 Oktober 2014)

7. Setelah pewarnaan selesai berikutnya adalah tahap *finishing*, *finishing* yang dimaksud adalah merapikan *out line* dengan cara memasukkan *isen-isen*. Tujuannya untuk mempertegas, memperindah serta menselaraskan tiap obyek atau karakter gambar, dengan menggunakan tinta cina atau *drawing pen*.



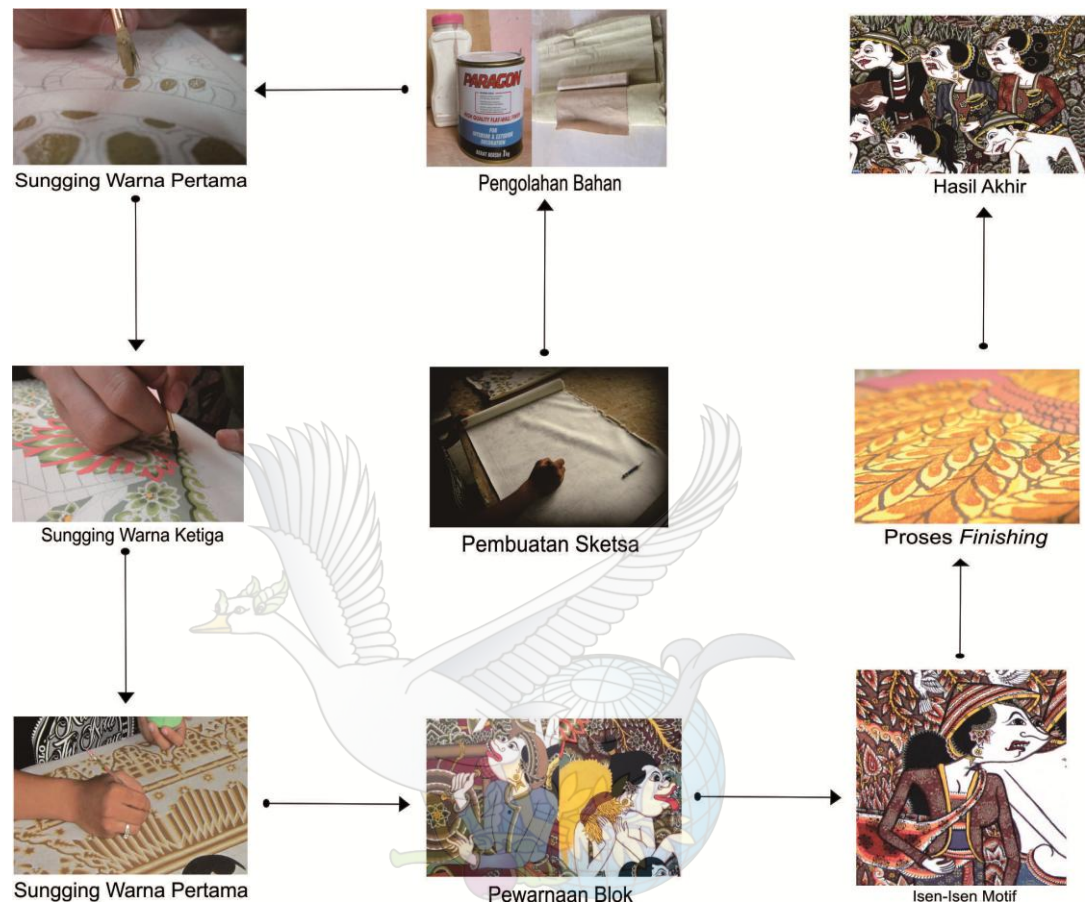
Gambar 77
Isen-isen motif
(Foto: Faris Wibisono, 23 Oktober 2014)

8. Tahapan terakhir adalah *mbayoni* (membasahi) tujuannya untuk menselaraskan warna *sunggingan* dengan garis *isen-isen* sehingga hasil *sunggingan* maksimal dan indah.



Gambar 78
Mbayoni (membasahi)
(Foto: Faris Wibisono, 23 Oktober 2014)

9. Bagan alur proses perwujudan karya.



Gambar 79
Bagan alur Proses Perwujudan karya

D. Kalkulasi Biaya

Kalkulasi biaya merupakan data yang menjabarkan biaya proses penciptaan karya Tugas Akhir. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

No.	Jenis	Ukuran	Satuan	Jumlah Biaya
1.	Kain Philip	25 m	Rp. 9.000,00	Rp. 225.000,00
2.	Lem Fox (<i>Rakol</i>)	1 Kaleng	Rp. 35.000,00	Rp. 35.000,00
3.	Cat Tembok Paragon	3 Kaleng	Rp. 20.000,00	Rp. 60.000,00
4.	Pigmen Warna	5 Ons	Rp. 5.500,00	Rp. 27.500,00
5.	Cat <i>Acrylic</i>	5 Tube	Rp. 13.500,00	Rp. 67.500,00
6.	Palet	10 Loyang	Rp. 1.500,00	Rp. 15.000,00
7.	Kuas	1 Set	Rp. 19.000,00	Rp. 19.000,00
8.	Spidol	2 Buah	Rp. 5.500,00	Rp. 11.000,00
9.	Tinta Cina	3 Botol	Rp. 5.000,00	Rp. 15.000,00
10.	<i>Stick</i> (Gagang wayang)	13 Batang	Rp. 12.500,00	Rp. 162.500,00
11.	<i>Ampok</i> Kotak Wayang	1 Buah	Rp. 750.000,00	Rp. 750.000,00
12.	Upah <i>Juru Sungging</i>	30 Hari x 2	Rp. 35.000,00	Rp. 2.100.000,00
13.	Upah Tenaga <i>Isen</i>	360 Hari	Rp. 50.000,00	Rp. 18.000.000,00
Jumlah				Rp. 21.487.500,00

Tabel kalkulasi biaya bahan yang digunakan dalam pembuatan karya Tugas Akhir

BAB IV

DESKRIPSI KARYA

A. Ulasan Tokoh

Karya *sungging* beber ini bercerita tentang kondisi masyarakat petani terhadap perananan *pranata mangsa* yang terdiri dari 24 *pejagong* dan 6 gulungan, dan dalam sajian visualnya ada beberapa tokoh utama yang sering muncul untuk menghidupkan suasana. Tujuan dibuat tinjauan tokoh agar memudahkan pembaca untuk memahami setiap tokoh yang hadir dalam setiap *pejagongnya*. Adapun tokoh-tokoh tersebut sebagai berikut:

1. Kriwul



Gambar 80
Tokoh Kriwul pada
pejagong 4 gulungan 1
(Foto: Olen)



Gambar 81
Tokoh Kriwul pada
pejagong 8 gulungan 2
(Foto: Olen)

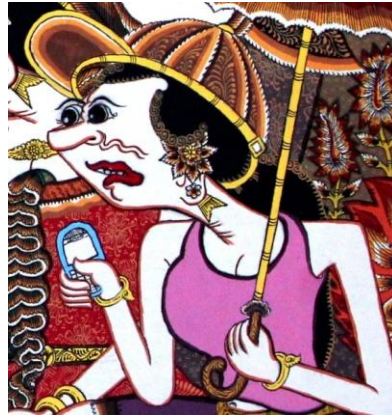


Gambar 82
Tokoh Kriwul pada
pejagong 7 gulungan 2
(Foto: Olen)

Kriwul adalah tokoh anak muda di desa Umbul Mungkret, dia digambarkan lahir pada musim kemarau, sehingga rambutnya kriting, badannya kurus, perutnya buncit, bibir monyong, yang mencerminkan sebagai anak petani. Dia lahir dan

tumbuh sebagaimana anak muda pada umumnya, Kriwul selalu membantu pekerjaan orang tuanya. Tokoh yang sering muncul dan menjadi sosok utama dalam cerita *pranata mangsa* ini, memiliki kepribadian yang sedikit jenaka, namun serius, dan hampir di setiap *pejagong* Kriwul hadir untuk menghidupkan suasana. Kriwul dimunculkan sebagai bentuk gambaran tokoh dari masyarakat bawah yang kritis dan peduli terhadap perubahan di masyarakat. Tokoh Kriwul hadir pada *pejagong* 1 adegan pertemuan warga dengan pembawaan (karakternya santai tapi serius), *pejagong* 3 adegan jalan menuju kolam dengan (karakternya menyebalkan), *pejagong* 4 adegan pinggir telaga (karakternya menyebalkan), *pejagong* 6 adegan di ladang (karakternya malas dan menyebalkan), *pejagong* 7 adegan di pasar tradisional, *pejagong* 8 adegan bermain layangan (karakternya menyebalkan), *pejagong* 9 adegan di perbatasan desa (karakternya serius), *pejagong* 10 adegan di pinggir desa (karakternya serius), *pejagong* 11 adegan membajak sawah (karakternya lucu), *pejagong* 15 adegan di pos kampling (karakternya serius), *pejagong* 18 adegan di tempat ibadah (karakternya serius), *pejagong* 20 adegan di sawah (karakternya menyebalkan)

2. Agelina Paramita (Marni)



Gambar 83
Tokoh Angelina Paramita
(Marni) pada *pejagong* 2
gulungan 1
(Foto: Olen)



Gambar 84
Tokoh Angelina Paramita (Marni)
pada *pejagong* 18 gulungan 5
(Foto: Olen)

Agelina terlahir dari keluarga yang berkecukupan, ayahnya seorang lurah di desa Umbul Mungkret, sehingga dia mengadopsi dua nama, antara nama modern dan tradisi. Agelina Paramita nampak modern di era sekarang, akan tetapi nama Marni adalah panggilan yang diberikan masyarakat. Dia selalu berpenampilan seksi, bajunya pun ketat, bibir merah, *make up* menor dengan *gadget* yang tidak pernah lepas dari tangan, bergaya anak masa kini yang modern. Tokoh Agelina Paramita alias Marni adalah gambaran nyata anak muda era modern ini sebagaimana anak muda yang lupa dengan peran mereka sebagai generasi penerus masa depan negeri ini, yang lebih mengutamakan penampilan dari pada isi. Tokoh Marni Hadir pada *pejagong* 2 adegan di ladang (karakternya sombong), *pejagong* 18 di tempat ibadah (karakternya menjadi gadis yang alim dan taat beragama).

3. Grompol



Gambar 85
Tokoh Grompol pada *pejagong* 15
gulungan 4
(Foto: Olen)



Gambar 86
Tokoh Grompol pada *pejagong*
6 gulungan 2
(Foto: Olen)

Grompol adalah pemuda desa Umbul Mungkret yang terlahir dari keluarga seorang petani biasa dan dia merupakan teman tokoh Kriwul yang hampir setiap ada Kriwul pasti ada Grompol. Tokoh Grompol digambarkan dengan bibir lebar, gigi terlihat, mata lebar, ditelinganya ada *sumping* bunga, rambut gimbal karena dia senang musik-musik *reaggae* sehingga dia terinspirasi seperti personil *band-band* yang berambut gimbal, kalau berbicara sambil tertawa, walaupun sering bercanda namun dia terkadang memiliki pemikiran-pemikiran yang bagus dan selalu menjadi sosok yang mengingatkan Kriwul. Tokoh Grompol hadir pada *pejagong* 6 adegan di ladang (karakternya sering bercanda), *pejagong* 7 adegan di pasar tradisional (karakternya bercanda), *pejagong* 8 adegan bermain layangan (karakternya suka bercanda), *pejagong* 15 adegan depan pos kampling (karakternya serius sedikit bercanda), *pejagong* 18 adegan rumah ibadah (karakternya serius, sedikit bercanda), *pejagong* 20 adegan di sawah (karakternya menyebalkan).

4. Yu Tomblok



Gambar 87
Tokoh Yu Tomblok pada
pejagong 1 gulungan 1
(Foto: Olen)



Gambar 88
Tokoh Yu Tomblok pada
pejagong 4 gulungan 1
(Foto: Olen)



Gambar 89
Tokoh Yu Tomblok pada
pejagong 7 gulungan 2
(Foto: Olen)

Yu Tomblok merupakan petani wanita atau masyarakat desa Umbul Mungkret. Yu Toblok digambarkan sebagai sosok yang memiliki karakter sedikit jenaka, hal ini terlihat dari raut muka yang memiliki hidung pesek, mata sedikit lebar, tubuh tambun, bibir lebar merupakan pembawaan sosok fisik Yu Tomblok, dimana sebagai perwakilan kaum ibu-ibu pedesaan yang senang ngrumpi dan membicarakan tetangganya. Tokoh Yu Tomblok hadir pada *pejagong* 1, 4, 12, 21, 22, 23. Secara detail karakter yu Tomblok bisa dilihat pada setiap adegan sebagai berikut, *pejagong* 1 adegan pertemuan warga (karakternya jenaka, suka menghasut), *pejagong* 4 adegan di ladang (karakternya sedikit diam, memperhatikan sesuatu, dan hanya terlihat setengah badan), *pejagong* 12 adegan di sawah (karakternya jenaka, senang membicarakan tetangganya), *pejagong* 21 adegan panen raya (karakternya jenaka dan agak serius), *pejagong* 22 adegan di sawah (karakternya jenaka), *pejagong* 23 adegan di bale pasunggingan (karakternya jenaka dan bertanggung jawab).

5. Pak Demang



Gambar 90
Tokoh Pak Demang pada *pejagong* 19 gulungan 5
(Foto: Leny Indriyanti)

Pak Demang merupakan sosok pengayom dan orang yg dituakan di desa Umbul Mungkret, beliau adalah panutan bagi warga, yang digambarkan seorang sosok sederhana, jenggot yang terurai, memakai blangkon dikepala semakin menambah kharismatik beliau. Pak Demang selalu memberikan petuah dan pesan moral kepada warga agar tetap selalu menjaga kelestarian alam. Pak Demang hadir pada *pejagong* 19 adegan di sawah dengan pembawaan sikap yang tenang dan di gambarakan dengan menggunakan pakaian tradisional lengkap berwarna hitam kebiru-biruan, dengan sumping di telinga.

6. Pledo

Pledo merupakan sosok pemuda desa yang tekun dalam bekerja, dia terlahir dari keluarga kurang mampu, tidak sekolah namun memiliki pengetahuan cukup luas. Kesehariannya Pledo senang membantu tentangnya yang membutuhkan jasanya.



Gambar 91
Tokoh Pledo pada *pejagong* 22
gulungan 6
(Foto: Olen)



Gambar 92
Tokoh Pledo pada *pejagong* 23
gulungan 6
(Foto: Olen)

Tokoh Pledo digambarkan perut buncit, bibir dower, gigi ompong dan rambut dikucir kuncung dan menjadi seorang anak buruh tani tidak membuat Pledo minder ataupun malu. Secara detail karakter Pledo bisa dilihat pada setiap adegan sebagai berikut: karakter 1, pada adegan 22 divisualkan dengan hidung kecil, bibir dower, tidak memakai baju, mata bulat lebar, berjalan sambil membawa padi, menunjukkan dia seorang yang jenaka dan pekerja keras. Karakter 2, adegan 23 divisualkan posisi duduk dengan tangan kiri memegang bambu sambil meniup api, terlihat jenaka dan lucu.

7. Bu Sri

Bu Sri merupakan salah satu tokoh janda cantik dan belum memiliki seorang anak, dia primadona di desa Umbul Mungkret. Walaupun muda dia dipanggil bu Sri karena dia seorang anak demang yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial, sehingga dia di hormati dan senang banyak orang di desa.



Gambar 93
Tokoh bu Sri pada *pejagong* 6
gulungan 2
(Foto: Olen)



Gambar 94
Tokoh bu Sri pada *pejagong* 19
gulungan 5
(Foto: Olen)

Bu Sri digambarkan dengan paras yang cantik, putih, tinggi, muda, pandai, sederhana, sopan, rambut panjang hingga pinggang, mata sedikit sayu, kalau berjalan bagai pragawati dan dalam kesehariannya dia membantu orang tuanya. Tokoh bu Sri hadir pada *pejagong* 6 adegan di ladang dengan menggunakan baju berwarna merah hati (karakternya sopan), *pejagong* 12 adegan di sawah (karakternya sopan, menjaga sikap), *pejagong* 13 adegan di sawah (karakternya tekun dan lemah lembut), *pejagong* 14 adegan menanam padi (karakternya tekun dan lemah lembut), *pejagong* 15 adegan di depan koperasi (karakternya sopan dan malu-malu), *pejagong* 17 adegan di telaga (karakternya malu-malu), *pejagong* 19 adegan di sawah (karakternya sopan dan lemah lembut),

pejagong 21 adegan panen raya (karakternya malu-malu, tekun), *pejagong* 22 adegan di sawah 9 (karakternya sedikit malu-malu), *pejagong* 23 adegan bale pasunggingan (karakternya teliti dan cermat).

8. Pak Bagong



Gambar 95
Tokoh pak Bagong pada *pejagong*
19 gulungan 5
(Foto: Olen)



Gambar 96
Tokoh pak Bagong pada *pejagong*
16 gulungan 4
(Foto: Olen)

Pak Bagong merupakan seorang petani berpengalaman, beliau sejak kecil sudah di ajarkan hidup oleh orang tuanya dari hasil pertanian. Pak Bagong menjadi panutan di desa. Beliau digambarkan dengan kepala botak, mulut lebar, gigi tonggos, mata bulat, senang berbagi ilmu pertanian dengan petani muda. pak Bagong hadir pada *pejagong* 15 adegan di depan koperasi (karakternya mengayomi, dan sedikit berhati-hati dalam bicara), *pejagong* 16 adegan merawat padi di sawah pak bagong divisualkan sedang memegang alat untuk membersihkan gulma (karakternya senang berbagi ilmu kepada petani yang lain), *pejagong* 19 adegan di sawah dengan memakai camping, bibir tersenyum lebar, sambil mengacungkan jempol bertanda beliau merasa puas dengan hasil padi yang

dihasilkan (karakternya hati senang dan gembira). Adapun tokoh lain yang muncul, tetapi bukan tokoh utama adalah sebagai berikut:



Gambar 97
Tokoh Eko
(Foto: Olen)



Gambar 98
Tokoh Sisri
(Foto: Olen)



Gambar 99
Tokoh Lek Canil
(Foto: Olen)



Gambar 100
Tokoh Darmo
(Foto: Olen)



Gambar 101
Tokoh Bendot
(Foto: Olen)



Gambar 102
Tokoh Mbah Mamad
(Foto: Olen)

B. Ulasan Cerita

Proses pembuatan karya seni tidak terlepas dari konsep dasar yang diolah menggunakan kaidah-kaidah seni rupa, di antaranya komposisi bentuk dan warna. Setiap bentuk dan warna karya yang dibuat mengandung maksud dan tujuan tertentu sesuai gagasan perupa dan tema yang digunakan. Konsep tersebut dijabarkan dalam bentuk ulasan cerita atau deskripsi karya. Hal tersebut digunakan untuk mempermudah apresiasi memahami apa yang tersirat pada masing-masing karya. Adapun hasil dan ulasan cerita dalam karya Tugas Akhir ini sebagai berikut:



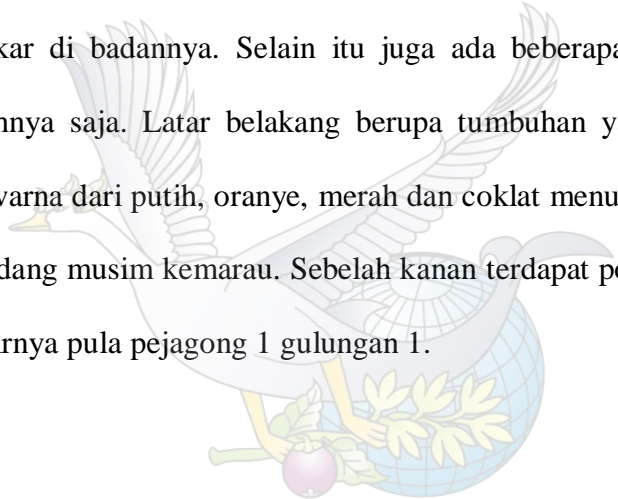
Gambar 103
Karya 1 dari *Pejagong* 1 gulungan 1
(Foto: Leny Indriyanti)

Judul	: “Pasewakan Warga Umbul Mungkret”
Ukuran	: (65x100) cm
Media	: <i>Sungging</i> di atas kanvas
Tahun	: 2014

Pasewakan dari bahasa Jawa “*sewaka*” artinya adalah pertemuan ketika menghadap seorang pemimpin, Raja, kepala desa, bertujuan untuk *merembuk* (bermusyawarah) berbagai kegiatan yang ada di desa. *Pasewakan* aktif dilakukan setiap satu bulan sekali. *Umbul Mungkret* adalah sebuah nama desa yang terdiri dari dua kata, yaitu *umbul* dan *mungkret*. *Umbul* = sumber air, *Mungkret* = kecil, oleh karena itu dapat diartikan *Umbul Mungkret* berarti mata air yang mengalir kecil. Desa Umbul Mungkret sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani tradisional yang menerapkan *pranata mangsa*, hidupnya dengan memegang teguh azas gotong-royong dan adat istiadat Jawa, sehingga desanya menjadi *gemah ripah loh jinawi kerta raharja*. Setiap bulan di desa Umbul Mungkret selalu diadakan pertemuan/musyawarah berkaitan dengan pertanian. Penulis mencoba menuangkan ide gagasan pada karya “*Sungging Pranata Mangsa*” melalui fenomena kondisi sosial masyarakat petani Jawa yang telah digambarkan dalam *pranata mangsa*, yaitu; *mangsa Kasa* (I) yang terjadi mulai tanggal 22 juni sampai 1 Agustus. Candra pada *mangsa Kasa* ini adalah “*sotya murca saking embanan*” yang berarti ratna jatuh dari tatahan. *Magsa Kasa* jatuh pada *mangsa ketiga*, dan pada karya pertama ini tergambarkan dengan jelas bagaimana masyarakat petani berkumpul dan bermusyawarah di sebuah bale pertemuan.

Visual adegan pertama digambarkan dengan beberapa tokoh yang diposisikan saling berhadapan. Tokoh penting dibuat dengan atribut yang berbeda dari tokoh lainnya, adapun tokoh bagian kiri yaitu Kriwul dengan menggunakan baju berlengan panjang, berwarna hijau motif garis, memakai peci hitam (penutup

kepala) sambil merokok merupakan salah satu sikap santai yang ditunjukkan Kriwul dalam pertemuan tersebut. Sekitar Kriwul, terlihat dibagian belakang lima wanita sedang berbincang-bincang, ada yang terlihat keseluruhan tubuhnya tetapi ada yang terlihat bagian kepala saja. Salah satunya adalah Yu Tomblok dengan postur tubuh tambun dan memakai pakaian berwarna biru motif bunga-bunga. Samping kanan Kriwul dengan baju motif lurik dan menggunakan blangkon adalah Waluyo. Bagian kanan dalam posisi menghadap ke arah Kriwul beberapa tokoh seperti pak Bayan yang menggunakan blangkon dan Sarmo dengan sarung yang melingkar di badannya. Selain itu juga ada beberapa tokoh warga yang terlihat wajahnya saja. Latar belakang berupa tumbuhan yang distilasi dengan *sunggingan* warna dari putih, oranye, merah dan coklat menunjukkan bahwa pada adegan itu sedang musim kemarau. Sebelah kanan terdapat pohon dimana sebagai simbol berakhirnya pula pejacong 1 gulungan 1.



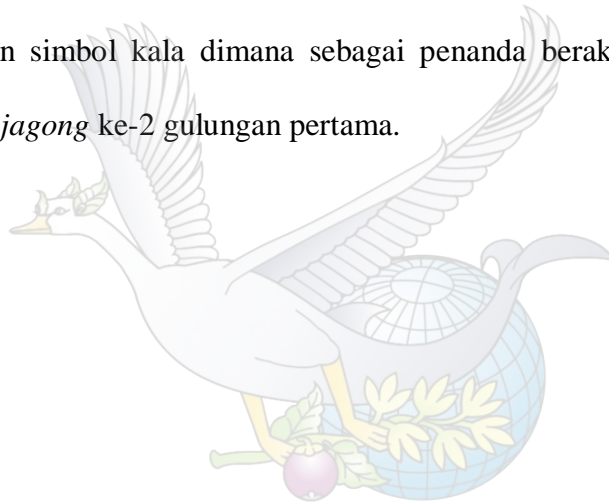


Gambar 104
Karya 2 dari *pejagong* 2 gulungan 1
(Foto: Leny Indriyanti, 13 September 2015)

Judul : “*Nenandur Palawija*”
Ukuran : (65x100) cm
Media : *Sungging* di atas kanvas
Tahun : 2014

Karya kedua ini mengambil judul “*nenandur palawija*” dimana memiliki arti menanam palawija. Palawija terdiri dari kedelai, umbi-umbian, jagung dan lain sebagainya. Adegan kedua, divisualkan dengan Anggelina Paramita (Marni) sebagai tokoh utama, dengan memakai pakaian seksi dengan *gadget* ditangan kanannya dan dia duduk di samping ibunya. Ibu Marni berhadapan dengan empat tokoh laki-laki seolah mereka sedang berkomunikasi, bagian atas belakang ada dua wanita dan dua laki-laki yang terlihat sibuk membersihkan lahan dengan membawa jerami-jerami kering untuk dibakar. Sisi kiri wanita membawa wadah yang berisi bibit tanaman, dan dibawahnya para wanita menanam bibit palawija. Pada bagian atas terdapat binatang belalang dimana memang pada *mangsa* itu

sedang musim belalang bertelur, sebagian petani membakar jerami untuk membersihkan lahan. Sebagian petani laki-laki membuat lubang untuk tempat bibit dengan menggunakan teknik *tonjo*, teknik *tonjo* adalah membuat cekungan-cekungan pada tanah dengan menghentakkan sebilah tongkat yang diruncingkan. *Pasunggingan* di dominasi warna merah, oranye, coklat serta kuning. Komposisi visual pada adegan ini terlihat mencapai keseimbangan tersembunyi, komposisi ini memberi kesan dinamis dan tidak kaku. *Mangsa* ini manusia merasa ada sesuatu yang hilang pada alam, walaupun alam terlihat terang. Sisi kanan terdapat gunung dan simbol kala dimana sebagai penanda berakhirnya waktu *mangsa Kasa* pada *pejagong* ke-2 gulungan pertama.



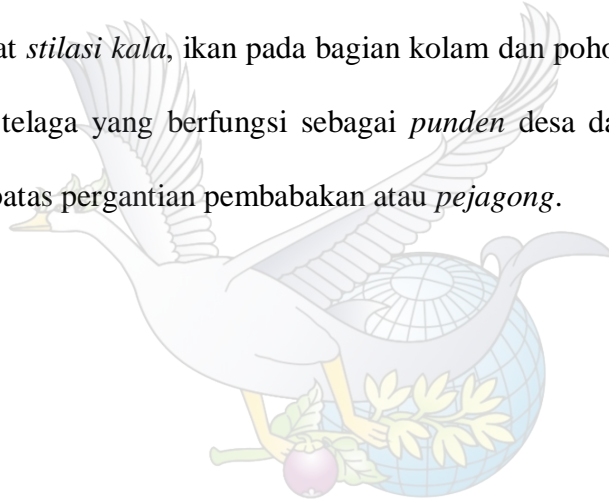


Gambar 105
Karya 3 dari *pejagong* 3 gulungan 1
(Foto: Leny Indriyanti, 13 September 2015)

Judul : “*Tirta Telaga Reja*”
Ukuran : (65x100) cm
Media : *Sungging* di atas kanvas
Tahun : 2014

Karya ketiga ini mengambil judul “*tirta telaga reja*” dimana mempunyai arti air telaga yang memberikan kemakmuran. *Setting* lokasi di pinggiran sebuah telaga, dan disitulah para masyarakat Umbul Mungkret ketika musim kemarau datang, memanfaatkan air dari telaga untuk mandi, mencuci, dan mengaliri sawahnya. Adegan ketiga ini divisualkan dengan tokoh Kiriwul terlihat dari sisi kiri menuju arah telaga atau kanan, Kiriwul yang berjalan santai menuju telaga untuk memancing ikan, sambil bersiul menyahut burung-burung yang berkicau di atas pohon, dengan tangan kanan dimasukkan kedalam kantong celana. Bagian Kanan terdapat anak-anak sedang bermain air dan mandi, petani laki-laki terlihat

membawa mesin pompa air untuk irigasi, karena memang air tidak lagi bisa mengalir kepetak-petak sawah mereka. Sebagian ibu-ibu petani menyirami tanaman dengan *jun* (genthong wadah air berukuran kecil). *Pejagong* 3 gulungan 1 memasuki *mangsa Karo* dan dimulai dari tanggal 1 Agustus sampai tanggal 24 Agustus, memiliki watak *mangsa “bantala rengka”* yang berarti tanah retak. *Pasunggingannya* dominan warna merah, oranye, coklat, yang menunjukkan kesan kering. Keseluruhan komposisi mencapai keseimbangan sederhana (*obvious balance*), sehingga terkesan lebih dinamis tidak kaku dan tidak statis. Samping kanan terdapat *stilasi kala*, ikan pada bagian kolam dan pohon besar yang tumbuh di pinggir telaga yang berfungsi sebagai *punden* desa dan sekaligus penanda sebagai pembatas pergantian pembabakan atau *pejagong*.





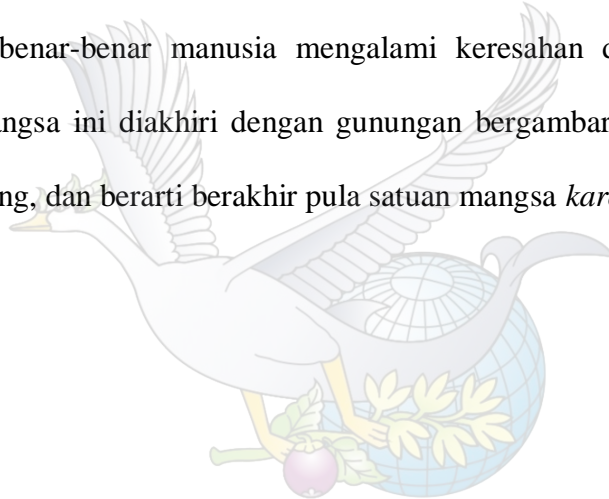
Gambar 106
Karya 4 dari *pejagong 4* gulungan 1
(Foto: Leny Indriyanti, 13 September 2015)

Judul : “*Tirta Telaga Reja #2*”
Ukuran : (65x100) cm
Media : *Sungging* di atas kanvas
Tahun : 2014

Judul yang diambil masih sama dengan karya yang ketiga karena memang latar *settingnya* masih di lokasi yang sama, namun berbeda aktivitas yang dilakukan. Pada *pejagong 4* ini. Penulis mencoba menangkap fenomena yang terjadi pada alam dan masyarakat petani ketika musim kemarau, dimana mereka kesulitan mencari sumber mata air untuk menyirami tanamannya. Petani desa Umbul Mungkret masih disibukkan dengan berbagai alat untuk mendapatkan air, agar tanamannya tetap segar dan tumbuh. Di bawah pohon resan terlihat Kriwul sedang asik memancing ikan, namun wajahnya sedikit kesal karena air telaga tidak tenang dan ikan-ikan pun menjauh dari kailnya. Samping Kriwul ada

seorang laki-laki yang ikut memancing juga, mencoba menenangkan Kriwul yang terus menggerutu. Samping kiri bawah terdapat petani yang mengambil air dengan menggunakan ember, petani itulah yang membuat kriwul marah. Alat pompa air sudah terpasang di pinggiran telaga, dan sebagian petani laki-laki menarik selang air kepetak-petak sawah mereka, dan air pun membasahi tanah yang terlihat retak karena kemarau panjang.

pada *mangsa* ini sedang memasuki *paceklik*, suasana terlihat kering dan panas, *sunggingan* warna pun dari warna oranye-coklat-merah dimana pada *mangsa* ini benar-benar manusia mengalami keresahan dan jiwa yang tidak menentu. Mangsa ini diakhiri dengan gunung bergambar *kala* serta di atasnya terdapat burung, dan berarti berakhir pula satuan mangsa *karo*.



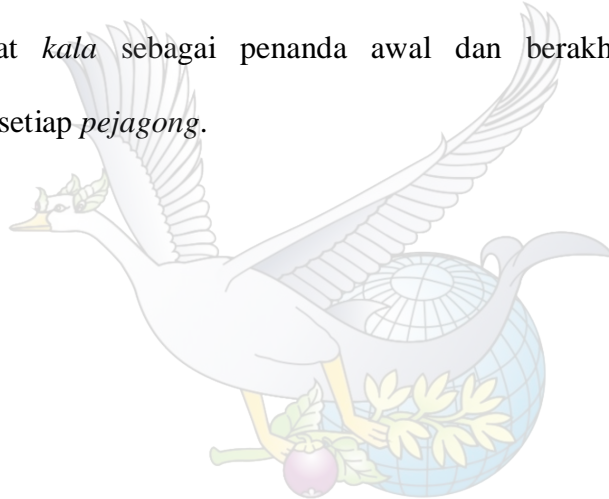


Gambar 107
Karya 5 dari *pejagong* 5 gulungan 2
(Foto: Leny Indriyanti, 13 September 2015)

Judul : “*Panen Palawija*”
Ukuran : (65x100) cm
Media : *Sungging* di atas kanvas
Tahun : 2014

Karya ini mengusung tema “*panen palawija*” dengan berbagai aktivitas petani yang sedang memanen jagung, kedelai, dan ketela. Meskipun mereka sedang panen akan tetapi biasanya nilai jual hasil bumi tidak sebanding dengan biaya perawatan tanaman. Terlihat raut muka tokoh yang tersenyum menandakan bentuk kegembiraan karena sedang panen, namun alam yang sedang tidak bersahabat, *sunggingan* yang didominasi dengan warna oranye dan merah, menunjukkan bahwa pada *mangsa Ketiga* ini benar-benar kering dan panas. *Mangsa* ini berlangsung dari tanggal 25 Agustus sampai 17 September. Watak pada *mangsa* ini adalah “*suta manut ing bapa*” yang artinya anak menuruti

ayahnya. Kondisi masyarakat petani pada *mangsa* ini benar-benar mengalami *mangsa paceklik*. *Stilasi* pohon ketela, jagung serta bagian atas terdapat seperti matahari yang bersinar seolah menunjukkan kondisi musim kemarau. Petani terlihat sibuk mencabut pohon ketela dengan cara gotong royong, sebagian memetik jagung dari tangkainya, ada juga mengupas jagung lalu menempatkan kedalam kerjang-kerjang. Disisi kiri atas terlihat Yu Canil datang membawa kerjang, sambil bekerja mereka bercakap-cakap membahas berbagai peristiwa yang berlangsung setiap hari. Sisi kanan dan kiri juga terdapat stilasi gunung yang terdapat *kala* sebagai penanda awal dan berakhirnya waktu suatu pembabakan setiap *pejagong*.





Gambar 108
Karya 6 dari *pejagong* 6 gulungan 2
(Foto: Leny Indriyanti, 13 September 2015)

Judul : “*Panen Palawija #2*”
Ukuran : (65x100) cm
Media : *Sungging* di atas kanvas
Tahun : 2014

Gulungan kedua, adegan keenam ini, hanya terdapat dua tokoh wanita, dan sebagian besar tokoh laki-laki dengan posisi duduk dan berdiri. Terlihat pula dua tokoh utama Grompol dan Kriwul dibagian tengah Kriwul dengan mengendarai motor barunya nampak sibuk mondar-mandir membantu orang tuanya membawa hasil bumi dari sawah kerumah. Sebagian petani mengusung hasil buminya dengan menggunakan mobil *pick up* dengan dibantu oleh petani yang lain. Suasana kering dan panas tidak mengurangi niat mereka untuk bekerja, karena hanya ini yang bisa mereka lakukan. Kondisi meteorologis sama dengan mangsa sebelumnya, kondisi alam ditandai dengan sumur-sumur yang mengering dan angin pun berdebu, kegelisahan nampak pada masyarakat mereka hanya bisa

pasrah dan berharap *mangsa* ini segera berakhir. Latar belakang berupa stilasi pohon, bunga, matahari, burung dan stilasi pohon dengan *kala* di samping kanan-kiri sebagai pembatas setiap pembabakan cerita. Pasunggingan didominasi warna merah, oranye, kuning dan coklat. Komposisi visual pada adegan ini terlihat mencapai keseimbangan sederhana dengan posisi tokoh-tokoh berada di tengah serta stilasi pohon disamping kanan dan kiri, komposisi ini memberi kesan dinamis dan tidak kaku.



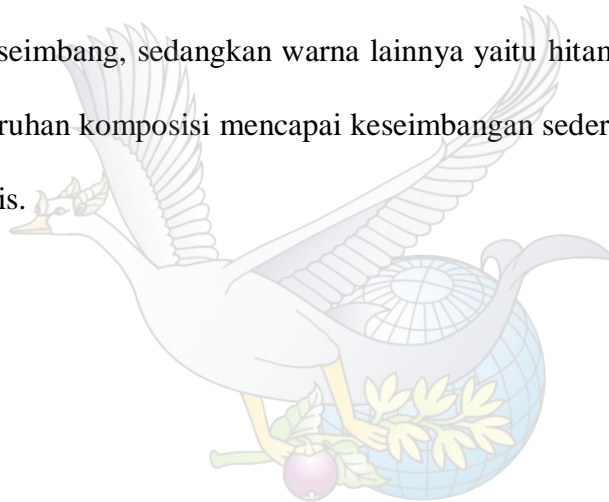


Gambar 109
Karya 7 dari *pejagong* 7 gulungan 2
(Foto: Leny Indriyanti, 13 September 2015)

Judul : "Pasar Tradisional"
Ukuran : (65x100) cm
Media : *Sungging* di atas kanvas
Tahun : 2014

Memasuki *mangsa Kapat* dimana masih dalam siklus *mangsa Katiga*, yang berlangsung mulai tanggal 18 September sampai dengan tanggal 12 Oktober. Karya ke-6 ini bercerita tentang riuh ramai suasana pasar tradisional di kawasan desa Umbul Mungkret, tepatnya di pasar Mangunharjo. Suasana pasar dengan berbagai macam jenis penjual menjajakan barang dagangannya, dibagian kiri atas ada seorang penjual pakaian dengan menggunakan baju warna ungu sedang menawarkan barang dagangannya kepada pembeli. Dibagian kanan atas terlihat Somin yang membawa sepeda bututnya, dengan menjajakan dagangannya, dan bagian bawah nampak Kriwul dan Grompol sedang melihat-lihat barang. Pengunjung pasar kebanyakan adalah warga desa setempat yang akan menjual

hasil buminya untuk dibelikan kembali kebutuhan pokok sehari-sehari. Visualisasinya sangat padat, dimana ruang dipenuhi beberapa tokoh yang menyebar diberbagai sudut. Tokoh utama pun terlihat sambil duduk dan berkomunikasi dengan penjual dipasar. Bagian *background* atas terdapat disela-sela *stilasi* tumbuhan terdapat stliasi bangunan-bangunan minimarket yang berdampingan dengan pasar tradisional. Samping kanan dan kiri terdapat *stilasi* pohon dan burung dengan motif *kala* sebagai penyekat setiap adegan. *Pasunggingan* pada adegan ini menggunakan komposisi warna merah, coklat, oranye yang seimbang, sedangkan warna lainnya yaitu hitam, kuning, biru, ungu, hijau. Keseluruhan komposisi mencapai keseimbangan sederajat, sehingga terlihat sangat dinamis.





Gambar 110
Karya 8 dari *pejagong* 8 gulungan 2
(Foto: Leny Indriyanti, 13 September 2015)

Judul : “*Gelagah Ombo*”
Ukuran : (65x100) cm
Media : *Sungging* di atas kanvas
Tahun : 2014

Gulungan kedua, adegan kedua ini dua tokoh utama saling berhadapan dengan kepala Kriwul mendongak ke atas, kiri Grompol dan kanan Kriwul, namun posisinya berada agak kebelakang. Bagian kanan bawah terlihat empat tokoh laki-laki duduk sambil berkomunikasi. Latar belakang berupa ragam hias, stilasi dari pohon, bunga, burung, serta binatang lain. *Pasunggingan* didominasi warna merah, coklat, oranye dan kuning. Komposisi pada visual adegan ini terlihat mencapai keseimbangan tersembunyi (*axial balance*), komposisi ini memberi kesan dinamis dan tidak kaku. *Mangsa Kapat* semakin membuat gelisah masyarakat petani, mereka sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi, karena

persediaan hidup sudah menipis, sedangkan kebutuhan semakin meningkat. *Mangsa Kapat* memiliki watak “*waspa kumembeng jroning kalbu*” yang artinya air mata tersimpan dalam hati. Walaupun sedang masa sulit-sulitnya dan penuh pengharapan akan datangnya musim penghujan, mereka selalu bersabar. Visualisasi dalam karya ke-9 ini mengambil judul “*gelagah ombo*” maksudnya adalah padang rumput yang luas, dan menggambarkan suasana aktivitas *angon*, *ngulukne layangan*, *ngarit*, dan lain-lain.



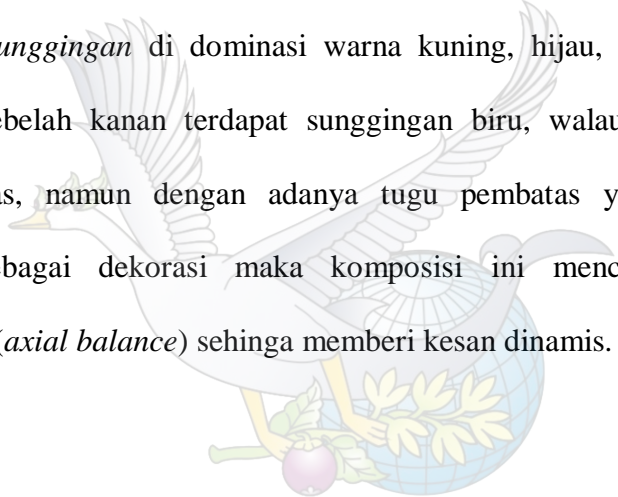


Gambar 111
Karya 9 dari *pejagong* 9 gulungan 3
(Foto: Leny Indriyanti, 13 September 2015)

Judul : “Kerja Bakti”
Ukuran : (65x100) cm
Media : *Sungging* di atas kanvas
Tahun : 2014

Karya *sungging* wayang beber *pejagong* 9 ini bercerita tentang arti sebuah kebersamaan, seperti sudah dipaparkan di *pejagong* 1 masyarakat desa Umbul Mungkret memegang azas gotong royong. Kerja bakti adalah salah satu wujud nyata gotong royong sebagai masyarakat sosial. Memasuki *mangsa Kalima* yang dimulai tanggal 13 Oktober sampai dengan tanggal 8 November, dan memiliki watak *mangsa* “*pancuran mas sumawur ing jagad*” artinya pancuran mas berhamburan di bumi. Nampak jelas masyarakat mempersiapkan dan berbenah untuk menghadapi datangnya musim penghujan yang sebentar lagi turun. Gulungan ketiga, adegan kesembilan ini merupakan kelanjutan dari adegan kedelapan, pada adegan ini terdapat Kriwul sebagai tokoh utama, dan enam tokoh laki-laki, satu anak-anak, dibagian kanan belang seorang wanita yang nampak

berjalan menghampiri para pekerja. Depan samping kanan tokoh utama terlihat dalam posisi duduk saling berhadapan memberi kesan saling berkomunikasi. Bagian kanan terdapat dua laki-laki yang berjalan ke arah tokoh utama dengan membawa peralatan kerja berupa ember. Latar belakang berupa ragam hias stilasi pohon, daun, bunga, burung, bebatuan serta rumah kecil di atas sebuah tugu yang menunjukkan simbol pembatas desa. Samping kanan terlihat anak kecil bermain air dengan genthong yang dipenuhi air dan tumpah menunjukkan bahwa pada musim itu sedang turun hujan sehingga genthong-genthong terisi air hingga tumpah. *Pasunggingan* di dominasi warna kuning, hijau, biru, merah. Secara komposisi sebelah kanan terdapat sunggingan biru, walaupun tidak dominan namun kontras, namun dengan adanya tugu pembatas yang bersayap yang berfungsi sebagai dekorasi maka komposisi ini mencapai keseimbangan tersembunyi (*axial balance*) sehingga memberi kesan dinamis.





Gambar 112
Karya 10 dari *pejagong* 10 gulungan 3
(Foto: Leny Indriyanti, 13 September 2015)

Judul : “Kerja Bakti #2”
Ukuran : (65x100) cm
Media : *Sungging* di atas kanvas
Tahun : 2014

Mangsa Kalima ini menjadi titik awal sebuah pengharapan para petani akan hadirnya hujan yaitu *mangsa labuh*. Saluran-saluran irigasi mulai diperbaiki dan masyarakatpun dengan swadaya ikut berpartisipasi. Aroma tanah basah sangat menyejukkan suasana hati petani, mereka bersuka cita atas berkah yang diberikan alam. Bak-bak air pun mulai terpenuhi hingga tumpah, petani bersiap mengolah sawahnya kembali. Pohon asam berdaun muda, kunyit, gadung berdaun banyak, ular dan ulat mulai keluar, hujan deras irigasi lancar. Gulungan ketiga, adegan kesepuluh ini tokoh utama Kriwul berada di samping kanan menghadap tokoh lainnya. Enam tokoh lainnya menghadap ke arah Kriwul dengan posisi yang bervariasi dan dua tokoh lainnya di samping kanan dan kiri tokoh utama. Samping

kiri bawah terdapat wanita kecil yang sedang asik mandi di pancuran karena limpahan air yang menyegarkan tanah. Latar belakang berupa ragam hias stilasi dari pohon, burung, buah-buahan, bebatuan serta daun dan bunga yang seperti tirai (*gordin*). *Pasunggingan* di dominasi warna kuning, hijau, merah, dan oranye. Secara komposisi tokoh di sebelah kiri dan kanan sebanding, adanya stilasi pohon dan *kala* di samping kanan dan kiri berfungsi sebagai pembatas setiap pembabakan *pejagong* sehingga komposisi ini mencapai keseimbangan sederajat (*obvious balance*) sehingga memberi kesan agak dinamis.



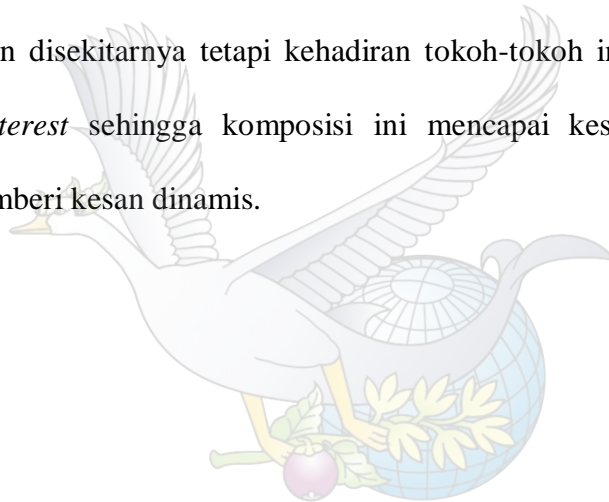


Gambar 113
Karya 11 dari *pejagong* 11 gulungan 3
(Foto: Leny Indriyanti, 13 September 2015)

Judul : “*ngluku Sawah*”
Ukuran : (65x100) cm
Media : *Sungging* di atas kanvas
Tahun : 2014

Karya ini bercerita tentang petani mengolah tanah sebelum masa tanam, seperti yang terlihat pada karya *sungging* wayang beber tersebut nampak aktivitas petani yang sedang membajak sawahnya istilah Jawanya *ngluku*. Memasuki *mangsa Kanem* yang dimulai dari tanggal 9 November sampai dengan 21 Desember, dan saat inilah yang ditunggu-tunggu petani, petak-petak sawah mereka dipenuhi air, dan petani pun banyak menghabiskan waktu untuk mengolah sawahnya. Nampak jelas penulis mencoba menangkap fenomena yang terjadi bahwa mode alat tradisional dan modern mampu berdampingan, sehingga kita selalu dapat penjaga warisan leluhur. Gulungan ketiga, adegan kesebelas ini visualisasi ditengah terdapat stilasi dua ekor kerbau dan tokoh utama berada di atas badan kerbau. Samping kanan tiga laki-laki sedang memperbaiki mesin

pembajak sawah, sebelah kanan nampak ada empat tokoh yang dua hanya terlihat bagian kepalanya, yang satu posisi berdiri mengendalikan binatang pembajak sawah. Latar belakang berupa ragam hias stilasi dari pohon, daun, bunga, bebatuan dan buah rambutan, disamping itu juga ada stilasi burung. Pasunggingan didominasi warna hijau, kuning, biru, coklat, sedangkan warna lain hitam, oranye. Secara komposisi jumlah tokoh di sebelah kanan berimbang dengan jumlah tokoh berfungsi sebagai pembatas yang memisahkan dua bagian, akan tetapi dua kerbau dan tokoh utama menjadi *centre of interest* tercapai, meskipun ada tokoh pembantu lain disekitarnya tetapi kehadiran tokoh-tokoh ini tidak mengganggu *centre of interest* sehingga komposisi ini mencapai keseimbangan sederajat sehingga memberi kesan dinamis.



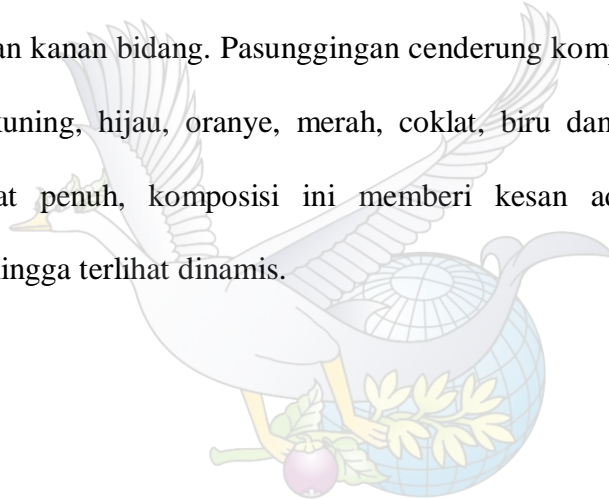


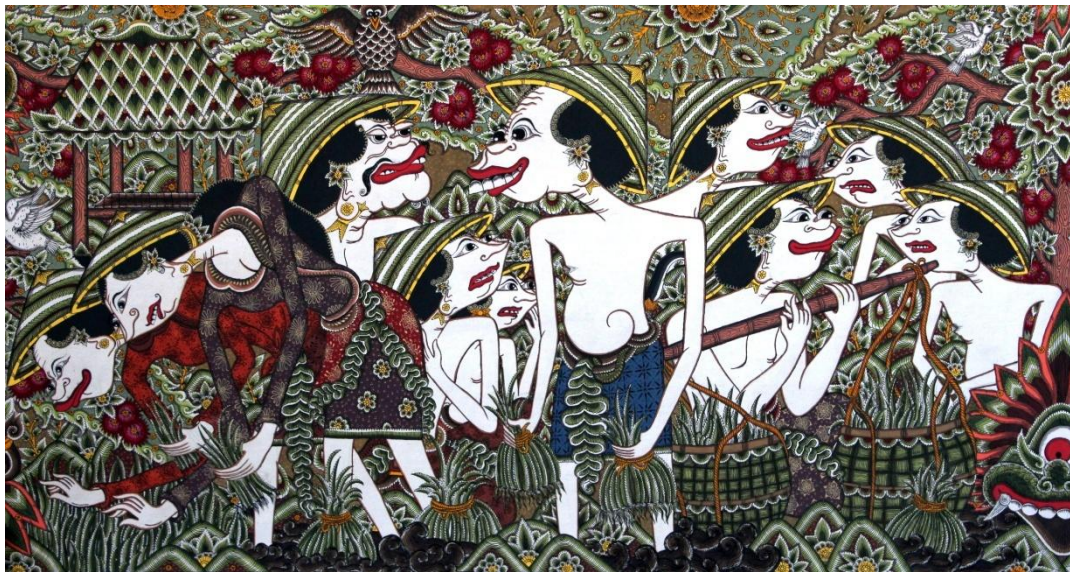
Gambar 114
Karya 12 dari *pejagong* 12 gulungan 3
(Foto: Leny Indriyanti, 13 September 2015)

Judul : “*Macul Lan Nunggu Winih Tukul*”
Ukuran : (65x100) cm
Media : *Sungging* di atas kanvas
Tahun : 2014

Mangsa ini adalah *mangsa* yang indah seperti watak *mangsa Kanem* yaitu “*rasa mulya kasucian*” dan artinya rasa mulia karena kesucian. Alam memberi rasa persahabatan yang luar biasa, seakan semua muncul dari kesuciannya, dan manusiapun diundang untuk ikut merasakan kesucian itu. Ia tidak menjadi serakah, justru hatinya penuh rasa syukur, karena pada saat inilah ia menerima dari alam berkah yang amat berlimpah-limpah. Petani menyebar bibit-bibit mereka, Sawah-sawah mereka menghijau, air mengalir jernih, burung-burung belibis terlihat di kolam-kolam, buah-buahan seperti rambutan, durian berbuah masak dan memberi rasa hati yang aman tentram. Gulungan ketiga, adegan keduabelas ini terbagi menjadi dua adegan dimana adegan satu sebelah kiri

terlihat dua tokoh laki-laki yang berdiri dan lima tokoh wanita yang hanya terlihat setengah badan. Bagian kiri bawah stilasi binatang ular sebagai pembatas pejagong kiri. Sedangkan, adegan kedua sebelah kanan terlihat dua tokoh utama dan dua tokoh wanita lainnya yang saling berhadapan nampak bekerja sambil berkomunikasi. Latar belakang atau background terlihat ragam hias stilasi daun, bunga, gubuk, buah (rambutan, manggis), bebatuan dan burung. Bagian tengah terdapat stilasi pohon manggis dan bagian bawah stilasi bentuk *kala* dengan bentuk yang dinamis, posisi yang tepat di tengah memberi fungsi pemisah antara bagian kiri dan kanan bidang. Pasunggingan cenderung komposisi yang seimbang dari warna kuning, hijau, oranye, merah, coklat, biru dan hitam. Keseluruhan visual terlihat penuh, komposisi ini memberi kesan adanya keseimbangan sederhana, sehingga terlihat dinamis.





Gambar 115
Karya 13 dari *pejagong* 13 gulungan 4
(Foto: Leny Indriyanti, 13 September 2015)

Judul : “*Ndaud*”
Ukuran : (65x100) cm
Media : *Sungging* di atas kanvas
Tahun : 2014

Bibit padi disemaikan proses selanjutnya adalah *ndaud*, *ndaud* merupakan proses dimana petani mencabut padi kemudian *nguntingi* atau mengelompokkan bibit padi menjadi seukuran genggam tangan dan diikat dengan *tutus* yaitu tali yang terbuat dari serat bambu. Karya ke-13 ini merupakan aktivitas petani pada *mangsa Kapitu* yang dimulai dari tanggal 22 Desember sampai dengan tanggal 2 Februari, dimana kondisi pada *mangsa* ini seperti wataknnya yaitu “*wisa ketar ing maruta*” yang artinya besa terbang tertipu angin. Inilah musim dimana datangnya penyakit dan banjir, namun petani tetap menerima *mangsa* ini karena alam menyimpan berkah panen yang melimpah. Gulungan keempat, adegan ketigabelas ini terdapat satu tokoh utama yaitu Bu Sri dengan posisi badan merunduk, tangan

kanan memegang bibit padi. Latar belakang berupa ragam hias stilasi dari pohon, daun dan bunga yang membentuk seperti tirai (gordin), bebatuan, buah-buahan, gubuk. *Pasunggingan* di dominasi warna hijau, kuning, coklat dan oranye, sedang warna lain hitam, biru, ungu. Secara komposisi mencapai keseimbangan yang tersembunyi (*axial balance*), karena meskipun terlihat posisi tokoh yang kurang beraturan, akan tetapi keseimbangan tersebut masih tetap tercapai dengan adanya gubuk di bagian pojok kiri atas dan stilasi *kala* di bagian kanan bawah. Sehingga komposisi ini terlihat lebih dinamis dan hidup.





Gambar 116
Karya 14 dari *pejagong* 14 gulungan 4
(Foto: Leny Indriyanti, 13 September 2015)

Judul : “*Tandur (noto karo mundur)*”
Ukuran : (65x100) cm
Media : *Sungging* di atas kanvas
Tahun : 2014

Karya ini masih bercerita tentang *mangsa Kapitu*, namun berbeda tema yang diangkat, kali ini penulis mencoba memvisualisasikan aktivitas petani yaitu dimasa *tandur*. *Tandur* adalah kegiatan menanam bibit padi ke areal tanam padi, yang dilakukan dengan cara menata bibit padi sambil mundur, yang disesuaikan dengan garis marka tanam yang telah ditentukan sebelumnya. Sebelum *tandur* petani terlebih dahulu melakukan *mbanjar* yaitu meletakkan *untingan* bibit padi pada lahan yang akan ditanami, *untingan* tersebut diletakkan di setiap ujung marka garis tanam agar mudah diambil. Marka garis tanam bisa ditentukan dengan menggunakan bambu panjang yang diberi tanda tiap 20 cm. Gulungan keempat, adegan keempatbelas terlihat banyak tokoh, dan terlihat dua tokoh utama yaitu Yu Tomblok dan bu Sri dengan posisi merunduk kepala berada pada bagian kiri, serta

tokoh wanita lainnya pun posisinya sama dengan tokoh utama. Tokoh laki-laki berdiri di bagian kanan, kiri dan bagian latar dengan membawa bibit padi yang akan ditanam, sedangkan, para tokoh wanita berada di tengah sebagai *centre of interest*. Latar *background* sedikit dibanding dengan adegan sebelumnya yaitu berupa ragam hias stilasi dari tumbuh-tumbuhan, pohon, daun, bunga, burung, dan bebatuan. Bagian kanan dan kiri terdapat stilasi pohon dan *kala* berfungsi sebagai awal dan akhir setiap *pejagong*. *Pasunggingan* di dominasi warna kuning, hijau, merah, oranye sedangkan, warna lain hitam, biru. Secara komposisi mencapai keseimbangan sederhana (*obvious balance*), sehingga terlihat sangat dinamis dan variatif.



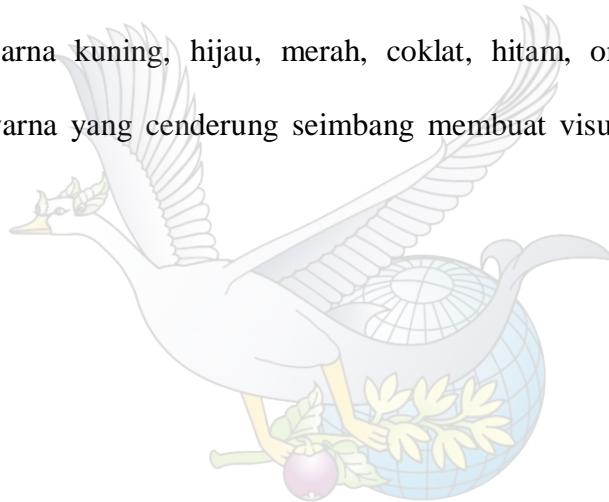


Gambar 117
Karya 15 dari *pejagong* 15 gulungan 4
(Foto: Leny Indriyanti, 13 September 2015)

Judul : “KOPERASI Sri Rejeki”
Ukuran : (65x100) cm
Media : *Sungging* di atas kanvas
Tahun : 2014

Karya ini menggambarkan ilustrasi masyarakat pertanian desa Umbul Mungkret pada *mangsa Kawolu*, dimana desa tersebut juga memiliki wadah untuk simpan pinjam mulai dari tabungan, menjual hasil bumi, membeli peralatan tani dan pupuk, yang biasanya menggunakan sistem *yarnen* yaitu bayar sesudah panen yaitu bernama koperasi Sri Rejeki. Keberadaan koperasi Sri Rejeki ini sangat membantu masyarakat petani untuk kelangsungan hidup mereka yang hanya mengandalkan hasil bumi. Tanda-tanda kegembiraan dan berkah kemudian mulai terlihat, ketika kucing-kucing mulai kawin, birahi kucing adalah pratanda bahwa suka cita sedang di ambang mata. Terlihat hamparan padi yang menghiжай dan subur di sawah. Adegan kelimabelas, pada gulungan keempat ini terdapat empat tokoh utama, yaitu Kriwul dan Grompol di bagian kiri berada di pos kampling

serta bu Sri dan pak Bagong berada di bagian kanan. Sekitar tokoh utama juga ada beberapa tokoh lain, tokoh Kriwul dan Grompol dibuat saling berhadapan dan memberi kesan sedang saling berkomunikasi, dengan posisi duduk. Sedangkan tokoh bu Sri dan pak Bagong duduk berjajar berhadapan dengan tokoh lain dan juga memberi kesan sedang berkomunikasi. Latar belakang berupa ragam hias stilasi dari pohon, daun, bangunan rumah, bebatuan, serta beberapa stilasi hewan kucing, samping kiri terdapat stilasi kala dan samping kanan bentuk gapura sebagai pembatas adegan *pejagong* satu dengan yang lain. *Pasunggingan* komposisi warna kuning, hijau, merah, coklat, hitam, oranye serta abu-abu. Komposisi warna yang cenderung seimbang membuat visualisasi menjadi lebih dinamis.





Gambar 118
Karya 16 dari *pejagong* 16 gulungan 4
(Foto: Leny Indriyanti, 13 September 2015)

Judul : “*Ngopeni Mbok Sri*”
Ukuran : (65x100) cm
Media : *Sungging* di atas kanvas
Tahun : 2014

Karya ini masih pada putaran siklus *mangsa Kawolu* yang berlangsung pada tanggal 3 Februari sampai dengan tanggal 28 Februari, dan pada *mangsa* ini memiliki watak *mangsa* “*anjrah jroning kayun*” artinya sesuatu sedang merebak di dalam kehendak. Kondisi alam Pada *mangsa Kawolu* ini langit mendung dan kilat, namun manusia tidak dilimputi rasa takut, karena kehendak menyegar bersama turunnya hujan, hujan seolah memenuhi setiap cekungan permukaan bumi, menabungkan air bila kelak bumi dilanda kekeringan. Petani pun merawat sawahnya, dengan *nglandhak/nggrosok*, *matun*, *ngrabok*, dan lain-lain. Gulungan empat, adegan keenambelas ini *setting*-nya masih di area persawahan. Terdapat dua tokoh utama dalam adegan ini yaitu bu Sri dan pank Bagong. Pada bagian

kanan terdapat pak bagong dengan posisi berdiri sambil memegang alat pembersih rumput liar, nampak dari kiri terlihat posisi bu Sri sebagai latar. Sedangkan, tokoh lainnya tampak berhadap-hadapan dengan posisi berdiri seolah sedang berkomunikasi. Latar belakang berupa ragam hias, stilasi dari pohon, daun, burung, bebatuan, dan di kiri ada gapura sebagai pembatas dan kanan stilasi pohon dan *kala* sebagai penyekat setiap *pejagong*. Pasunggingan di dominasi warna hijau, kuning, coklat, hitam, merah, abu-abu dan biru. Komposisi visual pada adegan ini terlihat mencapai keseimbangan sederajat (obvious balance), komposisi ini memberi kesan dinamis dan tidak kaku.





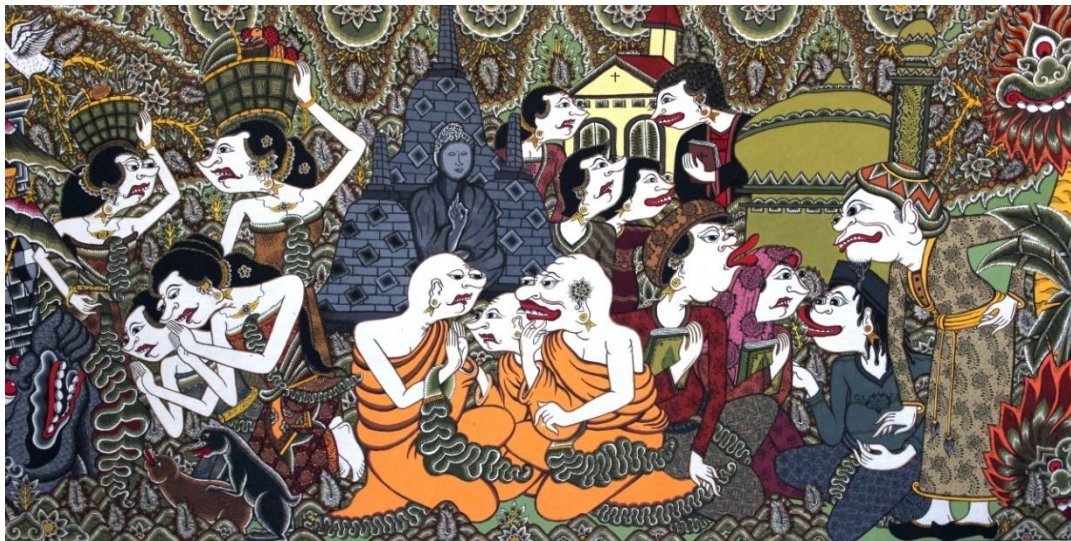
Gambar 119
Karya 17 dari *pejagong* 17 gulungan 5
(Foto: Leny Indriyanti, 13 September 2015)

Judul : “*Tirta Kang Lumeber*”
Ukuran : (65x100) cm
Media : *Sungging* di atas kanvas
Tahun : 2014

Masih dalam satuan siklus *mangsa rendheng*, penulis kembali mencoba memvisualkan karya aktivitas masyarakat yang sedang berkumpul di tirta telaga rejo, untuk mandi, mencuci, mengambil air dan bahkan memandikan ternaknya, karena memang pada *mangsa* ini air melimpah. Watak *mangsa* ini adalah “*wedare wacana mulya*” maksudnya keluarnya sabda mulia. Suara *garengpung* mulai berbunyi dimana-mana, dan kulit manusia peka terhadap penyakit. *Mangsa* ini berlangsung mulai dari tanggal 1 Maret sampai dengan tanggal 25 Maret. Gulungan kelima, adegan ketujuhbelas ini setting-nya di tirta telaga telaga rejo. Tokoh utama pada adegan ini adalah bu Sri, Yu Tomblok dan mas Bayan Waluyo. Yu Tomblok posisi sebagai latar sedang mandi di sebuah telaga, sedangkan bu Sri

pun juga sedang mencuci pakaiannya. Latar belakang berupa ragam hias stilasi dari pohon, daun, bunga, serangga, binatang air, serta bebatuan. Pasunggingan di dominasi warna hijau, coklat, oranye, merah, hitam dan abu-abu. Keseluruhan komposisi mencapai keseimbangan sederhana, sehingga terkesan lebih dinamis tidak kaku dan tidak statis.



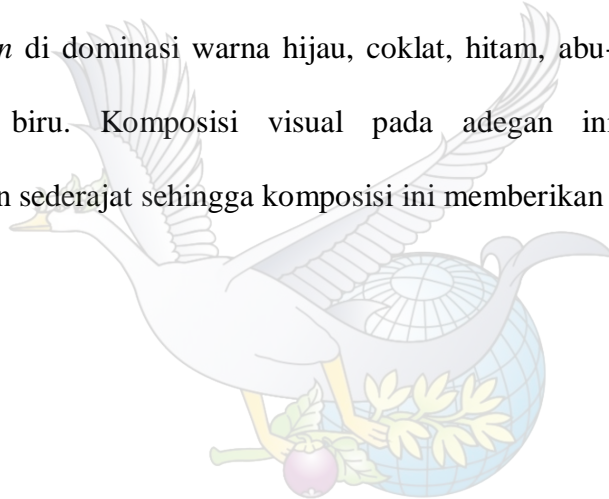


Gambar 120
Karya 18 dari *pejagong* 18 gulungan 5
(Foto: Leny Indriyanti, 13 September 2015)

Judul : “*Tepa Slira*”
Ukuran : (65x100) cm
Media : *Sungging* di atas kanvas
Tahun : 2014

Sebagai masyarakat yang hidup sebagai makhluk sosial, rasa tenggang rasa dan *tepa slira* (toleransi) harus dijunjung tinggi. Penulis mencoba menangkap fenomena yang terjadi, petani tidak lupa selalu berdoa dan bersyukur kepada sang pencipta atas limpahan berkah alam. Di desa Umbul Mungkret pun terdapat berbagai aliran agama, mereka mampu hidup berdampingan dan hidup gotong royong, tidak membedakan agama satu dengan yang lain namun mereka satu kesadaran yaitu menjaga tanah dan alam yang mereka miliki. *Mangsa Kasanga* juga bisa disebut *mangsa pangarep-arep*, mangsa yang penuh harapan. Gulungan kelima, adegan kedelapanbelas ini terdapat tiga tokoh utama yaitu Kriwul, Grompol, Agelina Paramita (Marni). *Setting*-nya berada di empat rumah ibadah yang berdampingan, dalam posisi duduk bersila dan saling berhadap-hadapan

terlihat seolah berkomunikasi dan sambil memegang kitab suci tokoh Kriwul, Marni dan Grompol sedang mengaji yang dipandu seorang tokoh agama. Sedangkan, dua tokoh wanita lainnya berada di samping kiri dengan posisi duduk sambil berdoa dan atasnya nampak dua wanita berjalan sambil membawa sesaji, di bagian tengah terdapat tiga tokoh Budha sedang berdoa dan menjadi *centre of interest*, latar bagian atas juga nampak empat tokoh agama Kristiani sedang beribadah dalam sebuah gereja. Latar belakang berupa ragam hias, stilasi burung, binatang, bebatuan, bangunan, daun dan bunga berbentuk tirai (gordin). *Pasunggingan* di dominasi warna hijau, coklat, hitam, abu-abu, oranye, kuning, merah dan biru. Komposisi visual pada adegan ini terlihat mencapai keseimbangan sederhana sehingga komposisi ini memberikan kesan dinamis.





Gambar 121
Karya 19 dari *pejagong* 19 gulungan 5
(Foto: Leny Indriyanti, 13 September 2015)

Judul : “*Ijo Royo - Royo*”
Ukuran : (65x100) cm
Media : *Sungging* di atas kanvas
Tahun : 2014

Karya ini bercerita tentang kondisi alam dimangsa Kasapuluh, dimana mangsa ini berlangsung dari tanggal 26 Maret sampai dengan tanggal 18 April. Mangsa ini diawali dengan dengan musim perkembangbiakan, manusia gampang lesu dan pusing-pusing. Visualisasi karya tersebut terlihat petani sedang mengamati padinya yang sedang menguning dan binatang-binatang pun terlihat gembira, ikut serta menyambut berkah dari alam. maksud dari *ijo royo-royo* adalah semua menjadi hijau, tanaman tumbuh subur dan memberi kesegaran bagi manusia. Adegan kesembilanbelas, gulungan kelima ini hanya empat tokoh dan tiga tokoh utama yaitu pak Bagong, bu Sri dan pak Demang. Keempat tokoh posisi berdiri saling berhadapan dan sedang berkomunikasi. Latar *background* banyak dipenuhi dengan stilasi tumbuhan, daun, bunga, burung, bebatuan dan

binatang. Terdapat tiga stilasi pohon besar yaitu pada bagian samping kanan, kiri dan tengah berfungsi sebagai penyekat setiap *pejagong*, bagian bawah stilasi daun dikomposisikan secara repetisi sehingga menambah penuh latar *background*. Pasunggingan tersusun atas komposisi warna hijau, merah, coklat, kuning, oranye dan hitam. Komposisi visual pada adegan ini terlihat mencapai keseimbangan sederhana sehingga memberi kesan agak dinamis.





Gambar 122
Karya 20 dari *pejagong* 20 gulungan 5
(Foto: Leny Indriyanti, 13 September 2015)

Judul : “*Tunggu Manuk*”
Ukuran : (65x100) cm
Media : *Sungging* di atas kanvas
Tahun : 2014

Mangsa Kasapuluh yang memiliki watak “*gedhong minep jroning kalbu*” artinya gedung tertutup dalam hati. Setelah padi mulai berbuah biasanya dibarengi dengan burung berkembang biak, disitulah petani waspada akan hama burung, dan dikenal dengan istilah *tunggu manuk*. *Tunggu manuk* adalah kegiatan yang dilakukan petani ketika padi sudah berbuah dan biasanya ada hama burung pipit (*emprit*) suka padi muda, maka petani terbiasa *tunggu manuk* di gubuk, bukan menunggu burung tetapi menunggu padi dari serangan burung. Aktivitas ini biasanya dilakukan oleh anak-anak dengan dibekali ketapel (*plinteng*). Gulungan kelima, adegan kedua puluh ini ada dua tokoh utama yaitu, Kriwul dan Grompol serta beberapa tokoh lainnya. Kedua tokoh utama terlihat kepala mendongak

keatas mengamati sesuatu di antara pohon, Grompol yang memegang ketapel nampak sedang membidik burung, sedangkan Kriwul sedang memegang ranting untuk mengganggu burung yang sedang bersarang sambil berkomunikasi pada tokoh lain yang sedang memanjat pohon, samping kanan terlihat tokoh laki-laki berusaha mengajak berkomunikasi dengan tokoh lainnya namun tidakdirespon. Latar belakang berupa ragam hias, stilasi pohon, daun, bunga, bebatuan, beberapa burung, gubuk serta stilasi *kala* di samping kanan dan kiri. Pasuggingan di dominasi warna hijau yang dikomposisikan dengan warna coklat dan kuning, merah, oranye. Keseluruhan komposisi mencapai keseimbangan sederajat sehingga terlihat kesan dinamis.



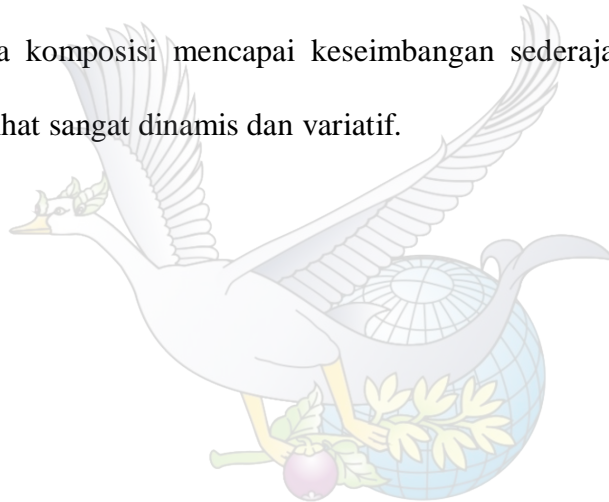


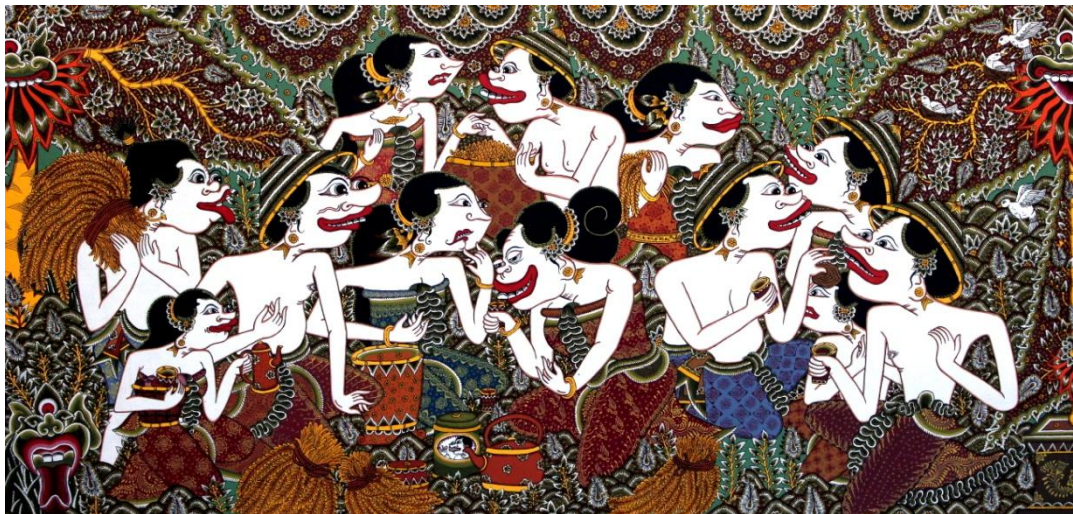
Gambar 123
Karya 21 dari *pejagong* 21 gulungan 6
(Foto: Leny Indriyanti, 13 September 2015)

Judul : “Berkah *Mbok Sri*”
Ukuran : (65x100) cm
Media : *Sungging* di atas kanvas
Tahun : 2014

Mangsa pun telah berganti dan disaat inilah waktu yang ditunggu-tunggu petani, *dimangsa Dhesta* yang mulai dari tanggal 19 April sampai dengan tanggal 11 Mei. *Mangsa Dhesta* yang masuk dalam satuan siklus *mangsa mareng* dan memiliki watak “*sotya sinarwedi*” artinya intan yang diasah. Walaupun musim penghujan akan segera berakhir tapi ungkapan rasa syukur selalu tercurahkan karena berkah Dewi Sri melimpah, panen Raya pun datang, semua bersuka cita. Terlihat para petani pun memanen padi di sawah, menggunakan sabit (*arit*) sebagai alat utamanya dan membawanya pulang untuk dilakukan proses selanjutnya. Gulungan enam, adegan kedupuluh satu ini terdiri dari beberapa tokoh yaitu *yu Tomblok*, *pak Bagong*, *bu Sri* dan beberapa tokoh lainnya. *Yu Tomblok* duduk berhadapan dengan *bu Sri* serta tokoh laki-laki lainnya terlihat

memanen padi sambil berkomunikasi. Bagian kiri terlihat pula pak Bagong duduk bersama dua tokoh wanita dan laki-laki terlihat berkomunikasi juga dan pada bagian atas dua tokoh laki-laki sedang memikul padi untuk dibawa pulang. Latar belakang berupa ragam hias stilasi dari pohon, daun dan bunga yang distilasi seperti bentuk tirai (gordin), di bagian samping kanan dan kiri terdapat stilasi burung yang dipadukan dengan pohon dan *kala*, sehingga menambah kesan estetis, selain berfungsi sebagai penanda setiap pergantian pembabakan suatu *pejagong*. *Pasunggingan* di dominasi warna hijau, kuning, merah, coklat, biru dan hitam. Secara komposisi mencapai keseimbangan sederhana (*obvious balance*), sehingga terlihat sangat dinamis dan variatif.





Gambar 124
Karya 22 dari *pejagong* 22 gulungan 6
(Foto: Leny Indriyanti, 13 September 2015)

Judul : “*Ngirim*”
Ukuran : (65x100) cm
Media : *Sungging* di atas kanvas
Tahun : 2014

Semua petani bersuka cita atas limpahan berkah alam, butir demi butir padi mereka kumpulkan dalam satu wadah dan membawanya pulang berharap dapat menjadi bekal hari esok. Istilah *ngirim* artinya adalah mengantar makanan ke sawah, karena kebiasaan masyarakat petani yang bekerja di sawah seharian dari pagi sampai sore (*ndino*) sehingga tidak sempat pulang ke rumah walaupun untuk sekedar makan atau minum. Setelah dikirim dari rumah biasanya mereka makan bersama-sama di sebuah gubuk sambil duduk di *galengan* (parit) sehingga kebersamaan dan sikap kerukunan selalu terjalin. Adegan keduapuluh dua, gulungan keenam ini ada beberapa tokoh seperti yu Tomblok, pak Bagong, bu Sri serta tokoh baru yaitu Pledo. Semua sisi tokoh utama dan tokoh lainnya saling duduk berhadapan dan berkomunikasi, namun terlihat sebelah kiri tokoh utama

Pledo masih terlihat sibuk membawa padi. Latar belakang berupa ragam hias stilasi dari pohon, bunga, daun, bebatuan, burung dan samping kanan-kiri terdapat stilasi kala sebagai penanda pergantian *pejagong*. Pasunggingan di dominasi warna hijau, kuning, oranye, merah, coklat, biru dan hitam. Komposisi pada adegan ini mencapai keseimbangan yang simetris, dengan adanya dua tokoh wanita dan laki-laki berada tepat di tengah dan diapit tokoh lainya.





Gambar 125
Karya 23 dari *pejagong* 23 gulungan 6
(Foto: Leny Indriyanti, 13 September 2015)

Judul : “*Prepare to Ceremony*”
Ukuran : (65x100) cm
Media : *Sungging* di atas kanvas
Tahun : 2014

Karya ini adalah penggambaran dari *mangsa saddha* dimana atas ungkapan syukur limpahan yang diberikan alam kepada petani. Watak *mangsa saddha* adalah “*tirta sah saking sasana*” yaitu air hialang dari tempatnya. Gulungan keenam, adegan keduapuluh tiga ini terdapat tiga tokoh utama yaitu Pledo, yu Tomblok dan bu Sri. Visualisasi yang padat dan warna-warna yang terkesan cerah membuat rame suasana, Pledo yang duduk membongkok sambil menghidupkan api terlihat jenaka dan lucu. Jajaran atas para tokoh laki-laki berjajar membawa sesaji, tokoh utama yu Tomblok dan bu Sri berdiri dan saling berhadapan nampak berkomunikasi, dan samping kiri dua tokoh wanita menumbuk padi. Latar belakang dengan stilasi daun, bunga, pohon, dan simbol *candra sengkala memet*. Pasunggingan di dominasi warna hijau, oranye, merah, biru, kuning dan hitam.

Secara komposisi mencapai cenderung berat di bagian kanan karena jumlah tokoh dan pengiringnya lebih banyak. Sehingga komposisi ini terlihat lebih dinamis dan hidup. Karya ini terdapat *candra sengkala memet* yang berbunyi “*Dadya Raja Luhur Ngabekti*” dimana memiliki arti jadilah raja luhur yang berbakti. Ketika ditransfer dalam bentuk angka, *dadya* = 4, *raja* = 1, *luhur* = 0, *ngabekti* = 2, jadi ketika dibalik menjadi 2014 yaitu tahun pembuatan karya ini, dimana ketika pembuatan karya ini bertepatan dengan pergantian presiden Indonesia, maksud penulis adalah doa untuk semua rakyat Indonesia yang lebih baik.





Gambar 126
Karya 24 dari *pejagong* 24 gulungan 6
(Foto: Leny Indriyanti, 13 September 2015)

Judul : “Sedekah Bumi (bersih dusun)”
Ukuran : (65x100) cm
Media : *Sungging* di atas kanvas
Tahun : 2014

Tiba pada puncaknya *mangsa Saddha* yang jatuh pada *mangsa mareng*, yang dimulai tanggal 12 Mei dan berakhir ditanggal 21 Juni. Masyarakat Umbul Mungkret mengadakan bentuk sedekah bumi karena hasil panen yang diperoleh, bertujuan dapat menjauhkan diri dari musibah. Bumi yang hakikatnya sebagai tempat hidup dan bertahan hidup bagi semua makhluk yang di dalamnya. Sebagai manusia kita wajib menjaga dan mendo’akan bagi keselamatan dan kesejahteraan selalu terjaga. Tanah subur, tentram, tidak ada musibah, adalah tujuan dari ritual sedekah bumi, yang biasanya menggelar berbagai potensi kebudayaan desa. Gulungan keenam, adegan keduapuluh empat ini tidak ada tokoh utama, karena semua telah berbaaur dan menjadi satu, akan tetapi ada tokoh

yang paling dominan dalam adegan ini yaitu tokoh yang sebagai dalang. Visualisasi adegan ini sangat penuh, terdiri dari beberapa tokoh *yogo* (pengrawit) berada di tengah dengan seragam warna biru, sedangkan di sisi kanan dan kiri terdapat tokoh sinden dan penonton. Latar belakang berupa ragam hias, stilasi daun, bunga, pohon, wayang, binatang, alas karpet, dan stilasi kala disamping kanan dan kiri sebagai penanda setiap *pejagong*. *Pasunggingan* di dominasi warna hijau, coklat, oranye, merah, hitam, biru dan kuning. Keseluruhan mencapai keseimbangan sederajat (*obvious balance*), sehingga terlihat sangat dinamis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pranata mangsa sangatlah rekat dan erat dengan masyarakat petani Jawa sejak jaman nenek moyang, alam bukanlah menjadi musuh, namun melalui *pranata mangsa* manusia mencoba menjajarkan alam untuk menjadi kawan sehingga bisa saling mengerti satu sama lain. Peranan *pranata mangsa* memiliki sejarah dan perjalanan panjang dengan petani Jawa, pesan yang disampaikan alam melalui sifat *mangsa* adalah bukti nyata bahwa alam hidup dan saling menghidupi. Melalui *pranata mangsa* pula petani Jawa merupakan pengejawantahan dari sifat alam.

Pranata mangsa adalah ilmu budaya, yang mengajarkan bahwa kondisi kejiwaan manusia bertalian dengan erat dengan unsur-unsur iklim di sekitarnya. Budaya *pranata mangsa* hampir tidak mempunyai jejak dan bekasnya lagi dalam kehidupan petani Jawa. Modernitas yang mengakibatkan, baik yang bersifat positif maupun negatif, dan budaya *pranata mangsa* kini perlahan mulai pudar. Apabila nanti jika perubahan iklim benar terjadi, budaya *pranata mangsa* akan benar-benar sirna, dan modernitaslah yang mengakibatkan menghilangnya suatu kekayaan budaya yang telah demikian lama menghidupi dan menuntun petani Jawa dalam mengolah tanah pertaniannya.

Adapun aspek-aspek yang mendasari penulis dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini yaitu: Aspek kesatuan (*unity*) dimana penulis menggarap visualisasi

penggayaan setiap karakter tokoh beber *pranata mangsa* serta perwarnaan dalam setiap *pejagong* yang merujuk pada pembagian setiap *mangsa* kedalam kesatuan cerita dan visual beber *pranata mangsa*. Aspek kerumitan (*complexity*) tema, dengan visual 24 *pejagong*, 12 *pranata mangsa*, dan teknik garap yang sangat rumit, dimana di dalamnya bercerita dari orang lahir sampai mati, dari orang menanam sampai memanen, dari musim penghujan sampai musim kemarau, dari 12 mangsa menjadi 24 cerita dan visual wayang beber *pranata mangsa* sehingga tercipta 24 *pejagong* dan 6 gulungan karya seni *sungging* beber. Aspek kesungguhan (*intensity*), dimana penulis masuk di dalamnya secara emosional penulis lahir sebagai anak petani di desa Sumberalit, Wonogiri Selatan, oleh karena itu aspeknya pun mengangkat kondisi sosial masyarakat di desa penulis, walaupun dari segi penokohan, tempat penulis buat dengan nama-nama kiasan. Namun di dalam pendalaman penulis juga mengerjakan secara langsung dari mulai penggarapan kanvas, *penyunggingan* sampai *finishing*, dan bahkan menjadi dalang di dalam penyuguhan pertunjukkan. Penulis juga aktif langsung dalam observasi, pengenalan dan penyelamatan wayang beber, baik secara *history* maupun teknik.

B. Saran

Berkaitan dengan proses pembuatan karya Tugas Akhir yang dilakukan, adapun saran yang dapat disampaikan oleh penulis antara lain:

- a. Hargailah proses perjalanan karena dari proseslah kita mampu belajar dengan berbagai keadaan dan di setiap proses kita akan selalu diasah untuk menghadapi tantangan jaman.
- b. Janganlah kita pesimis dengan karya kita, karena kita harus selalu optimis dan bersyukur bahwa kita diberi talenta yang istimewa dibanding mesin canggih apapun, oleh Tuhan YME. Begitu pula kita membuat karya, karya adalah perwakilan dari sikap dan laku spiritual seorang perupa tradisional.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi, Agus. *Tatah Sungging Kulit*. Surakarta: Diktat Bahan Ajar, 2005.
- Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Ardus M. Sawega. *Wayang Beber-Antara Inspirasi dan Transformasi*. Surakarta: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko, 2013.
- Dharsono (Sony Kartika). *Estetika, Rekayasa Sains*. Bandung, 2007.
- Dharsono (Sony Kartika). *Seni Rupa Modern, Rekayasa Sains*. Bandung, 2004.
- Guntur. *Teba Kriya*. Surakarta: ISI Press Solo, 2001.
- Gustami, SP. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur 'Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia'*. Yogyakarta: PRASISTA, 2007.
- Gustami, SP. "Seni Kriya Indonesia: Dilema Pembina dan Pengembangannya, dalam Seni." *Jurnal Pengkajian Seni*, No.1/30, 1991. Yogyakarta: BP ISI.
- Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Indonesia*. Bandung, 2000.
- R. Harmanto Bratasiswara. *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa Buku-2 N-2*. Jakarta: Yayasan Suryasumirat, 2000.
- Sanif, Soetan. *Pertanian Pokok Pentjaharia-Rajabrana Kapendem*. Batavia-C: Amsterdam, 1949.
- Sindhunata. *Ana Dina Ana Upa Pranata Mangsa*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta, 2009.
- Subandi, Basuki Teguh Yuwono, Rahayu Adi Prabowo, Joko Aswoyo. *Wayang Beber Remeng Mangunjaya Gelaran Wonosari dan Wayang Beber*

Jaka Kembang Kuning Karangtalun Pacitan Serta Persebarannya di Seputar Surakarta. Surakarta: ISI Press Solo, 2011.

Sumanto. *Studi Komparatif Pertunjukan Wayang Beber Lakon Jaka Kembang Kuning dengan Remeng Mangunjaya.* Surakarta: ISI Press Solo, 2011.

Tabrani, Primadi. *Bahasa Rupa.* Bandung: Kelir, 2012.

The Liang Gie. *Garis Besar Estetika.* Yogyakarta: PUBIB, 1976.

Soegeng Toekio M. *Bahasa Rupa dalam Anggitan Pariwara dan Pengembangannya.* Surakarta: ARTHA-28 Jurusan Seni Rupa, 2003.

Internet

<http://www.beritaloka.com/2015/03/brubuh-dan-pranatamangsa-budaya-masyarakat-agraris>

<https://www.google.com/search?q=Hamaburungpipit.com>

<https://sabdadewi.wordpress.com>



Glosarium

<i>Agraris</i>	: Pertanian
<i>Angon</i>	: menggembalakan hewan ternak.
<i>Bioklimatologis</i>	: Sorotan tentang iklim dengan kehidupan makhluk hidup.
<i>Candra sengkala</i>	: Candra yang artinya pernyataan dan Sengkala yang artinya angka tahun. Sedangkan, candra sengkala memet artinya sengkalannya yang berbentuk gambar.
<i>Deformasi</i>	: Penggambaran bentuk, dengan menekankan pada penafsiran akan karakter, yang dilakukan dengan mengubah bentuk obyek menjadi bagian-bagian yang mewakili karakter bentuk tersebut.
<i>Deskripsi</i>	: Gambaran, uraian, lukisan, kerangka yang melukiskan sesuatu.
<i>Distorsi</i>	: Penggambaran bentuk yang menekankan capaian karakter, yang dilakukan dengan memanfaatkan wujud atau sudut tertentu pada obyek yang digambar.
<i>Eksplorasi</i>	: Penjelajahan lapangan yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang keadaan.
<i>Fenomena</i>	: Penampakan realitas dalam kesadaran manusia, suatu fakta dan gejala-gejala, peristiwa-peristiwa adat serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah.
<i>Gelagah</i>	: Jenis rumput yang tersebar luas di daerah pertanian.
<i>Gradasi</i>	: Perubahan secara bertingkat, misal: dari muda-ketua dan sebaliknya dari tua-muda.
<i>Inovatif</i>	: Mengarah kepada pembaharuan (perbaikan dan pengembangan).
<i>Konsep</i>	: Ide umum atau rencana dasar.
<i>KOPERASI</i>	: Badan hukum yang berdasarkan atas asas kekeluargaan yang anggotanya terdiri dari orang perorangan atau badan hukum dengan tujuan untuk mensejahterakan anggotanya
<i>Kosmografi</i>	: Ilmu falak.
<i>Kosmos</i>	: Alam semesta jagad raya.
<i>Kosmologi</i>	: Penyelidikan tentang asal watak dan perkembangan alam semesta sebagai suatu sistem teratur.
<i>Labuh</i>	: Masa peralihan dari musim kemarau kemusim penghujan.
<i>Macul</i>	: Mencangkul, mengolah atau membolak-balikkan tanah dengan alat cangkul.
<i>Matun</i>	: Kegiatan menghilangkan rerumputan serta gulma.
<i>Meteorologis</i>	: ilmu interdisipliner yang mempelajari atmosfer.
<i>Ndino</i>	: sehabian atau dari pagi sampai sore.
<i>Ndaud</i>	: mencabut benih padi yang sudah siap tanam dari persemaian.

<i>Ngarit</i>	: Aktivitas petani untuk panen padi atau mencari rumput untuk ternak yang menggunakan alat sabit.
<i>Nggrosok</i>	: Kegiatan menggemburkan tanah dengan alat berupa kayu yang dipasang paku dan diberi tangkai. Cara memakai alat ini adalah dengan dijalankan maju mundur di sela sela tanaman padi. Cara ini bermanfaat untuk menggemburkan tanah sekaligus mematikan rumput rumput liar yang tumbuh di antara tanaman padi.
<i>Ngirim</i>	: Mengirim makanan atau minuman untuk petani di sawah.
<i>Ngluku</i>	: Membajak sawah, dulu dengan tenaga hewan sapi, kerbau, tapi seiring berjalannya waktu menggunakan mesin traktor.
<i>Ngopeni</i>	: Merawat atau memelihara ternak atau tanaman.
<i>Ngrabuk</i>	: Memberi pupuk pada tanaman.
<i>Nguntingi</i>	: Mengikat.
<i>Ombo</i>	: Luas atau lebar.
<i>Ontologi</i>	: Cabang metafisika yang membicarakan watak realitas tertinggi atau wujud.
<i>Paceklik</i>	: Masa sulit dimana kekurangan bahan makanan, dan sepi (perdagangan, kegiatan, dll).
<i>Palawija</i>	: Tanaman kedua, setelah padi. Seperti: jagung, kacang, kedelai, kentang, ubi, ketela, dll.
<i>Pasewakan</i>	: Pertemuan
<i>Pejagong</i>	: Pembabakan setiap cerita atau episode dalam wayang beber.
<i>Refleksi</i>	: Renungan atau pemikiran yang ditunjukkan pada diri sendiri.
<i>Rotasi</i>	: Siklus, perputaran/peredaran.
<i>Setting</i>	: Keterangan mengenai ruang, waktu dan suasana saat terjadinya peristiwa.
<i>Siklus</i>	: Pergantian atau perputaran.
<i>Stilasi</i>	: Penggayaan obyek atau benda tertentu, guna mencapai penggambaran atau keindahan yang diinginkan.
<i>Sungging</i>	: Melukis, perhiasan. Mewarnai dengan tingkatan-tingkatan warna dan memiliki pemaknaan dalam setiap warna.
<i>Tandur</i>	: Menanam padi dengan cara menata sambil mundur.
<i>Tepa slira</i>	: Sikap tenggang rasa, saling menghargai satu sama lain.
<i>Tonjo</i>	: Sistem bertanam di mana petani membuat satu persatu lubang untuk ditanami benih dengan menggunakan batang kayu yang dibuat runcing lalu dihentak-hentakkan ketanah, sehingga membentuk cekungan-cekungan untuk menanam benih.
<i>Uruk</i>	: Menimbun dengan tanah.
<i>Visualisasi</i>	: Penggambaran.
<i>Winih</i>	: Benih tanaman.
<i>Yarnen</i>	: Sistem pembayaran atau simpan pinjam yang berkembang dipetani, yang artinya bayar setelah panen.
<i>Zenith</i>	: Titik puncak.

LAMPIRAN



Proses Pengerjaan Karya



Biodata Penulis



Nama : Faris Wibisono

Nim : 10147110

Jurusan/Prodi : Kriya/ Kriya Seni

Fakultas : Seni Rupa dan Desain

TTL : Wonogiri, 4 Maret 1992

Alamat : Suberalit Rt: 02/Rw:06, Sedayu, Pracimantoro, Wonogiri

Email : wayang_sungging@yahoo.co.id

No. Telp : 085643541837

Bbm : 75CCD8FF Wa : 087736310986 IG: wayang_sungging

Riwayat Pendidikan :

- 1997 TK Pertiwi Sedayu II, Pracimantoro, Wonogiri
- 2004 SD N Lebak II, Sedayu, Pracimantoro, Wonogiri
- 2007 SMP N II Pracimantoro, Wonogiri
- 2010 SMK Gajah Mungkur 1 Wuryantoro, Wonogiri
- 2016 Institut Seni Indonesia Surakarta